

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/343064279>

# MODUL METODE PENELITIAN KUALITATIF

Book · July 2020

CITATIONS

0

READS

817

2 authors, including:



[Puji Rianto](#)

Universitas Islam Indonesia

15 PUBLICATIONS 27 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Dominasi TV Jakarta [View project](#)



*modul*

METODE  
PENELITIAN  
KUALITATIF



PUJI RIAN TO , SIP . , MA

# **MODUL METODE PENELITIAN KUALITATIF**

**Puji Rianto**

**Penerbit Komunikasi UII**

@Puji Rianto

## **MODUL METODE PENELITIAN KUALITATIF**

**Penulis:**

Puji Rianto

**E-ISBN:** 978-623-91438-9-3

**ISBN:** 978-623-93940-0-4

**Desain Sampul**

A. Pambudi W

**Tata Letak**

Zarkoni

@2020 Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik ataupun mekanik termasuk memfotokopi, tanpa izin dari penulis.

**Diterbitkan oleh**

Penerbit Komunikasi UII

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Indonesia

Jl. Kaliurang 14,5 Besi, Sleman, Yogyakarta.

Cetakan Pertama Juni 2020

vi + 121 hlm; 17 X 24 cm

## KATA PENGANTAR

Modul ini saya tulis untuk memenuhi kebutuhan kuliah mahasiswa di Prodi Ilmu Komunikasi UII untuk mata kuliah riset kualitatif. Keberadaan modul ini sangat diharapkan membantu mahasiswa dalam memahami penelitian kualitatif, dan bagaimana bisa digunakan untuk bidang penelitian komunikasi.

Modul ini saya bagi menjadi sebelas bagian atau bab, dan setiap bab dilengkapi dengan lembar evaluasi. Dengan begitu, diharapkan kuliah akan berlangsung jauh lebih efektif dan partisipatif. Agar ini dapat tercapai, maka mahasiswa harus membaca terlebih dahulu modul ini dengan seksama sebelum sesi kuliah

Modul ini hanya memberikan penjelasan singkat atas semua bab yang perlu diketahui ketika mahasiswa akan melakukan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, mahasiswa harus memperdalam pokok-pokok kajian dalam buku-buku yang menjadi referensi dalam setiap modul. Setidaknya, buku John W. Creswell (2015) menjadi bacaan wajib bagi mahasiswa selain buku klasik Lexy Moleong (2007).

Dalam menyelesaikan modul ini, saya berutang pada banyak pihak yang telah membantu secara langsung ataupun tidak langsung. Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa kuliah riset kualitatif yang memberi motivasi besar bagi penulisan modul ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada kolega di Prodi Ilmu Komunikasi yang memberikan iklim akademik yang luar biasa, terutama dalam berbagi pengetahuan. Moga-moga modul ini berguna. Aamiin.

Pleret, Juni 2020

Penulis

# DAFTAR ISI

Cover dalam buku	i
Identitas buku	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
<b>MODUL I</b>	<b>1</b>
PENGANTAR RISET KUALITATIF	
A. Petunjuk Umum	1
B. Materi Kuliah	2
1. Pengertian Penelitian Kualitatif	2
2. Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif	3
3. Perbedaan Penelitian kualitatif dengan Kuantitatif	4
4. Strategi Penelitian Kualitatif	6
5. Penggunaan Penelitian Kualitatif	8
C. Gambaran Modul berikutnya	9
<b>MODUL II</b>	<b>11</b>
MERANCANG PENELITIAN KUALITATIF	
A. Petunjuk Umum	11
B. Materi Kuliah	13
1. Pengertian Rancangan Penelitian	13
2. Tahap-Tahap Perancangan Penelitian	14
C. Gambaran Modul berikutnya	20
<b>MODUL III</b>	<b>21</b>
STRATEGI PENELITIAN DAN PERUMUSAN MASALAH 1: STUDI KASUS DAN ETNOGRAFI	
A. Petunjuk Umum	21
B. Materi Kuliah	23
1. Strategi Studi kasus	23
2. Strategi Etnografi	29
C. Gambaran Modul berikutnya	34

<b>MODUL IV</b>	35
STRATEGI PENELITIAN DAN PERUMUSAN MASALAH 2: FENOMENOLOGI DAN ANALISIS NARATIF	
A. Petunjuk Umum	35
B. Materi Kuliah	37
1. Pengertian Fenomenologi	37
2. Analisis Naratif	42
C. Gambaran Modul berikutnya	47
<b>MODUL V</b>	49
TEORI DAN PARADIGMA DALAM PENELITIAN KUALITATIF	
A. Petunjuk Umum	49
B. Materi Kuliah	51
1. Teori dalam Proses Penelitian	51
2. Teori dalam Penelitian Kualitatif.	55
3. Paradigma Penelitian	56
4. Empat Paradigma yang Saling Bersaing	57
5. Implikasi Paradigma dalam Penelitian	58
C. Gambaran Modul berikutnya	61
<b>MODUL VI</b>	63
PENULISAN PROPOSAL	
A. Petunjuk Umum	63
B. Materi Kuliah	65
1. Apakah Proposal Penelitian itu?	65
2. Menulis Proposal Penelitian	66
C. Gambaran Modul berikutnya	72
<b>MODUL VII</b>	73
WAWANCARA DALAM PENELITIAN KUALITATIF	
A. Petunjuk Umum	73
B. Materi Kuliah	75
1. Pengertian Wawancara	75
2. Jenis-Jenis Wawancara	77
3. Menyelenggarakan Wawancara Penelitian	79
C. Gambaran Modul berikutnya	83

<b>MODUL VIII</b>	85
OBSERVASI PARTISIPASI	
A. Petunjuk Umum	85
B. Materi Kuliah	87
1. Pengertian Observasi Partisipasi	88
2. Jenis-Jenis Observasi Partisipasi	90
3. Tahap-Tahap Menyelenggarakan Partisipasi Observasi	91
4. Pengamatan dalam Komunitas Virtual	92
C. Gambaran Modul berikutnya	94
<b>MODUL IX</b>	95
ANALISIS DATA	
A. Petunjuk Umum	95
B. Materi Kuliah	97
1. Analisis Data dalam Proses Penelitian	97
2. Teknik Analisis Data dan Tahap-Tahap Analisis Data	101
C. Gambaran Modul berikutnya	105
<b>MODUL X</b>	107
MENULIS LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF	
A. Petunjuk Umum	107
B. Materi Kuliah	109
1. Proses Menulis Laporan Penelitian	111
2. Penggunaan Kutipan dalam Laporan Kualitatif	113
C. Gambaran Modul berikutnya	115
<b>MODUL XI</b>	117
ETIKA PENELITIAN	
A. Petunjuk Umum	117
B. Materi Kuliah	118
1. Pengertian Etika dan Etika Penelitian	118
2. Isu-Isu Etika dalam Penelitian Kualitatif	120





Fakultas : FPSB	Pertemuan : 1 & 2
Program Studi : Ilmu Komunikasi	Modul : kesatu
Mata Kuliah : Metode Riset Kualitatif	Jumlah Halaman : 8
Dosen : Puji Rianto	Mulai Berlaku : Juni 2020

# MODUL I

## PENGANTAR RISET KUALITATIF

### A. Petunjuk Umum

#### 1. Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami pengertian penelitian kualitatif, perbedaannya dengan penelitian kuantitatif, dan ragam strategi penelitian kualitatif

#### 2. Materi

Modul pertama akan membahas pengertian penelitian kualitatif sebagai sebuah pendekatan, perbedaannya dengan penelitian kualitatif, ciri-ciri dan strategi yang digunakan dalam penelitian kualitatif.

#### 3. Indikator Pencapaian

- Mahasiswa dapat menjelaskan dengan baik pengertian penelitian kualitatif dan perbedaannya dengan penelitian kuantitatif
- Mahasiswa dapat menjelaskan berbagai strategi penelitian kualitatif

#### 4. Referensi

- Creswell, John W (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Miller, Gale (1997). "Introduction: Context and Method in Qualitative Research". Dalam Gale Miller dan Robert Dingwal (eds.), *Context and Method in Qualitative Research*, London, Thousand Oaks, New Delhi, Sage Publications
- Nasir, Moh. (1985). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indah
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoretisasi Data*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yin, Robert K. (2003). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Terjemahan, Jakarta: Rajawali Press

## 5. Strategi Pembelajaran

- Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang diharapkan, strategi pembelajaran akan dilakukan melalui kuliah tatap muka, diskusi, dan tanya jawab.

## 6. Lembar Kegiatan Pembelajaran

- Mahasiswa mencari topik penelitian yang sesuai dengan pendekatan kualitatif

## 7. Evaluasi

- Evaluasi selama kuliah tatap muka dilakukan secara informal dengan melihat respon mahasiswa. Dosen juga akan mengajukan beberapa pertanyaan untuk melihat sejauh mana materi dipahami
- Evaluasi akhir dilakukan melalui tugas mencari topik penelitian yang sesuai dengan pendekatan kualitatif

# B. Materi Kuliah

## 1. Pengertian Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif atau *qualitative method* menjadi metode penelitian yang populer di kalangan mahasiswa, dan bahkan dapat dikatakan sebagai metode dominan dalam penelitian komunikasi. Selama mengelola *Jurnal Komunikasi UII*, saya juga menemukan bahwa penelitian-penelitian kualitatif jauh lebih dominan

dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Ini barangkali dilandasi oleh kenyataan bahwa penelitian kualitatif tidak berhubungan dengan angka-angka atau alat uji statistik. Para peneliti kuantitatif dituntut menguasai statistik, sedangkan peneliti kualitatif hanya bersandar pada deskripsi atas fenomena. Statistik karenanya seringkali menjadi momok bagi sebagian besar orang. Terlebih, para mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi berlatar belakang pendidikan ilmu sosial yang dikenal memiliki kemampuan matematika lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak ilmu pasti (eksakta).

Strauss dan Corbin (edisi terjemahan 2009: 4) memaknai penelitian kualitatif sebagai “jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya”. Penelitian kualitatif kekuatannya bukan pada data dan analisis statistik, tapi pada deskripsi. Kemampuan penelitian untuk menjelaskan fenomena untuk menangkap makna secara mendalam. Maka, orientasi peneliti kualitatif (Miller, 1997), yakni menggambarkan atau menganalisis proses melalui mana realitas sosial dikonstruksikan, dan hubungan-hubungan sosial (*social relationship*) melalui mana orang-orang berhubungan atau dihubungkan satu dengan lainnya.

Fokus penelitian kualitatif adalah kehidupan sehari-hari dalam konteks yang spesifik, dan karenanya bukanlah merupakan suatu jenis studi yang sederhana. Ia melibatkan suatu proses pengumpulan data dan analisis yang kompleks, yang dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian.

## 2. Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif

*Ada beberapa ciri penelitian kualitatif yang secara khusus membedakannya dengan penelitian kuantitatif. Beberapa yang pokok adalah sebagai berikut (lihat Cresswel, 2016: 247-249).*

- **Setting alamiah.** Para peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data dari para partisipan atau individu-individu yang menjadi subjek penelitian dalam setting alamiahnya. Mereka tidak dibawa

ke laboratorium. Sebaliknya, pemaknaan individu atas peristiwa atau fenomena hendak ditangkap dalam setting alamiahnya sehingga banyak peneliti menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Dengan menggunakan kedua metode itu, para peneliti dapat menangkap makna-makna individu berdasarkan pada kondisi alamiah yang mengitarinya.

- **Mengeksplorasi makna.** Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi makna. Ini ciri penting dalam penelitian kualitatif terutama jika dihubungkan dengan bidang penelitian komunikasi karena ilmu komunikasi hampir selalu terkait dengan makna (lihat Fiske, 1991). Makna selalu bersifat polisemik dan sangat ditentukan konteksnya. Makna selalu beragam. Interaksi antara teks, orang, dan konteks akan sangat menentukan makna yang muncul atau dikonstruksikan. Maka, penelitian kualitatif akan jauh lebih mampu menangkap “makna-makna” ini dibandingkan dengan studi kuantitatif.
- **Peneliti adalah instrumen kunci.** Penelitian kualitatif tidak bersandar pada instrumen kuisioner yang dapat dibagikan oleh siapa saja. Namun, peneliti itu sendirilah yang menjadi instrumen. Maka, kemampuan peneliti dalam menggunakan beragam sumber data akan sangat menentukan kualitas data dan penelitian yang dihasilkan.

### **3. Perbedaan Penelitian kualitatif dengan Kuantitatif**

Cresswell (2015: 23) mengemukakan bahwa pemilihan atas metode atau strategi penelitian harus disesuaikan dengan tujuan-tujuan penelitian. Penelitian pada dasarnya adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan inilah sebenarnya yang menjadi tujuan penelitian dilakukan. Creswell mengemukakan dengan lebih jelas sebagai berikut.

Pemilihan metode ini (kuantitatif atau kualitatif, penulis) pada akhirnya haruslah disesuaikan dengan maksud peneliti; apakah peneliti bermaksud untuk menggali informasi yang diinginkan atau membiarkannya muncul begitu saja dari para partisipan.

Atau, apakah peneliti ingin menganalisis jenis data berupa informasi numerik yang dikumpulkan dari instrumen penelitian atau informasi teks yang dikumpulkan dari rekaman hasil pembicaraan dengan partisipan. Atau, apakah peneliti ingin menafsirkan hasil-hasil statistik atau mereka ingin menafsirkan kecenderungan-kecenderungan atau pola-pola umum yang muncul dari data penelitian (Creswell, 2015: 23).

Jawaban atas dua pertanyaan di atas akan membawa pada peneliti untuk memilih satu di antara dua metode yang umum, yakni penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif biasanya berhubungan dengan data-data numerik dan menggunakan alat uji statistik untuk penelitiannya, sedangkan penelitian kualitatif mengandalkan deskripsi dalam bentuk kata-kata. Kedalaman deskripsi penelitian dan kemampuan peneliti dalam menginterpretasi data lapangan yang biasanya dalam bentuk wawancara dan catatan-catatan lapangan akan menentukan kualitas penelitian. Selain itu, penelitian kuantitatif melihat pengetahuan dan hasil-hasil penelitian sebagai suatu yang objektif, dan karenanya mengambil metode ilmu pengetahuan alam, penelitian kualitatif tidak demikian. Mereka melihat bahwa realitas adalah subjektif sehingga memungkinkan ada banyak konstruksi atas realitas yang mungkin. Tugas peneliti adalah menggali cara individu memahami realitas-realitas itu. Tabel 1 adalah perbedaan singkat peneliti kuantitatif dan penelitian kualitatif yang diambil dari John W. Creswell (2015: 22).

Tabel 1  
Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
Bersifat pre-determined	Metode yang berkembang
Pertanyaan berbasis instrumen	Pertanyaan terbuka
Data kinerja, data sikap, dan observasi, dan data sensus	Data wawancara, data observasi, data dokumen, dan data audio visual
Data statistik	Analisis tekstual dan analisis gambar
Intepretasi statistik	Intepretasi tema atau pola

#### **4. Strategi Penelitian Kualitatif**

Untuk menangkap bagaimana individu memberi makna atas pengalaman dan peristiwa-peristiwa, maka peneliti kualitatif dapat menggunakan berbagai macam strategi (Creswell, 2015). Strategi yang dapat dipilih untuk penelitian kualitatif diantaranya adalah sebagai berikut.

- **Fenomenologi.** Mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Tujuannya adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi mengenai esensi atau intisari universal.
- **Studi kasus.** Penelitian dengan cara mendefinisikan suatu kasus tertentu. Tujuannya ada dua, yakni (1) mengilustrasikan kasus unik, kasus yang memiliki kepentingan yang tidak biasa dalam dirinya dan perlu dideskripsikan atau diperinci (sering pula disebut sebagai kasus intrinsik); dan (2) memahami isu, masalah atau keprihatinan spesifik. Ini bisa dilakukan dengan menggunakan desain multikasus, dan sering disebut sebagai kasus instrumental. Jadi, kasus semata digunakan untuk memahami “sesuatu yang lain”.
- **Etnografi.** Studi etnografi ditujukan untuk mempelajari nilai-nilai, perilaku, budaya, keyakinan dan bahkan bahasa dari suatu masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang sama. Fokus para etnografer adalah mempelajari “makna dari perilaku, bahasa, dan interaksi di kalangan para anggota kelompok yang berkebudayaan-sama.” (Creswell, 2015: 125).
- **Grounded.** Suatu penelitian yang dilakukan untuk menemukan suatu teori baru karena teori yang ada tidak cukup untuk menjelaskan fenomena sosial yang ada.
- **Analisis narasi.** Kata kunci dan sekaligus fokus penelitian naratif adalah pada “cerita”. Para peneliti naratif akan mengumpulkan cerita individual (dokumen ataupun kelompok) tentang

pengalaman individual yang dituturkan. Jadi, yang dituturkan adalah pengalaman individual.

Untuk modul ini, strategi penelitian yang akan menjadi fokus adalah analisis naratif, etnografi, fenomenologi, dan studi kasus. *Grounded* tidak menjadi bagian dari pembahasan karena belum begitu relevan untuk studi-studi sarjana (S1). Padahal, modul ini khusus disiapkan untuk peneliti pemula, dalam hal ini mahasiswa S1. Usaha-usaha untuk melakukan *grounded* memerlukan usaha-usaha yang jauh lebih keras sehingga mungkin lebih relevan jika ditujukan untuk mahasiswa tingkat doctoral.

Penelitian etnografi dalam sejarahnya juga memerlukan waktu lama seperti dilakukan oleh Malinowski. Namun, dalam beberapa waktu belakangan, studi-studi etnografi telah diadopsi dalam bidang studi komunikasi dan media dengan jangka waktu yang relatif lebih singkat. Pengamatan berperan serta yang menjadi teknik utama dalam pengumpulan data etnografi telah digabungkan dengan wawancara mendalam sehingga tujuan-tujuan penelitian dapat tercapai. Dengan demikian, pertimbangan utama yang diberikan dalam pemilihan atas metode atau strategi penelitian yang disajikan dalam modul ini terutama penggunaannya oleh mahasiswa tingkat S1 meskipun tidak menutup kemungkinan digunakan oleh mahasiswa S2.

Ada dua landasan yang digunakan dalam menuliskan materi yang disajikan dalam modul ini. *Pertama*, ada sebuah kecenderungan umum di kalangan mahasiswa untuk menggunakan penelitian kualitatif dalam banyak proyek riset mereka. Namun, strategi penelitian yang mereka gunakan lebih bersifat umum. Mereka biasanya menulis dengan frase yang hampir khas, “penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif” yang tampaknya diinspirasi atau bahkan diambil begitu saja dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam ranah metodologi, metode deskriptif adalah “suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”(Nasir, 1985: 63). Whitney (Nasir, 1985: 63) mendefinisikan metode deskriptif sebagai pencarian fakta

dengan intepretasi yang tepat. Tujuannya adalah mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Nasir, 1985: 63-64). Namun, seperti dikemukakan Nasir (1985: 65), metode deskriptif itu sendiri mempunyai banyak jenis, di antaranya adalah metode survei, studi kasus, deskriptif berkesinambungan, penelitian tindakan ataupun penelitian perpustakaan. Dengan demikian, penelitian deskriptif tampaknya lebih tepat disebut sebagai “jenis penelitian atau sifat penelitian” dibandingkan dengan metode spesifik untuk penelitian. Jika penelitian deskriptif mencakup pula studi kasus, maka mengapa peneliti tidak langsung menggunakan strategi kasus saja? Di sisi lain, studi kasus itu sendiri dan juga studi-studi dengan pendekatan kualitatif dapat bersifat deskriptif ataupun eksplanatif (lihat, misalnya, K. Yin, 2003).

Argumen kedua berkaitan dengan alasan kedua bahwa, dengan menyebutkan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, strategi penelitian yang digunakan mahasiswa menjadi kurang beragam. Strategi naratif dan fenomenologis menjadi sangat jarang dieksplorasi. Studi etnografi beberapa kali digunakan, tapi tidak banyak karena mungkin ketakutan akan “tuntutan lapangan” studi ini. Meskipun demikian, beberapa studi etnografi menghasilkan kajian yang relatif bagus. Oleh karena itu, modul ini diharapkan akan mendorong bentuk-bentuk penelitian yang lebih beragam.

## **5. Penggunaan Penelitian Kualitatif**

Jika kita sudah mengetahui dengan relatif lebih baik, apa penelitian kualitatif itu, maka pertanyaannya adalah”: kapan waktu yang tepat seorang peneliti komunikasi menggunakan penelitian kualitatif.

- Ketika peneliti hendak “menangkap makna” yang diberikan individu atas peristiwa. Bagaimana orang-orang menggunakan berita dan atau media dalam situasi tertentu melibatkan



pemaknaan atas orang-orang tersebut terhadap berita dan media? Itu tidak akan selesai dengan penelitian kuantitatif? Atau saya ingin mempelajari mengapa kelompok-kelompok masyarakat mempunyai respon yang berbeda-beda atau persebaran hoaks akan terikat pada kebudayaan mereka sehingga perlu penjelasan yang lebih mendalam mengenai hal itu. Di sini, riset kualitatif sangat dibutuhkan.

- Ketika peneliti ingin menggunakan beragam sumber data dalam penelitian. Ketika saya ingin menjelaskan suatu fenomena bermedia di kalangan anak-anak remaja atau generasi milenial, tidaklah cukup hanya bersandar pada pertanyaan-pertanyaan tertutup yang dilakukan melalui survei. Sebaliknya, saya butuh terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial mereka. Dengan begitu, saya akan mempunyai pemahaman yang lebih baik.

### **C. Gambaran Modul berikutnya**

Modul berikutnya akan membahas perencanaan penelitian kualitatif. Pada modul tersebut, akan dibahas bagaimana merancang penelitian kualitatif. Hal-hal apa saja yang harus dipertimbangkan ketika merancang penelitian kualitatif





Fakultas : FPSB	Pertemuan : 3
Program Studi : Ilmu Komunikasi	Modul : kedua
Mata Kuliah : Metode Riset Kualitatif	Jumlah Halaman : 10
Dosen : Puji Rianto	Mulai Berlaku : Juni 2020

## MODUL II

### MERANCANG PENELITIAN KUALITATIF

#### A. Petunjuk Umum

##### 1. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mengenali, memilih, dan merancang penelitian dengan menggunakan strategi atau metode penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif

##### 2. Materi

- Pengertian desain atau rancangan penelitian
- Tahap-Tahap rancangan penelitian

##### 3. Indikator Pencapaian

- Mahasiswa dapat mengenali, memilih, dan merancang penelitian dengan menggunakan satu di antara strategi/metode penelitian kualitatif
- Mahasiswa dapat menunjukkan rancangan desain atau rancangan penelitian

##### 4. Referensi

- Creswell, John W (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Drotner, Kristen (2000). "Less is More: Media Ethnography and Its Limit", Dalam Ingunn Hagen dan Janet Wasko (eds.). *Consuming*

*Audiences? Production and Reception in Media Research*, Cresskill, New Jersey: Hampton Press, Inc.

- Stokes, Jane (2007). *How To Do Media and Cultural Studies*, terjemahan, Yogyakarta: Bentang
- Morse, Janice M (2009). "Membuat Desain Penelitian Kualitatif yang Didanai". Dalam Norman K. Denzin dan Ivonna Lincoln (eds.). *Handbook of Qualitative Research*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Neuman, W Lawrence (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, fifth edition, New York, Boston: Pearson Education, Inc.
- Yin, Robert K. (2003). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Terjemahan, Jakarta: Rajawali Press

## **5. Strategi Pembelajaran**

- Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang diharapkan, strategi pembelajaran akan dilakukan melalui kuliah tatap muka, diskusi, dan tanya jawab.
- Penugasan. Pada akhir sesi kuliah, mahasiswa diberi tugas secara berkelompok untuk merancang suatu penelitian kualitatif.

## **6. Lembar Kegiatan Pembelajaran**

- Mahasiswa membuat kelompok yang terdiri dari tiga orang.
- Setiap kelompok merancang penelitian kualitatif dengan isi rancangan mencakup: menentukan topik penelitian yang sesuai, merumuskan pertanyaan penelitian, lokasi penelitian, memilih rancangan metode atau strategi yang dipilih, rancangan pengambilan data lapangan dan analisis data.

## **7. Evaluasi**

- Evaluasi selama kuliah tatap muka dilakukan secara informal dengan melihat respon mahasiswa. Dosen juga akan mengajukan beberapa pertanyaan untuk melihat sejauh mana materi dipahami
- Evaluasi akhir dilakukan melalui tugas kelompok untuk merancang desain penelitian kualitatif

## B. Materi Kuliah

### 1. Pengertian Rancangan Penelitian

Suatu penelitian merupakan proses yang kompleks dan memerlukan kehatian-hatian untuk mengerjakannya. Ia mencakup hal yang paling umum dan khusus, dari menentukan topik-topik penelitian hingga menulis laporan. Bagi peneliti pemula, hal ini seringkali membingungkan dan membuat frustrasi. Ini terjadi karena para peneliti pemula itu seperti mahasiswa tingkat akhir yang harus menulis penelitian belum tahu dengan pasti tahap-tahap yang mesti dikerjakan ketika akan memulai penelitian.

Suatu penelitian berangkat dari masalah karena penelitian pada dasarnya menjawab masalah, tapi tidak semua masalah dapat dijadikan objek atau bahan penelitian. Masalah itu setidaknya-tidaknya harus mengandung pengetahuan ilmiah, dan karenanya harus pula dijawab dengan metode ilmiah. Di sinilah, para peneliti membutuhkan rancangan-rancangan penelitian agar penelitian yang dilakukannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Suatu rancangan atau desain penelitian adalah “perencanaan untuk melakukan penelitian”(Cresswell, 2105: 67). Suatu rancangan penelitian ibaratnya suatu “jembatan” yang mengantarkan penelitian dari satu titik (masalah penelitian) dan menemukan jawabannya. K. Yin menyebutkan bahwa desain penelitian sebagai hubungan-hubungan logis antara data empiris dengan pertanyaan penelitian, dan terutama konklusi-konklusinya. Dalam pandangan K Yin (2003: 27), desain penelitian adalah suatu rencana tindakan, suatu rencana titik berangkat dari “sini”, yang dapat kita terjemahkan sebagai masalah atau pertanyaan penelitian menuju ke “sana”, yakni menjawab pertanyaan penelitian (hasil atau kesimpulan penelitian).

Masalah penelitian muncul karena ada kesenjangan antara apa yang seharusnya (*das sein*) dengan apa yang senyatanya terjadi (*das sollen*). Ada juga yang mengatakan bahwa masalah ilmiah timbul jika ada kesenjangan antara teori dengan praktik. Sebagai misal, eksistensi manusia sangat ditentukan oleh komunikasi. Melalui

komunikasi, manusia memahami satu dengan lainnya. Namun, dalam banyak kasus, komunikasi justru menciptakan kesenjangan dan konflik. Dalam situasi semacam ini, muncul pertanyaan: bagaimana atau mengapa komunikasi justru menimbulkan konflik.

Menemukan masalah ilmiah bukanlah persoalan mudah bagi peneliti pemula. Para mahasiswa tingkat akhir seringkali kesulitan menemukan masalah penelitian sehingga harus berkali-kali konsultasi dengan dosen pembimbing. Ini terjadi karena mahasiswa tidak mengetahui dengan baik apa yang harus dikerjakan agar dapat menemukan masalah ilmiah. Masalah ilmiah adalah soal kesenjangan antara teori dan praktik. Itu pemahaman yang paling sederhana. Oleh karena itu, mahasiswa harus memahami dengan baik teorinya dulu. Jika menguasai teori dengan baik, maka akan mudah mengidentifikasi masalah. Sebagai contoh, mahasiswa yang menguasai dengan baik teori khalayak, akan mudah mengidentifikasi masalah-masalah yang berhubungan dengan khalayak. Begitu juga, mahasiswa dengan penguasaan teori feminisme, akan mudah mengidentifikasi masalah-masalah representasi perempuan dalam teks media atau, dalam studi khalayak, model-model pembacaan khalayak perempuan terhadap teks media.

Ada beberapa prinsip dasar tertentu ketika seseorang akan menyusun rancangan penelitian. Rancangan itu setidaknya mencakup permasalahan, membaca literatur, mengajukan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis dan kemudian menulis laporan penelitian (Cresswell, 2015: 66).

## **2. Tahap-Tahap Perancangan Penelitian**

Cresswell (2015) menyebutkan bahwa sebenarnya tidak ada rancangan penelitian yang baku. Masing-masing peneliti sering kali mempunyai rancangan yang berbeda-beda. Meskipun demikian, sebagai sebuah penelitian ilmiah, rancangan penelitian kualitatif harus mengikuti tahap-tahap dalam penelitian ilmiah. Morse (2009) membagi rancangan penelitian ke dalam tiga tahap, yakni perumusan, perencanaan, terjun ke lapangan (pengambilan data), tahap penarikan diri, dan tahap penulisan laporan penelitian. Uraian pada

bagian ini sebagian besar akan didasarkan pada uraian Morse mengenai rancangan penelitian tanpa melibatkan rancangan penarikan diri. Morse mengatakan bahwa selama proses pengambilan data, para peneliti terus-menerus melakukan asimilasi terhadap setting penelitian. Ini akan mendorong peneliti untuk menjadi bagian dari anggota penuh kelompok tersebut. Menurut Morse (2009: 292-293), ini akan mengurangi kepekaan peneliti dan sekaligus mengurangi objektivitas dalam melakukan pengamatan. Kepekaan berkurang karena ketika seseorang menjadi anggota kelompok maka aktivitas dan kegiatannya menjadi mudah diprediksi sehingga menciptakan kejenuhan. Jika hal ini terjadi, peneliti menjadi kurang peka terhadap realitas yang diamati. Masalah kedua adalah kekurangmampuan peneliti untuk mengambil jarak sehingga tidak lagi objektif terhadap kelompok yang menjadi amatan. Sederhananya, ia telah lebur menjadi “subjek”kelompok itu sehingga menjadi sangat subjektif dalam melihat persoalan.

Tahap penarikan diri yang dibayangkan Morse adalah dalam kerangka penelitian etnografi dengan metode partisipasi observasi yang dilakukan secara bertahun-tahun atau dalam jangka waktu lama. Oleh karena itu, tahapan ini menjadi sangat penting. Penelitian-penelitian antropologi untuk kepentingan disertasi doktoral, barangkali akan mensyaratkan hal demikian. Namun, untuk penelitian mahasiswa S1 ataupun S2, tuntutananya mungkin tidak seberat itu. Penelitian-penelitian etnografi media dilakukan melalui pengamatan terlibat atau partisipasi observasi dalam jangka waktu yang pendek (dari satu hingga beberapa minggu) yang dikombinasikan dengan wawancara mendalam atau catatan buku harian yang disimpan oleh informan (Drotner, 2000: 172). Banyak penelitian khalayak dengan strategi etnografi dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap komunitas seperti dikerjakan oleh James Radway (lihat Stokes, 2007). Dengan pertimbangan-pertimbangan ini, pembahasan mengenai desain penelitian pada bab ini tidak akan mencantumkan tahap-tahap penarikan diri yang disarankan Morse.

### ***Tahap Perumusan***

Pada tahap perumusan, Morse menyarankan dua hal harus dipertimbangkan, yakni menemukan topik penelitian dan mengidentifikasi beberapa perspektif paradigmatis. Merumuskan topik penelitian merupakan tahap awal yang paling mendasar sebelum seorang peneliti mampu merumuskan masalah dan pertanyaan penelitian. Peneliti dapat menemukan topik penelitian dengan melakukan beberapa tahap. Pertama, identifikasi minat-minat umum dan pertimbangkan pula minat calon dosen pembimbing. Banyak mahasiswa yang mengerjakan tugas akhir terlalu lama karena yang dilakukannya tidak sesuai dengan minatnya selama ini. Mengerjakan penelitian yang disesuaikan dengan minat peneliti sangat membantu dalam proses penelitian, dan menekan stress. Oleh karena itu, pada tahap awal, pertanyaan pertama yang perlu diajukan adalah topik-topik apa menarik untuk saya teliti?

Setelah topik penelitian ditentukan, tahap berikutnya adalah menggali informasi dan pengetahuan mengenai topik yang telah dipilih. Sebagai contoh, peneliti mungkin telah menentukan penggunaan media sosial di kalangan pekerja profesional sebagai topik penelitian. Maka, langkah berikutnya adalah membaca lebih literatur dan laporan-laporan penelitian mengenai penggunaan media sosial secara umum terkait motif-motif dan kegunaan-kegunaan. Setelah itu, peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mungkin. Misalnya, peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian: bagaimana para pekerja profesional menggunakan media sosial dalam kehidupan keseharian mereka?

Begitu topik ditentukan, menurut Morse, langkah berikutnya adalah mempertimbangkan paradigma penelitian yang mungkin. Mengutip Wolcott (Morse, 2009: 279), Morse mengemukakan ada tiga "sikap dan pandangan" yang mendasari penelitian kualitatif. Pertama, penelitian berbasis teori. Penelitian ini biasanya dikerjakan dalam penelitian-penelitian budaya dengan menggunakan strategi etnografi. Untuk peneliti, biasanya bergerak melalui teori-teori budaya. Kedua, berbasis konsep. Wolcott mencontohkan penelitian berbasis ini



dengan menekankan konsep, misalnya, pengasuhan dalam psikologi klinis. Ketiga, penelitian berbasis persoalan. Dalam hal ini, Morse memberikan catatan bahwa penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan *concept-driven* atau *theory driven* kuranglah tepat dalam penelitian kualitatif. Ini karena penelitian kualitatif bersifat induktif. Oleh karena itu, teori dalam penelitian kualitatif lebih untuk memfokuskan penelitian dan membuat perbandingan dibandingkan sebagai pemandu dalam proses pengumpulan dan interpretasi data dan analisis (Morse, 2009: 279).

### ***Tahap Perencanaan***

Pada tahap perencanaan, seperti disarankan Morse, dua hal yang harus dipertimbangkan, yakni memilih lokasi penelitian dan strategi penelitian. Menurut Morse (2009: 280), memilih lokasi penelitian merupakan tahap penting karena membutuhkan negosiasi dan seringkali hal itu menyita waktu. Dalam memilih lokasi penelitian, menurut pengalaman, ada dua hal yang harus dipertimbangkan, yakni representasi dan akses.

Penelitian lapangan entah etnografi ataupun studi kasus memerlukan lokasi atau tempat. Penelitian-penelitian fenomenologi dan narasi berbasis kelompok juga demikian. Oleh karena itu, peneliti harus memilih lokasi penelitian di mana informan berada. Tentu saja, lokasi tidak dapat dipilih sembarangan karena lokasi itu harus merepresentasikan topik penelitian kita, dan mampu menjawab pertanyaan penelitian. Jika saya ingin melakukan penelitian etnografis mengenai orang-orang dalam komunitas gamers, maka lokasi yang saya pilih haruslah tepat.

Setelah mempertimbangkan apakah lokasi yang dipilih representatif ataukah tidak, berikutnya adalah akses. Mungkin saja, komunitas yang dipilih untuk lokasi penelitian sangat representatif untuk melakukan pengamatan terlibat. Namun, jika akses ke komunitas itu sulit, penelitian juga tidak dapat dikerjakan dengan baik. Oleh karena itu, survei pendahuluan biasanya sangat membantu peneliti untuk menentukan lokasi yang tepat melakukan penelitian.

Tahap berikutnya sesuai yang disarankan Morse adalah memilih strategi penelitian yang mungkin. Secara umum, penentuan metode atau strategi penelitian ditentukan oleh dua hal, yakni pertanyaan penelitian dan objek penelitian. Dalam kajian media, peneliti dapat menentukan tiga tingkatan objek penelitian, yakni wilayah mikro teks media dan khalayak, wilayah meso organisasi media atau konteks yang lebih luas dalam analisis makro. Setiap penentuan objek akan menentukan jenis metode yang digunakan. Sebagai contoh, penelitian etnografi akan sangat sesuai digunakan untuk meneliti makna dan penggunaan media dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan analisis semiotik akan sangat tepat untuk meneliti teks iklan atau berita.

Menurut Field dan Morse (Morse, 2009: 281), penentuan strategi penelitian dalam penelitian kualitatif ditentukan oleh ciri khas pertanyaan penelitian. Morse (2009: 282; lihat juga Creswell, 2015) memberi contoh tipe-tipe pertanyaan yang dihubungkan dengan metode atau strategi penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang dihubungkan dengan pengalaman akan tepat jika strategi penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Sementara itu, tipe-tipe pertanyaan yang berhubungan dengan pembuatan makna budaya, akan jauh lebih tepat jika peneliti menggunakan metode etnografi.

### ***Tahap Pengambilan Data***

Setelah menentukan strategi yang tepat untuk penelitian, langkah berikutnya adalah menentukan strategi pengambilan data atau umum disebut sebagai teknik pengumpulan data. Pada tahap ini, perlu disadari bahwa pilihan-pilihan strategi sangat menentukan teknik pengumpulan datanya. Sebagai contoh, penelitian studi kasus disarankan digunakan ketika peneliti ingin menggunakan multi sumber bukti dalam pengumpulan data. Seperti dikemukakan K. Yin (2003), penelitian kasus memungkinkan peneliti menggunakan beragam sumber bukti untuk mengumpulkan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan-catatan rapat lainnya serta laporan-laporan koran dan

penelitian. Semuanya dapat digunakan ketika seseorang menggunakan metode kasus.

Penelitian etnografi, di sisi lain, dapat menggunakan metode pengamatan terlibat atau partisipasi observasi, wawancara mendalam, ataupun data-data statistik dan catatan-catatan lain yang relevan. Begitu juga dengan penelitian fenomenologi di mana wawancara menjadi teknik utama dalam pengumpulan data.

### ***Tahap Pelaporan Penelitian***

Laporan penelitian merupakan tahap akhir dari keseluruhan proses penelitian. Neuman (2003) mengemukakan bahwa laporan penelitian ditujukan untuk khalayak umum agar mengetahui hasil penelitian kita. Penulisan laporan adalah usaha untuk menginformasikan kepada pihak lain mengenai apa yang telah kita kerjakan dalam penelitian. Dalam melaporkan itu, menurut Neuman (2003: 12), mencakup tiga hal pokok, yakni latar atau *background* penelitian, bagaimana penelitian dilakukan (metode), dan hasil atau temuan-temuan penelitian.

Morse (2009: 294) mengemukakan bahwa menulis laporan penelitian kualitatif berbeda dengan penulisan laporan kuantitatif. Dalam menulis laporan kuantitatif, dalam berbagai kasus, laporan berisi sajian metode dan hasil penelitian secara padat dan sistematis. Sebaliknya, dalam penelitian kualitatif, laporan disusun berdasarkan argumen yang meyakinkan terhadap data atau kasus yang diteliti dan atau menolak beberapa penjelasan.

Ada dua pendekatan penulisan laporan yang disarankan menurut Morse. Pertama, menulis laporan sebagai solusi bagi masalah yang dihadapi peneliti. Kedua, menyajikan ringkasan tentang temuan-temuan penting dan menyajikan temuan-temuan yang memperkuat kesimpulan yang diambil. Sebagai catatan penting, peneliti harus menggunakan kutipan-kutipan untuk menggambarkan berbagai intepretasinya tentang data, dan bukan saja sajian yang sifatnya deskriptif (Morse, 2009: 294).

**C. Gambaran Modul berikutnya**

Melanjutkan modul kedua ini, modul berikutnya akan melanjutkan ke teknik-teknik perumusan masalah dan strategi penelitian. Dua pokok bahasan ini digabung karena perumusan masalah dan pertanyaan penelitian tidak dapat dilepaskan dari strategi penelitiannya seperti telah dikemukakan di awal.



Fakultas : FPSB	Pertemuan : 4
Program Studi : Ilmu Komunikasi	Modul : Ketiga
Mata Kuliah : Metode Riset Kualitatif	Jumlah Halaman : 14
Dosen : Puji Rianto	Mulai Berlaku : Juni 2020

# MODUL III

## STRATEGI PENELITIAN DAN PERUMUSAN MASALAH 1: STUDI KASUS DAN ETNOGRAFI

### A. Petunjuk Umum

#### 1. Kompetensi Dasar

- Mahasiswa memahami strategi penelitian kasus dan etnografi, dan merumuskan masalah untuk penelitian kualitatif untuk strategi penelitian spesifik

#### 2. Materi

- Studi kasus dan etnografi sebagai strategi penelitian kualitatif
- Teknik merumuskan masalah untuk strategi penelitian kasus dan etnografi

#### 3. Indikator Pencapaian

- Mahasiswa dapat menjelaskan strategi kasus dan etnografi
- Mahasiswa dapat membuat rumusan masalah untuk kasus dan etnografi
- Mahasiswa dapat memilih strategi penelitian yang tepat sesuai dengan rumusan masalah

#### 4. Referensi

- Arifianto, S (2008). "Pendekatan Etnografi Media sebagai Metodologi Penelitian," Dalam Pitra Narendra (penyunting), *Metodologi Riset Komunikasi, Panduan untuk Melaksanakan Penelitian Komunikasi*, Yogyakarta: PKMBP-BPPI
- Astalin, Prashant Kumar (2013). "Qualitative Research Designs: A Conceptual Framework", *International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research, IJSSIR*, Vol. 2 (1), Januari (2013)
- Budiman, Kris (2002). *Di Depan Kotak Ajaib: Menonton Televisi sebagai Praktik Konsumsi*, Yogyakarta: Galang Press
- Creswell, John W (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, John W (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kozinets, Robert V (2015). *Netnography: Redefined*, 2<sup>nd</sup> edition, Los Angeles, London, New Delhi: Sage Publications
- Lindlof, Thomas R (1995). *Qualitative Communication Research Methods*, Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications
- Moleong, Lexy (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, Ruli (2016). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Prenada
- Rianto, Puji (2008). "Studi Kasus" Dalam Pitra Narendra (penyunting), *Metodologi Riset Komunikasi: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian Komunikasi*, Yogyakarta: PKMBP-BPPI Yogyakarta
- Stake, Robert E, "Studi Kasus", Dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln eds), *Handbook of Qualitative Research*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yin, Robert K. (2003). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Terjemahan, Jakarta: Rajawali Press

- Skoldberg, Kaj & Mats Alvesson (2000). *Reflexive Methodology: New Vistas for Qualitative Research*, London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications

## 5. Strategi Pembelajaran

- Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang diharapkan, strategi pembelajaran akan dilakukan melalui kuliah tatap muka, diskusi, dan tanya jawab.
- Penugasan. Mahasiswa diberi tugas secara berkelompok untuk berlatih membuat rumusan masalah sesuai topik yang telah dipilih

## 6. Lembar Kegiatan Pembelajaran

- Mahasiswa membuat kelompok yang terdiri dari tiga orang.
- Setiap kelompok membuat rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang disesuaikan dengan topik penelitian yang telah dipilih
- Menentukan apakah masalah dan pertanyaan penelitian cocok dengan studi kasus atau etnografi

## 7. Evaluasi

- Evaluasi selama kuliah tatap muka dilakukan secara informal dengan melihat respon mahasiswa. Dosen juga akan mengajukan beberapa pertanyaan untuk melihat sejauh mana materi dipahami
- Evaluasi akhir dilakukan melalui tugas kelompok dalam bentuk perumusan masalah dan pertanyaan penelitian

# B. Materi Kuliah

## 1. Strategi Studi kasus

### *Pengertian*

Pada modul sebelumnya, telah dikemukakan bahwa metode atau strategi penelitian sangat ditentukan oleh masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan. Dengan demikian, suatu strategi penelitian mempunyai rumusan masalah dan tipe-tipe

pertanyaan penelitian yang khas. Oleh karena itu, rumusan masalah dan tipe pertanyaan penelitian harus sesuai dan konsisten dengan strategi penelitiannya.

Studi kasus menjadi salah satu strategi penelitian kualitatif yang disarankan, dan banyak digunakan (Creswell, 2015; Rianto, 2008; Yin, 2003). Menurut K. Yin, studi kasus merupakan strategi penelitian yang paling cocok digunakan untuk menjawab tipe pertanyaan “*how*” dan “*why*”. Namun, tipe pertanyaan ini bukanlah monopoli studi kasus. Penelitian-penelitian dengan strategi yang lain sangat mungkin menggunakan tipe-tipe pertanyaan penelitian semacam ini. Oleh karena itu, penggunaan strategi kasus dengan tipe pertanyaan “*how*” dan “*why*” harus memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Rober K Yin (2003: 18) mendefinisikan studi kasus sebagai suatu model penelitian empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dengan konteks tidak dapat ditarik garis secara tegas, dan bahwa studi itu menggunakan multisumber bukti. Creswell (2015: 135-136) mendefinisikan studi kasus sebagai berikut.

Pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan-nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus) melalui pengumpulan data yang detil dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

Thomas (Astalin, 2013: 122) mendefinisikan studi kasus sebagai “analisis atas orang, peristiwa, keputusan, periode, proyek, institusi dan sistem-sistem lain yang dikaji secara holistik dengan menggunakan satu atau dua metode. Studi kasus mungkin deskriptif, tapi juga bisa eksplanatif.

Di kalangan peneliti, ada perdebatan ketika membicarakan kasus. Perdebatan pertama mempersoalkan apakah studi kasus sebagai sebuah metode ataukah bukan. Beberapa peneliti mengatakan bahwa



kasus hanyalah sebuah pilihan atas proyek yang dikerjakan, sedangkan lainnya mengatakan sebagai sebuah metodologi. Modul ini tentu saja mengikuti pendapat kedua yang mengatakan bahwa studi kasus sebagai sebuah metode. Perdebatan kedua mempersoalkan apakah studi kasus mampu melakukan generalisasi? Dalam menjawab pertanyaan ini, Flevberg (Rianto, 2008: 86) mengemukakan bahwa ada lima kesalahpahaman yang sering muncul dalam membahas studi kasus. *Pertama*, teori lebih bermakna dibandingkan dengan pengetahuan empiris. *Kedua*, seseorang tidak dapat melakukan generalisasi studi kasus jika hanya menyandarkan pada satu kasus tunggal sehingga studi kasus tunggal tidak akan memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan pengetahuan. *Ketiga*, studi kasus hanya bagus untuk menyusun suatu hipotesis, suatu tahap awal dari keseluruhan penelitian. *Keempat*, studi kasus bias verifikasi. *Kelima*, sulit untuk membangun proposisi umum dan teori yang hanya didasarkan pada kasus tunggal.

### ***Ciri Khas Studi Kasus***

Creswell (2015: 137-138) menyebutkan beberapa ciri studi kasus, di antaranya adalah sebagai berikut.

- Studi kasus dimulai dengan mengidentifikasi kasus spesifik. Suatu kasus adalah “*bounded system*” (Stake, 2009) sehingga langkah awal peneliti studi kasus dicirikan oleh pengidentifikasian kasus terlebih dahulu. Kasus itu bisa sederhana, tapi bisa juga rumit (Stake, 2009: 300). Kasus dapat berupa entitas konkret, tapi juga bisa dalam bentuk yang lebih abstrak misalnya proses keputusan, komunitas, dan juga relasi (Creswell, 2009: 137). Oleh karena itu, tugas utama para penstudi kasus adalah mendeskripsikan kasus dengan menggunakan parameter tertentu seperti tempat dan waktu.
- Tujuan-tujuan studi kasus tergantung pada jenis kasus yang dipilih, apakah kasus intrinsik, instrumental ataukah kasus kolektif.
- Ciri utama studi kasus lainnya adalah pemahaman yang mendalam terhadap kasus.

- Pemilihan pendekatan untuk analisis kasus akan berbeda-beda, dan agar dapat dipahami dengan baik maka melibatkan deskripsi tentang kasus tersebut. Biasanya, strategi analisis kasus mendasarkan pada proposisi teoritik atau mengembangkan deskripsi kasus (Yin, 2003).
- Model studi kasus sering diakhiri dengan kesimpulan yang ditarik dari makna keseluruhan yang diperoleh dari kasus.

### ***Jenis Studi Kasus***

Ada tiga jenis studi kasus yang umum (Stake, 2009: 301-302). Studi kasus jenis pertama adalah studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*). Studi kasus jenis ini digunakan ketika para peneliti ingin memahami dengan baik suatu kasus tertentu. Menurut Stake, jenis studi kasus ini dipilih karena ada kekhususan terhadap kasus yang hendak diteliti. Dengan kata lain, kasus itulah yang menentukan, dan menarik diteliti. Oleh karena itu, studi kasus intrinsik dipilih karena kekhususan kasus itu sendiri, maka tujuannya tidak untuk memahami fenomena umum atau konstruk abstrak atau membangun teori. Sebaliknya, tujuannya karena minat terhadap kasus seperti anak, klinik, konferensi, dan seterusnya (Stake, 2009: 301).

Jenis kedua adalah studi kasus instrumental. Berbeda dengan kasus intrinsik, kasus instrumental digunakan karena peneliti ingin memahami suatu isu atau perbaikan suatu teori. Dalam kaitan ini, menurut Stake, kasus bukan menjadi alasan utama, tapi sebagai pendukung untuk memahami sesuatu yang lain.

Jenis ketiga adalah studi kasus kolektif. Para peneliti mungkin tidak tertarik untuk mengkaji satu kasus tertentu sehingga cenderung mengkaji beberapa kasus untuk meneliti fenomena, populasi ataupun kondisi umum. Studi kasus ini sebenarnya merupakan perluasan dari studi kasus instrumental. Jadi, tujuannya adalah untuk memahami fenomena lain atau suatu pengembangan teori tertentu, tapi peneliti menggunakan beberapa kasus. Dengan begitu, akan didapatkan suatu gambaran yang lebih umum sifatnya.

## ***Menentukan Kasus***

Suatu kasus bersifat spesifik dan terikat oleh sistem. Oleh karena itu, tantangan utama dalam studi kasus adalah menentukan kasus dan batas-batasnya. Seperti dikemukakan Creswell, “Menentukan “batas” dari kasus-bagaimana kasus itu mungkin dibatasi oleh waktu, peristiwa, dan proses-memang menantang” (2015: 147). Hal itu karena sering kali suatu kasus tidak memiliki titik awal dan titik akhir yang jelas. Sebagaimana pula dikemukakan oleh K. Yin, batas-batas antara kasus dengan lingkungan eksternalnya seringkali juga tidak begitu jelas. Namun, tentu saja, sebelum menentukan kasus, yang perlu diperhatikan terlebih dahulu adalah jenis-jenis kasus yang akan diteliti. Studi kasus intrinsik akan berbeda dalam menentukan kasusnya dibandingkan dengan studi instrumental ataupun kolektif.

Jenis studi kasus yang akan dikerjakan haruslah menjadi pertimbangan pertama sebelum memilih atau menentukan suatu kasus (Creswell, 2015: 140). Pertimbangan itu mencakup apakah kasusnya akan tunggal atau kolektif, multi-situs atautkah dalam situs, dan berfokus pada satu kasus atautkah pada satu masalah (intrinsik, instrumental) (Creswell, 2015: 140). Stake (2005: 444; dikutip dari Rianto, 2008: 87) memberikan beberapa pertimbangan yang dapat digunakan untuk menentukan kasus. *Pertama*, sifat alamiah suatu kasus, khususnya mengenai aktivitas dan fungsi. *Kedua*, latar historis. *Ketiga*, latar yang bersifat fisik. *Keempat*, konteks lain seperti ekonomi, politik, hukum, dan estetik. *Kelima*, kasus-kasus lain mengenai mana kasus ini dikenali. *Keenam*, informan-informan melalui mana kasus ini dikenali. Di sini, perlu kehati-hatian dalam menentukan kasus mana yang akan dipilih untuk menjadi objek atau subjek kajian (Rianto, 2008: 87). Ini karena kasus tidak boleh dipilih secara sembarangan, dan alasan-alasan dipilihnya suatu kasus harus dijelaskan dengan baik. Alasan itu bisa karena latar historis, konteks ekonomi, politik ataupun sosial, sebagaimana telah dijelaskan di awal.

### ***Merumuskan Masalah untuk Studi Kasus***

Suatu penelitian apapun bentuknya akan berangkat dari satu titik, yakni masalah penelitian. Moleong (2007: 93) menekankan masalah sebagai keadaan yang bersumber dari dua faktor atau lebih yang menimbulkan tanda tanya. Tanda tanya ini mendorong peneliti untuk mencari jawaban dengan menggunakan metode atau cara-cara ilmiah. Ini karena tujuan penelitian pada dasarnya adalah untuk memecahkan masalah (Moleong, 2007: 94). Para peneliti karenanya harus merumuskan masalah penelitian ini terlebih dahulu sebelum sebuah proses penelitian dilakukan, dan setiap masalah menentukan metode yang digunakan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Pertanyaan kemudian: bagaimana merumuskan masalah untuk strategi penelitian kasus?

Pada dasarnya, tahap-tahap untuk merumuskan masalah tidak jauh berbeda antara studi kasus dengan strategi lainnya. Namun, ada beberapa hal khusus yang harus ditekankan dalam rumusan masalah dalam studi kasus (lihat Creswell, 2016: 189-190). Seperti disarankan Creswell, studi kasus menekankan pada “isu” dalam suatu “kasus”. Maka, dengan mengikuti saran K. Yin, studi kasus merupakan metode yang tepat untuk menjawab pertanyaan “*how*” dan “*why*”, maka pertanyaan studi kasus kurang lebih dapat diformulasikan sebagai berikut. “Bagaimana” atau “mengapa” (isu kejahatan, misalnya) meningkat di kota-kota pariwisata seperti Yogyakarta? Pertanyaan diawali dengan pertanyaan terbuka, diikuti dengan isu, dan lokasi di mana kasus itu terjadi. Jika jenis penelitiannya *collective case study*, maka peneliti tinggal menambahkan beberapa kasus yang dianggap dapat menjadi sampling yang representatif. Pertanyaan penelitian dengan kata tanya “*how*” biasanya untuk menggambarkan suatu proses dan bersifat deskriptif, sedangkan “*why*” untuk melihat konteks proses itu terjadi, dan karenanya merupakan penelitian kasus eksplanatif. Dalam konteks rumusan masalah di atas, pertanyaan *how* bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kejahatan terjadi di kota-kota pariwisata, sedangkan pertanyaan *why* bertujuan mencari konteks, yakni faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kejahatan di kota-kota pariwisata.

## 2. Strategi Etnografi

Studi-studi etnografi telah berakar panjang dalam ilmu sosial humaniora, dan mulai diadopsi dalam bidang ilmu komunikasi (etnografi komunikasi) (Lindlof, 1995), dan juga etnografi khalayak (*audiences*). (Meehan, 2000). Etnografi komunikasi berhubungan dengan penelitian yang menganggap bahwa wacana mempunyai peran mendasar (pivotal role) dalam kehidupan sehari-hari (Lindlof, 1995: 46), sedangkan etnografi khalayak berkaitan dengan penggunaan dan pemaknaan khalayak terhadap media dan content media.

Etnografi berasal dari kata *ethno* yang berarti orang atau *people* dan *graphy* yang berarti menggambarkan (*describing*). Dari akar kata ini, etnografi biasanya merupakan strategi penelitian yang berhubungan dengan usaha-usaha untuk memberikan gambaran secara holistik anggota kelompok budaya (Lindlof, 1995:20). Holistik dalam pengertian Lindlof bahwa penelitian etnografi berusaha menggambarkan semua aspek yang relevan dari material budaya yang ada, sistem sosial serta keyakinan-keyakinan dan pengalaman. Deskripsi mendalam (*thick description*) adalah kata kunci yang selalu dilekatkan pada kajian-kajian etnografi.

Fetterman (1989; Alvesson dan Skoldberg, 2000: 45) mendefinisikan etnografi sebagai “the art and science of describing a group or culture “. Silverman (1985; Alvesson dan Skoldberg, 2000: 45) menggambarkan penelitian etnografi sebagai penelitian yang melibatkan observasi atas peristiwa dan tindakan-tindakan dalam konteks alamiah dan yang mengetahui ketergantungan antara teori dan data. Menurut Alvesson dan Skoldberg (2000: 46), studi etnografi pada umumnya menyiratkan suatu kerangka luas suatu masyarakat lokal atau komunitas. Budaya atau konsep-konsep fenomena seperti ide-ide atau gagasan, cara berfikir, simbol dan makna seringkali ditekankan. Kadang kala, menurut Alvesson dan Skoldberg (2000: 46), perhatian lebih diberikan kepada pola-pola perilaku (*behavioural pattern*) dan kondisi-kondisi material (lainnya). Oleh karena itu, menurut Alvesson dan Skoldberg (2000: 46), sejumlah metode pengumpulan data dilakukan di antaranya yang paling utama

adalah pengamatan terlibat (observasi partisipasi), studi artefak, wawancara mendalam dengan informan kunci mengenai sejarah kehidupan individual.

Malinowski (Arifianto, 2008: 175) sebagai salah satu peneliti etnografi yang masyur mengatakan bahwa tujuan-tujuan penelitian etnografi adalah untuk mengungkap sudut pandang penduduk asli, hubungan mereka dengan kehidupan, dan visi mereka. Etnografi lebih menggunakan sudut emic, yakni dari masyarakat itu sendiri. Etnografi berusaha menggali sudut pandang dari dalam, dari masyarakat itu sendiri mengenai kehidupan sosialnya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian etnografi adalah strategi penelitian yang ditujukan untuk memahami secara mendalam suatu kelompok masyarakat atau komunitas dalam latar alamiahnya, terutama mencakup budaya mereka. Ini ditempuh dengan cara menggunakan beragam teknik pengambilan data, di antaranya adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam, studi artefak budaya, dan mungkin juga data statistik di mana hasil-hasil penggalian itu disajikan secara mendalam (*thick description*) dengan menggunakan sudut pandang orang dalam (*emic*).

### ***Tipe-Tipe Penelitian Etnografi***

Seperti halnya studi kasus, penelitian etnografi juga tidak bersifat tunggal. Setidaknya, ada empat jenis penelitian etnografi yang biasa digunakan oleh para peneliti sosial dan humaniora (lihat Creswell, 2015). Tipe pertama adalah etnografi realis. Tipe etnografi ini mewakili visi objektivisme dalam penelitian. Seperti dikemukakan Creswell, etnografi realis adalah sebetuk laporan objektif mengenai situasi, biasanya ditulis dalam sudut pandang orang ketiga dan melaporkannya secara objektif partisipan di suatu tempat (2015: 129). Para etnografer yang berada pada tipe ini memposisikan diri sebagai peneliti yang objektif dan tidak berpihak yang melaporkan tentang apa yang mereka amat dan dengar dari partisipan.

Tipe kedua adalah etnografi kritis. Seperti halnya para penganut pemikiran kritis, para etnografer kritis memasukkan dimensi advokasi ke dalam laporannya. Etnografi kritis merupakan respon atas situasi sekarang di mana sistem kekuasaan, privilege, dan juga otoritas digunakan untuk memarginalkan individu, ras, dan gender yang berbeda (Creswell, 2015: 130). Seperti banyak peneliti kritis pada umumnya, para etnografer kritis juga mempromosikan emansipasi bagi kelompok yang termarginalkan.

Ada lagi tipe lain yang disebutkan oleh Alvesson dan Skoldberg (2000), yakni etnografi partikular. Dalam etnografi partikular, seluruh cara-cara etnografi pada umumnya digunakan, tapi studi menasar pada hal khusus dari masyarakat budaya yang diamati.

### ***Online Etnografi (virtual ethnography)***

Dalam beberapa waktu belakangan, seiring perkembangan teknologi media, muncul apa yang disebut sebagai online etnografi. Ada juga yang menyebutnya sebagai virtual etnografi. Kozinets (2015) menyebutnya sebagai netnografi. Tidak berbeda jauh dengan etnografi konvensional di mana fokus penelitiannya adalah budaya dan komunitas, online etnografi fokus pada komunitas daring. Meskipun demikian, ada beberapa perbedaan yang perlu ditekankan dalam penelitian menggunakan online etnografi. Pertama, peneliti dan yang diteliti tidak di ruang sama dalam pengertian geografis. Peneliti netnografi meskipun hadir, tapi secara “virtual” atau dalam ruang yang termediasi. Ini memberikan implikasi pada komunikasi yang dijalankan. Kedua, karena kehadiran tidak bersifat fisik, maka netnografi mendefinisikan ulang mengenai tempat. Jika dalam penelitian etnografi konvensional tempat adalah ruang geografis dengan batas-batas fisik yang jelas, tapi ruang media virtual tidaklah demikian. Orang-orang yang menjadi partisipan dalam komunikasi di internet bisa jadi berasal dari tempat-tempat yang secara geografis berjauhan. Namun, disatukan dalam ruang media yang sama, yakni dalam komunitas virtual.

Etnografi virtual pada dasarnya strategi penelitian yang digunakan untuk melihat fenomena pengguna dalam ruang internet (siber)

(Nasrullah, 2014). Merujuk Bell (2000), Nasrullah (2014: 171) mengemukakan bahwa etnografi virtual merupakan strategi penelitian penting untuk melihat budaya media siber, terutama para pengguna. Data dikumpulkan dengan beragam metode di antaranya pengamatan terlibat dan wawancara online. Data yang dikumpulkan dapat berupa teks percakapan, gambar, video, dan grafis yang dipertukarkan dalam interaksi daring (lihat Kozinets, 2015: 80).

Rianto (2019), misalnya, telah melakukan kajian terhadap “komunitas percakapan” online mengenai fenomena post-truth selama pemilihan presiden dan wakil presiden 2019. Pengamatan berperan serta itu dilakukan dalam kelompok percakapan. Data dalam bentuk teks dan gambar dikumpulkan selama proyek pengamatan berperan serta. Hasilnya dipaparkan secara deskriptif.

### ***Prosedur Penelitian Etnografi***

Setiap prosedur penelitian, langkah awal selalu berangkat dari objek kajian dan masalah penelitian yang diajukan. Pertanyaan awalnya selalu berkisar di antara apakah objek kajian dan masalah yang diajukan cocok dengan studi etnografi. Jika pertanyaan ini telah terjawab, dan jawabannya adalah iya maka langkah berikutnya adalah menentukan kelompok yang akan diteliti. Menurut Creswell (2015: 131), kelompok yang menjadi objek atau subjek kajian etnografi adalah kelompok yang mempunyai kebudayaan sama. Oleh karena itu, sangat disarankan agar sebelum penelitian, dilakukan semacam prasurvei terhadap kelompok tersebut demi memudahkan mendapatkan informan kunci dan akses penelitian.

Langkah berikutnya sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2015: 132) adalah menganalisis tema-tema atau permasalahan-permasalahan ataupun teori kebudayaan yang hendak dipelajari. Berbeda dengan grounded, penelitian etnografi banyak bersandar pada teori yang ada. Teori itu berguna untuk “memandu” peneliti dalam menggali data lapangan. Langkah berikutnya adalah menggali data, menganalisis, dan membuat laporan. Kita akan membahas ini pada modul berikutnya secara khusus.



### ***Rumusan Masalah dalam Penelitian Etnografi***

Jika penelitian etnografis mengkaji fenomena sosial dengan sudut pandang yang khas, maka bagaimanakah memformulasikan pertanyaan penelitian yang tepat bagi etnografi. Dibandingkan studi kasus, formulanya tidaklah berbeda, tapi hal yang ditekankan itulah yang berbeda. Dalam penelitian etnografi, yang ditekankan adalah budaya dan komunitas, kelompok sosial, atau anggota komunitas.

Dengan menggunakan pola yang disarankan Creswell (2016: 189-190), pertanyaan penelitian dalam etnografi dimulai dengan kata tanya terbuka seperti apa, bagaimana, dan mengapa. Selanjutnya, diikuti dengan kata kunci (isu) seperti pola budaya atau pola-pola penggunaan media dan diikuti dengan partisipan dan lokasi penelitian. Sebagai contoh, kita mungkin tertarik untuk mengkaji kelompok pengajian dalam menggunakan media sosial. Dalam hal ini, kita tertarik untuk mengkaji hubungan-hubungan di antara faktor-faktor agama (yang ditunjukkan melalui pengajian) dengan penggunaan media sosial dalam kehidupan keseharian mereka. Kita ingin menunjukkan bahwa penggunaan media akan sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang dibagi bersama di antara komunitas. Maka, pertanyaan penelitiannya dapat dirumuskan sebagaimana berikut: apakah nilai-nilai agama yang dibagi dalam komunitas pengajian (sebutkan namanya, misalnya kelompok pengajian Tombo Ati) menentukan penggunaan media sosial dalam kehidupan keseharian mereka? Apakah nilai-nilai itu mempengaruhi tujuan-tujuan penggunaan media sosial, dan jenis-jenis content yang diakses?

Banyak penelitian etnografi media ditujukan untuk mengamati bagaimana penggunaan televisi dalam keluarga. Pemahaman teoritik yang dibangun adalah penggunaan televisi atau dalam hal ini praktik menonton televisi senantiasa berdimensi sosial. Artinya, menonton televisi tidak dilakukan secara soliter atau sendirian, tapi dalam setting sosial tertentu, dalam hal ini keluarga. Penelitian Kris Budiman, misalnya, (2002: 17) berusaha memahami sisik melik menonton televisi sebagai praktik konsumsi. Dalam kajian itu, Budiman merumuskan masalah dengan menggabungkannya dengan

tujuan penelitian. Sesuatu yang mungkin dikerjakan dalam penelitian kualitatif di mana rumusan masalah dan pertanyaan penelitian dapat dirumuskan dalam banyak model (lihat Moleong, 2007).

**C. Gambaran Modul berikutnya**

Modul berikutnya akan melanjutkan modul ketiga ini dengan memfokuskan pada strategi fenomenologi dan analisis narasi. Pada modul selanjutnya, akan dipaparkan pengertian masing-masing strategi dan bagaimana masalah khas dirumuskan untuk setiap strategi penelitian.



Fakultas : FPSB	Pertemuan : 5 & 6
Program Studi : Ilmu Komunikasi	Modul : Keempat
Mata Kuliah : Metode Riset Kualitatif	Jumlah Halaman : 13
Dosen : Puji Rianto	Mulai Berlaku : Juni 2020

# MODUL IV

## STRATEGI PENELITIAN DAN PERUMUSAN MASALAH 2: FENOMENOLOGI DAN ANALISIS NARATIF

### A. Petunjuk Umum

#### 1. Kompetensi Dasar

- Mahasiswa memahami strategi penelitian fenomenologi dan analisis naratif, dan mampu merumuskan masalah untuk penelitian kualitatif dengan strategi penelitian spesifik

#### 2. Materi

- Studi fenomenologi dan analisis naratif sebagai strategi penelitian kualitatif
- Teknik merumuskan masalah untuk strategi penelitian fenomenologi dan analisis narasi

#### 3. Indikator Pencapaian

- Mahasiswa dapat menjelaskan strategi fenomenologi dan analisis naratif
- Mahasiswa dapat membuat rumusan masalah untuk studi fenomenologi dan analisis naratif

- Mahasiswa dapat memilih strategi penelitian yang tepat sesuai dengan rumusan masalah

#### 4. Referensi

- Creswell, John W (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, John W (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Driyarkara (2006). *Karya Lengkap Driyarkara*, Jakarta: Kanisius, Gramedia, Penerbit Buku Kompas
- Fulton, Helen; Rosemary Huisman, Julian Murphet, dan Anne Dunn (2005). *Narative and Media*, Cambridge: Cambridge University Press
- Holstein, James A & Jaber F. Gubrium (2009). "Fenomenologi, Etnometodologi, dan Praktik Interpretatif". Dalam Norman K. Denzin dan Ivonna Lincoln (eds.). *Handbook of Qualitative Research*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Huisman, Rosemary (2005). "Narratives Concepts", dalam Helen Fulton, Rosemary Huisman, Julian Murphet, dan Anne Dunn, *Narrative and Media*, Cambridge University Press
- Manning, Peter K & Betsy Cullum-Swan (2009). "Analisis Naratif, Analisis Content, dan Analisis Semiotik". Dalam Norman K. Denzin dan Ivonna Lincoln (eds.). *Handbook of Qualitative Research*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- McAlpin, Lynn (2014). "Why might you use narrative methodology? A story about narrative", *Eesti Haridusteaduste Ajakiri*, nr 4(1), 2016, 32-57
- Oliver, Kimberly L (1998). "A Journey into Narrative Analysis: A Methodology for Discovering Meaning", *Journal of Teaching a Physical Education*, 1998.17. 244-259

## **5. Strategi Pembelajaran**

- Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang diharapkan, strategi pembelajaran akan dilakukan melalui kuliah tatap muka, diskusi, dan tanya jawab.
- Penugasan. Mahasiswa diberi tugas secara berkelompok untuk berlatih membuat rumusan masalah sesuai topik yang telah dipilih

## **6. Lembar Kegiatan Pembelajaran**

- Mahasiswa membuat kelompok yang terdiri dari tiga orang.
- Setiap kelompok membuat rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang disesuaikan dengan topik penelitian yang telah dipilih
- Menentukan apakah masalah dan pertanyaan penelitian cocok dengan studi kasus atau etnografi

## **7. Evaluasi**

- Evaluasi selama kuliah tatap muka dilakukan secara informal dengan melihat respon mahasiswa. Dosen juga akan mengajukan beberapa pertanyaan untuk melihat sejauh mana materi dipahami
- Evaluasi akhir dilakukan melalui tugas kelompok dalam bentuk perumusan masalah dan pertanyaan penelitian

## **B. Materi Kuliah**

### **1. Pengertian Fenomenologi**

Fenomenologi pada dasarnya uraian atau percakapan tentang fenomena atau sesuatu yang sedang menampilkan diri (Driyarkara, 2006: 1322). Di sini, muncul pertanyaan apakah fenomena itu? Fenomenon dalam pengertian denotatifnya adalah sesuatu yang ada dan dapat dilihat, dirasakan, dicicipi, dan lain-lain terutama sesuatu yang tidak biasa atau menarik (lihat [cambridgedictionaries.org](http://cambridgedictionaries.org)). Dalam arti filsafat, fenomena adalah segala realitas yang tampak.

Creswell (2016: 105) mendefinisikan studi fenomenologis sebagai “pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena”. Setiap individu tentu saja mempunyai pengalaman, dan pengalaman itu bisa terhadap peristiwa yang sama ataupun berbeda. Para peneliti fenomenologis memfokuskan pada pengalaman-pengalaman individu ketika berhadapan dengan realitas atau peristiwa yang sama, dan kemudian mencari hakikat dari setiap pengalaman itu. Dalam bidang jurnalis, misalnya, kita dapat mengkaji para wartawan perang. Dalam hal ini, fokus kajian fenomenologis adalah bagaimana pengalaman para wartawan ketika meliput perang tersebut? Kemudian, dari pengalaman-pengalaman itu, dicari esensinya. Sebagaimana dikemukakan Van Manen (Creswell, 2016: 105), tujuan fenomenologi adalah bagaimana mereduksi pengalaman individu menjadi esensi atau pengalaman yang bersifat universal (yakni “pemahaman yang khas dari individu mengenai sesuatu”). Oleh karena itu, para peneliti mengidentifikasi fenomena (objek yang menjadi pengalaman manusia). Seperti telah ditegaskan di awal, setiap individu mempunyai pengalaman dalam interaksinya dengan objek dan sesama subjek seperti wartawan yang meliput perang, orang-orang yang dihadapkan pada imsonia, kesendirian, dan sebagainya. Para peneliti lantas mendeskripsikan pengalaman-pengalaman subjek itu, yang dalam hal ini menyangkut apa yang dialami dan bagaimana mereka mengalaminya (Moustakas, 1994; Creswell, 2016: 105).

### ***Fenomenologi sebagai Sebuah Metode***

Fenomenologi awalnya dari filsafat, dan terutama dikembangkan oleh filsuf Jerman, Edmund Husserl. Dalam pandangan Husserl, ilmu pengetahuan selalu berpijak pada sesuatu ‘yang eksperiensial’ (yang bersifat pengalaman) (Holstein dan Gubrium, 2009: 336). Dalam pandangan Husserl, persepsi terhadap objek-objek tidak pernah pasif. Sebaliknya, kesadaran akan objek senantiasa bersifat aktif di mana kesadaran manusia mengandung objek-objek pengalaman. Fenomenologi sebagai sebuah pengalaman terefleksi dalam ungkapan Husserl (Driyarkara, 2006: 1325) berikut.

Saya sadar akan dunia, itu artinya bahwa dunia dengan langsung tampak (*anschaulich*) kepadaku bahwa dunia kualami. Aku melihat, aku mendengar, aku meraba-raba, aku menangkap dunia dengan macam-macam cara dengan indraku, dan karena itu dunia langsung ada di depanku (*fur mich einfach da*).

Dari ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomenologi berangkat dari titik pemahaman mengenai kesadaran, dan kesadaran itu hampir selalu terkait dengan objek. Kesadaran pasti menyangkut karena kesadaran akan sesuatu. Oleh karena itu, fenomenologi menyarankan bahwa kita akan mampu mencapai realitas dan kebenaran maka haruslah mengamai fenomen atau kesatuannya dengan realitas (Driyarkara, 2006: 1344). Dalam ungkapan Driyarkara, “telitilah betul segala sesuatu yang tersirat di dalam pengalaman, analisislah akar-akar kesadaran, telitilah syarat-syaratnya” (2006: 1344).

Dalam bidang sosial, fenomenologi terutama dikembangkan oleh Alfred Schutz. Ia menyatakan bahwa ilmu sosial seharusnya menaruh perhatian pada dunia eksperiensial, yang diterima oleh orang-orang begitu saja (*taken for granted*) di mana dunia eksperiensial itu diciptakan dan dialami oleh anggota-anggotanya (Holstein dan Gubrium, 2009: 336). Dengan kata lain, ilmu sosial harus menaruh perhatian pada dunia pengalaman anggota-anggotanya sebagai hasil interaksi subjek dengan lingkungan (objek-objek) atau subjek lainnya. Oleh karena itu, perspektif subjektif sebagai sesuatu yang harus dipertahankan agar dunia realitas sosial tidak digantikan oleh sesuatu yang bersifat semu yang diciptakan oleh para peneliti ilmiah (Holstein dan Gubrium, 2009: 336). Dalam pandangan ini, sebagaimana ditegaskan Holstein dan Gubrium (2009: 336), “subjektivitas adalah satu-satunya prinsip yang tidak boleh dilupakan ketika peneliti sosial memaknai objek-objek sosial” sehingga yang perlu ditekankan oleh peneliti sosial adalah hubungan-hubungan di antara subjek-subjek dengan objek-objek pengalaman yang berada di luar peneliti. Fenomenologi dalam pandangan ini menaruh perhatian secara sungguh-sungguh bagaimana pengalaman subjek dipahami,

dan hal itu seyogianya dilepaskan dari pengalaman-pengalaman peneliti. Melalui “pengurungan diri”, peneliti diharapkan melepaskan pengalamannya sendiri sehingga mampu menggambarkan realitas sosial secara “objektif” dari pengalaman subjek. Namun, pengalaman yang diterima begitu saja harus dicari esensinya. Oleh karena itu, fenomenologi sebagai metode mengandung dua unsur (Driyarkara, 2006: 1356), yakni unsur positif dan unsur negatif. Unsur negatif menyarankan agar kita menyingkirkan segala macam pendapat dan pengakuan. Kita harus mengurung pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kita sendiri. Unsur positif, di sisi lain, bahwa fenomenologi menyarankan peneliti untuk mengamati pengalaman, melihat apa-apa yang terselip dalam pengalaman itu, dan kemudian menganalisisnya dengan saksama. Dengan begitu, kita akan menemukan esensi atau hal mendasar dari pengalaman.

**Ciri-Ciri Fenomenologi.** Creswell (2016: 107-108) menyebutkan beberapa ciri penelitian fenomenologis. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

- Sesuai dengan penyebutannya, studi fenomenologis menekankan pada dimensi fenomena atau pengalaman.
- Eksplorasi fenomena itu dilakukan pada kelompok individu, bukan individual. Ini karena studi fenomenologis hendak mendeskripsikan apa yang dialami dan bagaimana individu-individu itu mengalami suatu peristiwa untuk kemudian dicari esensi atau pengalaman yang sifatnya universal.
- Dalam beberapa kasus, studi fenomenologis mensyaratkan peneliti mengurung pengalaman dirinya dan memisahkannya sehingga peneliti dapat memfokuskan diri pada pengalaman partisipan.
- Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui wawancara meskipun hal itu bukan satu-satunya cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Namun, upaya menyingkap pengalaman individu hanya memungkinkan dapat disingkap dengan baik melalui wawancara lalu dilengkapi dengan data-data lainnya seperti puisi, pengamatan, dan lain sebagainya.



- Analisis data dapat menggunakan teknik analisis data yang sifatnya sistematis. Peneliti dapat bergerak dari satuan analisis yang sempit menuju ke satuan yang lebih luas. Misalnya, peneliti dapat melakukan analisis dari pernyataan-pernyataan penting yang spesifik menuju ke analisis yang sifatnya detil mengenai apa dan bagaimana partisipan mengalami hal itu (lihat Creswell, 2016: 109).
- Fenomenologi diakhiri dengan deskripsi mengenai esensi dari pengalaman individu-individu yang menjadi partisipan penelitian. Menurut Creswell (2016: 109), “esensi” atau intisari adalah aspek puncak dari studi fenomenologis”.

**Langkah Menentukan penelitian fenomenologis.** Seperti penelitian kasus ataupun penelitian etnografi, prosedur penelitian untuk fenomenologis tidaklah berbeda jauh. Penelitian selalu diawali oleh penentuan topik penelitian. Pada tahap awal ini, topik yang dipilih harus disesuaikan dengan penelitian fenomenologi, yakni mencari pengalaman individu-individu mengenai suatu peristiwa karena tujuan fenomenologi adalah pemahaman mendalam mengenai fenomena sebagaimana dialami oleh individu-individu (Creswell, 2016: 114). Oleh karena itu, langkah paling awal sebelum menyelenggarakan penelitian fenomenologi adalah apakah topik yang akan diteliti sesuai dengan penelitian fenomenologis. Jika ya, maka langkah berikutnya adalah menentukan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Jika topik dan rumusan masalah telah disesuaikan dengan penelitian fenomenologis, peneliti dapat merancang penelitian, mengambil data lapangan melalui wawancara dan sumber-sumber lain, analisis dan selanjutnya membuat laporan. Kita akan membahas lebih detil bagian ini pada modul-modul berikutnya.

**Strategi merumuskan masalah.** Seperti telah dibahas pada bagian-bagian sebelumnya, rumusan masalah menentukan metode penelitian. Oleh karena penelitian fenomenologis terkait dengan pengalaman, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian haruslah terkait erat dengan pengalaman individu. Penelitian fenomenologis hanya cocok ketika para peneliti mencari masalah dalam pengalaman

individu-individu dalam menghadapi realitas. Untuk itu, pertanyaan-pertanyaan penelitian fenomenologis dalam dirumuskan dengan mengandung kata kunci pengalaman. Penelitian Anderson dan Spencer (2002; Creswell, 2016: 160) mengenai pengalaman penderita AIDS dilakukan dengan mengajukan pertanyaan (kepada penderita AIDS) mengenai bagaimana pengalaman mereka tentang AIDS? Apakah bayangan dan gambaran mengenai AIDS serta makna penyakit tersebut bagi mereka? Tujuan penelitian mereka adalah mendeskripsikan gambaran atau bayangan atau representasi kognitif terhadap penyakit yang mereka derita, yakni AIDS.

## 2. Analisis Naratif

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dikelilingi oleh banyak narasi atau cerita. Sejak kecil, manusia telah dihiasi dengan narasi-narasi tentang pahlawan, kejahatan, dan berbagai narasi atau cerita perjuangan dari orang-orang untuk mendapatkan kesuksesan, keluar dari kemiskinan ataupun penindasan. Dari cerita-cerita itu, muncullah banyak pahlawan dan tokoh-tokoh luar biasa sebagaimana dapat dibaca dalam banyak karya biografi. Narasi menggabungkan temporalitas, peristiwa-peristiwa yang rumit, dan kesimpulan evaluatif yang secara bersama-sama membangun cerita yang koheren (McAlpin, 2014: 33). Tidak kalah pentingnya, narasi mampu membentuk identitas seseorang. Melalui cara membangun narasi atas dirinya, individu dapat membentuk atau menyusun ulang narasi tentang dirinya dan apa yang ia harapkan. Sebagaimana dikemukakan McAlpin (2014: 33), *"Through the construction and recounting of narratives, individuals form and re-form who they have been, are presently and hope to become."* Suatu narasi juga mempengaruhi cara kita memahami pengalaman. Seperti dikemukakan Huisman (2005: 16), kita dapat mengatakan bahwa dalam cara mana kita memahami pengalaman akan sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh narasi atau kisah-kisah dengan mana kita familiar terhadapnya. Sebagai contoh, narasi surga dan neraka yang digambarkan dalam kitab suci agama menentukan bagaimana manusia (beragama) memahami akan pengalaman masa lalu yang buruk, dan kemudian

mengintepretasikan pengalaman itu untuk tindakan di masa kini dan masa datang. Kisah-kisah lainnya yang dicerikan menentukan setiap individu memaknai pengalamannya masing-masing.

Kehadiran media seperti film dan televisi membuat manusia sering mendapatkan beragam narasi, terutama tentang kejahatan dan kebaikan, tentang orang-orang miskin yang hidup menderita dan tidak mendapatkan keadilan atau kisah-kisah politik yang dipenuhi skandal. Kesemuanya hadir dalam kehidupan manusia dalam bentuk narasi-narasi.

Tidak berbeda jauh, orang-orang mempunyai kisahnya sendiri. Pengalaman manusia adalah sebuah narasi atau cerita. Ada cerita yang menarik dan kemudian diceritakan berulang-ulang, tapi ada kisah yang mungkin tidak pernah diceritakan kecuali disimpan oleh si pelaku. Analisis naratif peduli dengan cerita-cerita ini.

### **Narasi sebagai Sebuah Strategi Penelitian**

Dibandingkan dengan ketiga strategi lainnya, analisis naratif tidak begitu populer. Penelitian-penelitian mahasiswa sangat jarang yang menggunakan metode ini. Padahal, dunia media adalah dunia narasi. Sinetron, film, dan bahkan berita faktual adalah narasi. Para pekerja media juga penuh dengan cerita. Oleh karena itu, strategi narasi layak dipertimbangkan sebagai suatu strategi penelitian.

Czarniawska (2004, Cresswel, 2016: 96) mendefinisikan riset narasi sebagai tipe desain kualitatif yang spesifik yang “narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa/aksi, yang terhubung secara kronologis”.

Ada dua kata kunci dalam definisi di atas, yakni narasi/cerita dan kronologis. KBBI online mendefinisikan narasi sebagai (1) “pengisahan suatu cerita atau kejadian”; (2) cerita atau deskripsi suatu kejadian atau peristiwa, kisah; (3) tema suatu karya seni-menyajikan sebuah kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu. Dengan pengertian demikian, keseluruhan realitas yang hadir dalam media adalah cerita atau narasi. Berita televisi, misalnya, yang mengisahkan banjir bandang di suatu daerah di Indonesia. Film

berkisah tentang para pahlawan yang membasmi kejahatan, dan koran-koran berkisah mengenai peristiwa aktual, dan seterusnya. Semuanya disampaikan kepada khalayak dengan cara berkisah.

Kronologis, di sisi lain, didefinisikan sebagai “berkenaan dengan kronologi” atau menurut urutan waktu (dalam menyusun sejumlah peristiwa atau kejadian) (kbbi online). Dengan pemahaman demikian, analisis narasi berarti suatu strategi penelitian yang memfokuskan diri pada peristiwa atau kejadian yang dipaparkan menurut urutan waktu.

McAlfin (2014: 34) mengemukakan bahwa analisis naratif merupakan salah satu dari beberapa strategi penelitian dalam pendekatan interpretatif dalam penelitian sosial meskipun keberadaannya mungkin tidak sepopuler studi kasus ataupun etnografi. Namun, bagi peneliti naratif, metode ini memberikan banyak informasi menarik dan menganut suatu asumsi bahwa “cerita” adalah tunggal jika tidak dianggap unit fundamental, yang menjelaskan pengalaman manusia. Di sini, muncul pertanyaan: jika narasi juga terkait erat dengan pengalaman manusia, maka apa perbedaan narasi dengan fenomenologi?

Baik narasi maupun fenomenologi sama-sama menjadikan manusia atau individu sebagai subjek kajian. Namun, fenomenologi biasanya lebih memberikan titik tekan pada pengalaman individu-individu di mana pengalaman-pengalaman dicari esensinya. Sebaliknya, analisis narasi mencari pengalaman individu ataupun kelompok individu, tapi yang lebih ditekankan adalah cerita atas pengalaman itu. Oleh karena itu, analisis narasi tentang pengalaman manusia akan senantiasa melibatkan “alur” atau “plot”, dan ia senantiasa terkait dengan urutan waktu, awal, tengah, dan akhir atau masa lalu, masa kini, dan yang akan datang. Fenomenologi tidak memberikan tekanan pada hal ini karena yang dicari dari fenomenologi adalah “esensi” dari pengalaman, bukan bagaimana pengalaman itu diceritakan.

**Jenis-Jenis Analisis Narasi.** Polkinghorne (1995; Oliver, 1998: 249) membedakan penelitian narasi ke dalam dua tipe, yakni *paradigmatic analysis of narrative* dan *narrative analysis*. Pada tipe yang pertama,

cerita dikumpulkan sebagai data dan kemudian dianalisis melalui pengidentifikasian aspek-aspek dari data itu sebagai contoh kategori paradigmatik. Proses ini menghasilkan diskripsi dari tema-tema yang melintasi cerita, karakter ataupun latar, dan menghasilkan pengetahuan abstrak atau konsep umum. Proses ini bergerak dari cerita ke elemen-elemen umum. Ini dapat digali melalui dua cara. Pertama, konsep berasal dari teori atau kemungkinan logis lainnya yang diterapkan pada data untuk menentukan hasil atau luaran. Oliver, misalnya, mencontohkan penggunaan klaim teori di mana masa remaja adalah masa di mana citra tubuh menjadi sangat penting. Kita dapat menggunakan konsep teoritik ini untuk berkisah tentang pengalaman remaja. Cara kedua adalah lebih mengindikasikan suatu penelitian kualitatif. Penelitian bersifat induktif di mana peneliti berangkat dari tema-tema ataupun konsep yang muncul untuk kemudian dikembangkan menjadi sebuah cerita. Peneliti bergerak dari data dengan cara mencari catatan-catatan sejenis dan kemudian membuat kategori dari catatan-catatan itu untuk mengorganisasikan data sebagai contoh khusus. Selanjutnya, peneliti mencari hubungan-hubungan di antara kategori.

Menurut Oliver, penelitian dengan tipe paradigmatik ini mempunyai kelemahan karena peneliti telah mempunyai prakonsepsi sendiri. Akibatnya, banyak cerita yang tidak sesuai dengan prakonsepsi peneliti akan sangat mungkin terabaikan meskipun ia mempunyai keunggulan untuk membangun pengetahuan umum (Oliver, 1998: 249).

Tipe kedua adalah analisis naratif. Analisis ini berbeda dengan paradigmatik karena menggunakan plot. Jika hasil analisis naratif paradigmatik adalah dari cerita ke tema umum, hasil analisis naratif adalah narasi atau cerita. Dalam tipe kedua ini, data dikonfigurasi ke dalam sebuah narasi atau seperangkat narasi melalui penggunaan plot yang memberikan makna atas pengalaman dari orang-orang yang terlibat (Oliver, 1998: 250). Oliver menegaskan bahwa penggunaan mini plot akan membantu menjawab pertanyaan “why”, dan narasi yang menggunakan plot akan membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan “why” yang lebih besar.

**Langkah Menentukan Penelitian Narasi.** Tidak berbeda dengan tiga strategi penelitian lainnya, langkah untuk menentukan penelitian narasi juga terletak pada kesesuaian antara topik penelitian dan pertanyaan penelitian. Ini adalah kata kunci untuk seluruh metode penelitian. Dengan kata lain, penentuan atas metode akan sangat dipengaruhi oleh topik dan masalah penelitian yang diajukan. Penelitian naratif hanya sesuai jika masalah yang diajukan dalam penelitian mengenai cerita. Penelitian tertarik untuk mencari pengalaman kehidupan individual atau kelompok individual melalui cerita yang mereka kisahkan. Cerita adalah “cara seseorang memahami pengalaman”. Maka, jika peneliti menaruh perhatian pada masalah ini, dan berusaha menggali cerita individu dalam penelitian mereka, maka penelitian naratif adalah yang paling pas digunakan.

Di bidang komunikasi dan media, kisah-kisah jurnalis di lapangan, misalnya, reporter perang atau kisah jurnalis yang meliput daerah konflik sangat menarik untuk diteliti dengan metode naratif. Pengalaman liputan itu bukan hanya peristiwa dan pengalaman menegangkan, tapi juga membuka gambaran tentang kisah-kisah unik, misalnya, menyangkut pilihan-pilihan etis jurnalis dalam menentukan mana peristiwa yang akan dilaporkan ataupun tidak. Kisah lainnya dapat pula digali melalui pengalaman-pengalaman jurnalis dalam kisahnya ketika melakukan perlawanan terhadap para pemilik media ketika para pemilik media itu hendak menentukan mana berita yang layak dan tidak layak disiarkan.

Sebagai agen yang menentukan peristiwa mana yang diangkat dan mana yang tidak, jurnalis mempunyai banyak kisah kehidupan. Ini bisa menjadi cerita yang menarik, terutama dalam isu-isu sensitif seperti perang. Selain itu, bisa juga, penelitian naratif digunakan untuk melihat sudut pandang jurnalis perempuan. Kisah-kisah perempuan jurnalis adalah menarik karena jurnalis seringkali dipahami sebagai “domain” laki-laki. Jurnalis perempuan adalah minoritas, dan pengalamannya-pengalaman mereka sangat layak untuk diceritakan.

### ***Strategi Merumuskan Masalah***

Formula umum mengenai perumusan masalah adalah didahului kata tanya meskipun dalam beberapa penelitian tidak berlaku demikian terutama rumusan masalah yang disatukan dengan tujuan-tujuan penelitian. Namun, seperti telah dicontohkan pada pertanyaan-pertanyaan penelitian sebelumnya, ada kata kunci yang harus disematkan dalam setiap rumusan masalah untuk metode yang khas di luar objek kajian. Penelitian etnografi terkait dengan culture-sharing, fenomenologi terkait dengan ‘makna”fenomena, dan studi kasus berhubungan dengan fenomena utama (misalnya, komunikasi krisis), maka analisis narasi berkaitan dengan cerita. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang biasa diajukan dalam penelitian narasi adalah bagaimana atau apa cerita tentang .....yang diikuti dengan subjek penelitian dan lokasi. Sebagai contoh, kita bisa membuat penelitian mengenai jurnalis perang dengan membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimana kisah jurnalis yang meliput peristiwa penindasan militer dan polisi Myanmar terhadap muslim Rohingya di Myanmar?

### **C. Gambaran Modul berikutnya**

Modul berikutnya akan membahas mengenai paradigma dan teori dalam penelitian kualitatif. Pada modul kelima, akan dibahas empat paradigma penelitian yang saling bersaing, yakni positivistik dan pospositivistik, konstruktivis, dan kritis. Lalu, akan dipaparkan peran paradigma dalam penelitian, dan implikasinya dalam penentuan teori dan metode penelitian. Pada bagian selanjutnya, modul kelima akan membahas teori dalam penelitian kualitatif. Pada bagian ini, akan dipaparkan posisi dan penggunaan teori dalam penelitian kualitatif.







Fakultas : FPSB	Pertemuan : 7
Program Studi : Ilmu Komunikasi	Modul : Kelima
Mata Kuliah : Metode Riset Kualitatif	Jumlah Halaman : 13
Dosen : Puji Rianto	Mulai Berlaku : Juni 2020

# MODUL V

## TEORI DAN PARADIGMA DALAM PENELITIAN KUALITATIF

### A. Petunjuk Umum

#### 1. Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami dengan baik teori dan paradigma dalam penelitian kualitatif serta mampu menjelaskan perbedaan di antara paradigma yang bersaing dalam penelitian sosial

#### 2. Materi

- Pengertian teori dan perannya dalam penelitian kualitatif
- Pengertian dan jenis-jenis paradigma dalam penelitian kualitatif

#### 3. Indikator Pencapaian

- Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian dan fungsi teori dalam penelitian kualitatif
- Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian paradigma dan menjelaskan perbedaan di antara paradigma yang ada
- Mahasiswa mampu menjelaskan hubungan antara paradigma, teori, dan metode dalam penelitian
- Mahasiswa dapat memilih paradigma, teori, dan metode yang tepat dalam penelitian kualitatif

#### 4. Referensi

- Creswell, John W (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Guba, Egon D & Yvonna S. Lincoln (2009). "Berbagai Paradigma yang Bersaing dalam Penelitian Kualitatif" Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds), *Handbook of Qualitative Research*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Littlejohn, Stephen W, Karen A. Foss, dan John G. Oetzel (2017). *Theories of Human Communication*, seventh edition, Long Grove, Illionis, Waveland Press, Inc.
- Miller, Katherine (2005). *Communication Theories: Perspective, Process, and Contexts*, second edition, Boston, McGraw-Hill international edition
- West, Richard & Lynn H. Turner (2014). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, buku 1, terjemahan, Jakarta, Penerbit Salemba Humanika.

#### 5. Strategi Pembelajaran

- Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang diharapkan, strategi pembelajaran akan dilakukan melalui kuliah tatap muka, diskusi, dan tanya jawab.
- Penugasan. Mahasiswa diberi tugas secara berkelompok untuk berlatih memilih dan menyusun teori dan paradigma dalam proposal penelitian

#### 6. Lembar Kegiatan Pembelajaran

- Mahasiswa membentuk kelompok yang terdiri dari 3 orang
- Setiap kelompok merumuskan paradigma, teori, dan metode yang tepat dalam proposal penelitian

#### 7. Evaluasi

- Evaluasi selama kuliah tatap muka dilakukan secara informal dengan melihat respon mahasiswa. Dosen juga akan mengajukan beberapa pertanyaan untuk melihat sejauh mana materi dipahami

- Evaluasi akhir dilakukan melalui tugas kelompok dalam bentuk perumusan paradigma, teori, dan metode penelitian

## **B. Materi Kuliah**

### **1. Teori dalam Proses Penelitian**

**Pengertian dan Fungsi Teori.** Dibandingkan dalam penelitian kuantitatif, teori dalam penelitian kualitatif jauh lebih cair meskipun beberapa penelitian kualitatif seperti etnografi teori mempunyai peran yang sangat penting. Meskipun demikian, secara umum, teori dibutuhkan dalam penelitian baik secara kualitatif maupun kuantitatif meskipun fungsinya berbeda-beda. Dalam penelitian kualitatif, teori lebih diposisikan sebagai “penjelas awal” dari fenomena yang akan diteliti. Sebaliknya, dalam penelitian kuantitatif, teori mempunyai peran yang sangat penting dalam merumuskan hipotesis penelitian. Peran teori sangat sentral karena dari teori itulah dirumuskan masalah penelitian, indikator-indikator, ataupun ukuran-ukuran yang digunakan dalam penelitian.

Secara umum, teori didefinisikan sebagai seperangkat konsep yang diorganisasikan, penjelasan, dan prinsip-prinsip yang menggambarkan beberapa aspek dari pengalaman manusia (Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017: 7). Menurut Littlejohn, Foss, dan Oetzel, teori diformulasikan dalam rangka membantu menjelaskan fenomena. Teori menyediakan suatu kerangka konseptual atau dasar dari mana para sarjana mengembangkan pengetahuan.

Teori dalam pandangan Katherine Miller (2005: 22) membantu kita untuk memahami atau menjelaskan fenomena (sosial) yang kita teliti. Teori adalah “jaring yang dengannya kita menangkap dunia” atau suatu cara melalui mana kita membuat makna kehidupan sosial (Miller, 2005: 22). Sementara itu, West dan Turner (2014: 49) mendefinisikan teori sebagai “sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan di antara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena”. Dari uraian singkat beberapa definisi ini, dapat disimpulkan adanya dua hal

pokok terkait dengan teori, yakni sebagai konsep abstrak dan sebagai alat yang membantu menjelaskan kehidupan sosial atau fenomena.

Dalam ilmu komunikasi, ada banyak teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena komunikasi. Secara sederhana, fenomena komunikasi dipahami sebagai segala fenomena sosial yang melibatkan proses mediasi (lihat Rianto, 2019; Siregar, 2008). Mediasi itu bisa melalui media massa, interaktif ataupun media sosial. Dalam setiap proses mediasi akan senantiasa melibatkan proses penyampaian dan pemaknaan pesan komunikasi. Dalam organisasi, kita dapat menggunakan teori komunikasi organisasi untuk menjelaskan fenomena dalam konteks organisasi. Untuk menjelaskan kecenderungan orang untuk mencari informasi dalam situasi disonan, kita dapat menggunakan teori disonansi kognitif. Teori yang bersifat abstrak ini dirumuskan melalui proses pengamatan yang sistematis (dikutip dari West dan Turner, 2014: 22).

Robert Craig (Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017: 40-44) membagi teori dalam komunikasi ke dalam tujuh tradisi, yakni semiotik, fenomenologi, sibernetik, sosio-psikologi, sosio-kultural, tradisi kritis, dan retorika. Uraian berikut akan memaparkan secara singkat masing-masing tradisi.

**Tradisi semiotik.** Semiotik awalnya digunakan dalam ilmu sosial humaniora, tapi kini telah digunakan secara luas dalam bidang komunikasi, terutama untuk menganalisis tanda-tanda yang beroperasi dalam teks media. Semiotik adalah ilmu tentang tanda. Menurut Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017: 41), tradisi semiotik memasukkan sejumlah teori tentang penggunaan tanda dan simbol untuk merepresentasikan objek, gagasan atau ide-ide, kondisi, situasi dan perasaan di luar tanda itu sendiri. Studi semiotik itu sendiri dibagi ke dalam tiga bagian, yakni semiotik atau studi tentang tanda dan simbol sebagai elemen dasar, pragmatic atau studi tentang hubungan di antara tanda, dan syntactics atau cara tanda dikombinasikan ke dalam sistem tanda yang kompleks.

**Tradisi fenomenologi.** Fokus fenomenologi adalah pada pengalaman subjek individu. Seperti telah didiskusikan pada bagian sebelumnya,

fenomenologi menaruh perhatian pada pengalaman individu dalam memahami dunia. Oleh karena fokus fenomenologi pada pengalaman individu, para fenomenologis meyakini bahwa pengalaman itu bersifat subjektif, bukan objektif. Teori yang berada dalam tradisi ini di antaranya adalah teori co-cultural dari Mark Obe (Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017: 41).

**Tradisi siberetik.** Menurut Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017: 42), siberetik merupakan tradisi dari sistem yang kompleks di mana setiap elemen berinteraksi dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Teori ini terutama menjelaskan bagaimana proses-proses fisik, biologis, sosial, dan juga behavioral bekerja. Suatu teori sistem menjelaskan bahwa sistem mengambil input dari lingkungannya, memprosesnya, dan kemudian menciptakan output yang kembali ke lingkungan. Dalam beberapa kesempatan, input dan output dapat berupa material yang dapat disentuh (*tangible*), tapi bisa juga dalam bentuk energi atau informasi.

Sistem mempunyai sifat ketergantungan di antara subsistem dan lingkungan. Sistem juga dikarakteristikan oleh mengatur dirinya sendiri dan kontrol. Dengan kata lain, menurut Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017: 42), sistem melakukan monitor dan mengatur output mereka dalam rangka mempertahankan stabilitas dan meraih tujuan. Termasuk dalam teori ini adalah teori aktor jaringan (*actor network theory*).

**Tradisi sosio-psikologi.** Tradisi ini memberikan fokus pada individu sebagai makhluk sosial. berakar dari psikologi sosial, teori yang berada dalam tradisi ini memberikan perhatian atau fokus pada variabel-variabel psikologi, efek individual, sifat dan kepribadian, persepsi, dan kognisi (Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017: 42). Teori yang berada dalam tradisi sosio-psikologi ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga cabang utama, yakni behavioral, kognitif, dan biologis. Teori yang berada dalam cabang behavioral fokus pada bagaimana orang secara aktual berperilaku dalam situasi komunikasi tertentu. Sementara yang berada dalam cabang kognitif, memberikan fokus pada bagaimana individu memperoleh, menyimpan, dan memproses

informasi. Teori pada cabang biologis menaruh minat pada bagaimana faktor-faktor genetik, fungsi dan struktur otak, dalam menjelaskan perilaku manusia. Teori-teori yang berada dalam tradisi penelitian ini di antaranya adalah teori pengurangan ketidakpastian dan teori pelanggaran-harapan.

**Tradisi sosio-kultura.** Menurut Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017: 43), pendekatan sosiokultural dalam bidang komunikasi mengarah pada cara kita memahami, memaknai, norma, aturan, dan peran dalam bekerja secara interaktif dalam komunikasi. Teori-teori dalam tradisi ini melakukan eksplorasi terhadap dunia interaksional di mana orang-orang hidup di dalamnya, dan menganggap bahwa realitas bukanlah seperangkat dunia di luar kita yang bersifat objektif, tapi dikonstruksikan dalam interaksinya dalam kelompok, komunitas, dan budaya. Kategori digunakan oleh individu untuk memproses komunikasi, yang secara sosial diciptakan dalam komunikasi. Teori yang masuk dalam tradisi ini di antaranya adalah teori permainan bahasa (*language game*) dari Wittgenstein ataupun tindak tutur (*speech act*) dari J.L. Austin.

**Tradisi kritis.** Fokus teori ini adalah pada relasi kekuasaan dalam hubungan-hubungan sosial. Tradisi kritis berusaha memahami sistem yang sudah diterima begitu saja (*taken-for granted*), kekuasaan, struktur, dan keyakinan atau ideologi-yang mendominasi masyarakat, dengan penglihatan khusus untuk menyingkap kepentingan siapa yang dilayani dari struktur kekuasaan yang ada. Teori kritis secara khusus tertarik pada usaha untuk membongkar kondisi sosial yang menindas dan pengaturan kekuasaan . Tujuan utama teori kritis adalahmempromosikan emansipasi. Ekonomi politik komunikasi adalah satu contoh dari teori dalam tradisi ini. Teori lainnya adalah feminisme dan *cultural studies*.

**Tradisi retorik.** Teori ini berasal dari tradisi sastra, dan telah berakar sejak zaman Yunani kuno. Pusat tradisi retorika adalah lima kanon retorika, yakni *invention*, *arrangement*, *style*, *delivery* dan *memory*.

## **2. Teori dalam Penelitian Kualitatif.**

Teori pada dasarnya mempunyai fungsi untuk memecahkan masalah (lihat Miller, 2005: 24). Dengan merujuk Laudan, Miller mengemukakan bahwa yang paling utama dan paling penting dari ujian sebuah teori adalah apakah teori menyediakan jawaban yang bisa diterima untuk pertanyaan yang menarik? Atau, dengan kata lain, teori menyediakan solusi memuaskan atas masalah yang penting. Berangkat dari pemahaman ini ditambah dengan pemahaman bahwa teori merupakan konsep abstrak untuk menjelaskan fenomena, dapat disusun suatu kerangka teori yang tepat dalam penelitian kualitatif.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, teori dalam penelitian kualitatif berbeda fungsinya terutama karena sifat penelitian kualitatif yang induktif. Namun, teori dalam penelitian kualitatif tetaplah penting, terutama untuk memberikan penjelasan awal atas fenomena yang kita teliti. Utamanya, untuk penelitian etnografi (lihat Cresswel, 2015). Sebagai contoh, jika kita hendak meneliti praktik menonton televisi dalam sebuah keluarga, maka setidaknya-tidaknya kita memerlukan penjelasan awal (teori) mengenai praktik menonton televisi dalam keluarga. Biasanya, kita akan merujuk pada teori menonton televisi sebagai praktik sosial. Ini hanya satu contoh saja.

Para mahasiswa seringkali kesulitan untuk menentukan teori apa yang digunakan dalam penelitian, dan seringkali kabur di antara batas-batas tradisi teoritik. Sebagai contoh, mahasiswa ingin meneliti persepsi khalayak misalnya, laki-laki tampan. Namun, ia menggunakan teori makna. Ini jelas menyulitkan karena persepsi berada dalam tradisi sosio-psikologi, sedangkan makna berada dalam teori sosio-kultural. Oleh karena itu, mahasiswa harus mengenali konsep kunci yang digunakan dalam penelitiannya, dan kemudian menelusuri lebih jauh konsep kunci itu berada dalam tradisi yang mana? Sebagai contoh, jika kita tertarik untuk meneliti bagaimana khalayak memberikan makna atas kehadiran media sosial, maka konsep kuncinya adalah makna. Langkah berikutnya adalah mencari teori-teori yang berhubungan dengan makna. Maka, mahasiswa akan menemukan tradisi resepsi dalam studi khalayak. Konsep kunci inilah yang kemudian harus dikembangkan oleh mahasiswa ketika menulis

proposal penelitian. Oleh karena itu, tidak perlu lagi menengok teori dampak atau penggunaan dan kepuasan karena berangkat dari tradisi yang berbeda kecuali teori-teori dijadikan basis dialog. Namun untuk penelitian awal tidaklah terlalu penting. Sebaliknya, mahasiswa dapat langsung merumuskan teori dari konsep kunci yang digunakan dalam penelitian.

### **3. Paradigma Penelitian**

Orang yang dianggap memperkenalkan paradigma adalah Thomas Kun. Dalam ilmu sosial, ada empat paradigma yang dikenal secara umum, yakni paradigma positivistik, pos-positivistik, kritis, dan konstruktivis (lihat Guba dan Lincoln, 2009). Perbedaan paradigma yang disampaikan oleh Guba dan Lincoln ini yang paling banyak dirujuk dalam ilmu sosial, termasuk dalam ilmu komunikasi. Namun, kita juga dapat membedakan pemahaman paradigma penelitian ke dalam dua paradigma berdasarkan sifat pokok dalam melihat realitas, yakni subjektivis dan objektivis (Miller, 2005; West dan Turner, 2014). Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017: 28) menawarkan empat paradigma, yakni radikal humanis, radikal strukturalis, interpretif, dan fungsionalis. Empat paradigma ini merujuk pada tipologi yang diberikan oleh Burrell dan Morgan yang didasarkan pada subjektif-objektif dan regulasi-perubahan sosial. Paradigma fungsionalis mirip dengan positivistik yang ditawarkan Guba dan Lincoln. Paradigma interpretif mirip dengan paradigma konstruktivis (awalnya Guba dan Lincoln juga menyebut paradigma konstruktivis sebagai interpretif). Paradigma strukturalis radikal dan radikal humanis mirip kritis. Dalam paradigma strukturalis radikal, titik pijaknya adalah objektivis, tapi orientasinya emansipasi dan perubahan struktur sosial. Struktur sosial dianggap diwarnai oleh konflik seperti dalam marxis, dan krisis ekonomi dan politik akan terjadi sebagai akibat konflik ini (Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017: 29) yang mendorong terjadinya perubahan sosial. Perubahan radikal bukan hanya dapat terjadi, tapi juga alamiah dan diperlukan. Teori feminisme masuk ke dalam paradigma ini. Mirip dengan strukturalis radikal, humanis radikal juga berorientasi pada perubahan sosial dan emansipasi, tapi titik fokusnya pada kesadaran. Tujuan usaha ini



adalah melepaskan kesadaran individu dari pembatasan ideologi dan alienasi (Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017: 30). Etnografi kritis masuk ke dalam paradigma ini.

#### **4. Empat Paradigma yang Saling Bersaing**

Guba dan Lincoln membagi paradigma ilmu sosial ke dalam empat paradigma, yakni positivistik, pos-positivistik, konstruktivis, dan kritis. Perbedaan atas paradigma ini didasarkan pada empat pertanyaan pokok, yakni ontologis, epistemologis, metodologis, dan aksiologis (lihat Guba dan Lincoln, 2009). Pertanyaan ontologis berhubungan dengan apakah bentuk dan sifat realitas dan karenanya apakah yang ada di sana yang dapat diketahui tentangnya. Dalam hal ontologis, positivistik berasumsi bahwa ada realitas di luar manusia, dan realitas hadir di sana yang diatur berdasarkan hukum sebab akibat. Penelitian dapat mencapai realitas itu dan mendekatinya secara objektif tanpa dipengaruhi oleh keadaan dirinya. Positivistik disebut juga sebagai realisme naif (Guba dan Lincoln, 2009: 135). Pos-positivistik berbagi asumsi yang sama dengan positivistik, tapi menolak beberapa bagian. Dalam pandangan pos-positivistik, realitas ada di luar sana, tapi tidak dapat dipahami secara sempurna karena kekurangan instrumen manusia, sedangkan realitas itu sendiri sulit diatur. Oleh karena itu, realitas harus mengalami ujian kritis terus-menerus guna memahami realitas sedekat-dekatnya. Jika positivistik taat pada disiplin verifikasi, maka pos-positivistik taat pada falsifikasi. Pos-positivistik disebut sebagai penganut realisme kritis. Asumsi ontologis paradigma kritis berangkat dari pemahaman bahwa realitas terbentuk secara historis. Ada serangkaian faktor yang membentuk realitas, dan tugas peneliti adalah menyingkap faktor-faktor yang bermain dalam membentuk realitas itu. Paradigma kritis disebut juga realisme historis. Ontologi konstruktivis berpijak pada asumsi bahwa realitas bisa dipahami dalam bentuk konstruksi mental dan bermacam-macam dan dapat diindera, yang didasarkan pada pengalaman dan berciri lokal dan spesifik (Guba dan Lincoln, 2009: 137).

Pertanyaan berikutnya adalah menyangkut epistemologis, yakni apakah sifat hubungan antara yang mengetahui dengan yang ingin

diketahui (Guba dan Lincoln, 2009: 133). Menurut Guba dan Lincoln, jawaban atas pertanyaan ini ditentukan oleh dasar ontologisnya. Dalam positivistik, hubungan antara peneliti dengan realitas yang diteliti dilihat sebagai entitas yang terpisah. Peneliti adalah pengamat netral sehingga memungkinkan menggali pengetahuan atas realitas yang diamati secara objektif. Metode yang biasa digunakan adalah eksperimen. Sebaliknya, pos-positivistik memandang bahwa objektivitas tetap menjadi “pemandu” penelitian. Oleh karena itu, mereka menyandarkan pada “pengawal” eksternal objektivitas seperti tradisi kritis (apakah hasil penelitian sesuai dengan sebelumnya?) dan komunitas kritis (Guba dan Lincoln, 2009: 136). Metode yang biasa digunakan adalah eksperimental yang dimodifikasi.

Dua paradigma berikutnya, yakni kritis dan konstruktivis banyak digunakan dalam penelitian-penelitian kualitatif seperti etnografi kritis. Dalam paradigma kritis, hubungan antara peneliti dan yang diteliti bersifat interaksional dan nilai-nilai peneliti (dan yang diteliti) tidak dapat dihindarkan akan mempengaruhi proses dan hasil penelitian. Metodologi yang digunakan adalah dialogis dan dialektis. Mirip dengan kritis, asumsi epistemologis konstruktivis di mana peneliti dan yang diteliti terhubung secara timbal balik. Metodologi yang biasa digunakan adalah hermenetik dan dialektis.

## **5. Implikasi Paradigma dalam Penelitian**

“Paradigma mendasari teori-teori yang kita baca dan gunakan”, demikian menurut West dan Turner (2014: 54). Dalam pandangan West dan Turner, “paradigma menawarkan cara pandang umum mengenai komunikasi antarmanusia; sementara teori merupakan penjelasan yang lebih spesifik terhadap aspek tertentu dari perilaku komunikasi”. Jadi, oleh karena suatu cara pandang terhadap dunia (ilmu pengetahuan), maka paradigma menentukan teori dan metode dalam penelitian. Termasuk cara bagaimana para ilmuwan sosial dan komunikasi melakukan penelitian guna menjelaskan fenomena komunikasi.

Selama ini, ada kesalahpahaman yang umum di antara mahasiswa. Kesalahpahaman itu terjadi dilatarbelakangi oleh kurangnya pembacaan yang hati-hati terhadap pilihan-pilihan paradigma dan pendekatan serta metode yang dipilih. Bisa juga, itu dilatarbelakangi oleh budaya "*copy paste*" di antara mahasiswa untuk menyontoh begitu saja penelitian sebelumnya.

Ada kecenderungan di antara mahasiswa, dan ini hampir-hampir taken for granted, jika mahasiswa melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif, maka paradigmanya secara otomatis konstruktivis atau kritis. Padahal, tidak selalu demikian. Paradigma memang menentukan bangunan teori sebagaimana nanti dapat kita lihat dalam uraian berikutnya, tapi pilihan-pilihan atas paradigma tidak semata ditentukan oleh pendekatan penelitiannya. Ini dapat dilihat dari negosiasi Guba dan Lincoln berikut ini.

...dari perspektif kami, metode kualitatif dan metode kuantitatif sama-sama dapat digunakan secara tepat dengan paradigma penelitian apapun. Persoalan metode tidak sepenting persoalan paradigma, yang kami definisikan sebagai sistem kepercayaan dasar atau pandangan yang membimbing peneliti, tidak hanya dalam memilih metode namun juga dalam menentukan cara-cara fundamental secara ontologis dan epistemologis (Guba dan Lincoln, 2009: 129).

Jadi, bagaimana baiknya dalam memilih paradigma, teori, dan metode dalam penelitian? Seperti telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, paradigma menyangkut tiga hal pokok, yakni ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Maka, setelah peneliti menemukan topik dan masalah penelitian, maka langkah pertama adalah menentukan jawaban atas ketiga pertanyaan di atas, utamanya dua pertanyaan pertama, ontologis dan epistemologis. Sebagai misalnya, saya tertarik untuk meneliti teknologi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian etnografis akan sangat menarik untuk digunakan. Namun, kita harus bertanya pada diri kita sendiri: apakah kita ingin mendeskripsikan bagaimana teknologi itu digunakan dalam masyarakat secara objektif ataukah melihat dari perspektif dalam

masyarakat itu sendiri (*emic*)? Jika pilihan yang pertama, maka kita menjadi bagian dari paradigma objektivis, sedangkan yang kedua subjektivis (lihat kembali West dan Turner, 2014; dan Miller, 2005). Lalu, apakah kita akan terlibat dalam usaha-usaha untuk membongkar relasi kekuasaan dalam penggunaan teknologi itu (katakanlah siapa yang diuntungkan?) dan mendorong kesadaran kritis masyarakat? Atau, sekadar mencari pengetahuan yang tampaknya sudah diterima begitu saja dalam masyarakat? Keseluruhan pertanyaan ini membawa kita pada pilihan paradigma, dan selanjutnya berimplikasi pada teori yang digunakan. Namun, sekali lagi, dalam penelitian kritis ataupun pos-positivistik, data kualitatif ataupun kuantitatif dapat digunakan secara bersamaan.

Fungsi teori dalam penelitian berbeda dalam setiap paradigma penelitian. Namun, secara umum, teori dalam penelitian kualitatif mempunyai empat kegunaan (Creswell, 2016: 84-86). *Pertama*, teori digunakan untuk menjelaskan sikap atau perilaku tertentu. Menurut Creswell, teori ini akan menjadi sempurna dengan adanya variabel, konstruk, dan hipotesis penelitian. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa keliru jika dalam penelitian kualitatif tidak ada hipotesis. Penelitian kualitatif dapat saja dirumuskan suatu hipotesis jika peneliti ingin meneliti gejala-gejala sosial. Misalnya, penelitian etnografis yang ingin melihat sikap-sikap keluarga kelas menengah terhadap penggunaan media sosial. Di sini, ada dua variabel pokok, yakni penggunaan media sosial dan keluarga kelas menengah. *Kedua*, sebagai panduan umum untuk meneliti topik-topik tertentu seperti kelas, gender, dan ras. Menurut Creswell, ini menjadi pandangan transformatif (kritis) dan dapat membantu peneliti untuk merumuskan masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, serta membentuk suatu panggilan untuk melakukan aksi dan perubahan (Creswell, 2016: 85). *Ketiga*, teori digunakan sebagai poin akhir penelitian. Dengan demikian, peneliti melakukan proses penelitian induktif, dan teori ditempatkan sebagai bagian akhir. Peneliti bergerak dari data menuju ke tema-tema umum hingga ke teori atau model tertentu. *Keempat*, peneliti tidak menggunakan teori yang terlalu eksplisit. Menurut Creswell, ini biasa dilakukan ketika belum

ada teori yang dapat digunakan atau teori sebelumnya telah cukup memberikan titik tolak bagi keseluruhan observasi (2015: 88).

### **C. Gambaran Modul berikutnya**

Modul berikutnya akan menjelaskan penulisan proposal dalam penelitian kualitatif. Dalam modul keenam, akan dipaparkan bagian-bagian proposal, dan cara menuliskan bagian-bagian itu secara tepat.





Fakultas : FPSB	Pertemuan : 8
Program Studi : Ilmu Komunikasi	Modul : Keenam
Mata Kuliah : Metode Riset Kualitatif	Jumlah Halaman : 10
Dosen : Puji Rianto	Mulai Berlaku : Juni 2020

## MODUL VI

### PENULISAN PROPOSAL

#### A. Petunjuk Umum

##### 1. Kompetensi Dasar

- Mahasiswa memahami penulisan proposal, dan mampu menerapkannya ke dalam penulisan proposal penelitian kualitatif

##### 2. Materi

- Teknik penulisan proposal
- Menulis proposal penelitian: membuat latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka dan metode penelitian

##### 3. Indikator Pencapaian

- Mahasiswa mampu menjelaskan keseluruhan tahapan dan proses dalam penulisan proposal
- Mahasiswa dapat menulis proposal dengan baik sesuai dengan standar penulisan ilmiah

##### 4. Referensi

- Moleong, Lexy (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rianto, Puji (2008). "Menulis Proposal", Dalam Pitra Narendra (penyunting), *Metodologi Riset Komunikasi: Panduan untuk*

*Melaksanakan Penelitian Komunikasi*, Yogyakarta: PKMBP-BPPI Yogyakarta

- Sherina Mohd Sidik (2005). "How To Write A Research Proposal," *The Family Physician* 2005; Volume 13, Number 3: 30-32

## **5. Strategi Pembelajaran**

- Untuk memberikan pemahaman konseptual, strategi pembelajaran akan dilakukan melalui kuliah tatap muka, diskusi, dan tanya jawab.
- Untuk memberikan kecakapan dalam menulis proposal, mahasiswa diberi tugas secara kelompok untuk menulis proposal penelitian.

## **6. Lembar Kegiatan Pembelajaran**

- Mahasiswa membentuk kelompok yang terdiri dari tiga orang. Setiap kelompok menulis proposal penelitian dengan sistematika sebagai berikut.
- Pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, dan manfaat/tujuan)
- Tinjauan pustaka (penelitian terdahulu & Landasan Teori)
- Metode Penelitian (paradigma, pendekatan, metode, teknik pengumpulan dan analisis data)

## **7. Evaluasi**

Evaluasi dilakukan dalam dua sesi kuliah.

- Pada sesi kuliah tatap muka, evaluasi dilakukan secara informal dengan melihat respon-respon mahasiswa selama sesi kuliah. Dosen juga akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing mahasiswa dan memperdalam materi.
- Evaluasi penugasan. Dosen akan melakukan *review* dan penilaian atas proposal yang dikumpulkan mahasiswa. Evaluasi dilakukan selama proses pembimbingan dan penulisan akhir proposal.



## **B. Materi Kuliah**

### **1. Apakah Proposal Penelitian itu?**

Menulis proposal merupakan tahap paling penting dalam proses penelitian. Ini karena proposal penelitian menentukan gambaran mendasar atas penelitian yang akan dikerjakan. Penulisan proposal merupakan langkah awal apakah sebuah proyek penelitian layak dilanjutkan, mendapatkan pembiayaan dari pihak luar, ataukah tidak?. Oleh karena itu, para peneliti memberikan energi yang besar dalam penulisan proposal, dan ini sering kali membuat frustrasi karena harus berkali-kali memperbaiki proposal penelitian yang telah disusun.

Secara pragmatis, proposal penelitian yang baik harus mampu meyakinkan dosen pembimbing atau pemberi dana bahwa penelitian yang akan dikerjakan layak diteruskan atau dibiayai karena mempunyai signifikansi. Dalam penelitian, signifikansi dapat dilihat dalam dua pengertian, yakni signifikan dari sisi keilmuan dan dari sisi praktis. Suatu penelitian mempunyai signifikansi keilmuan jika memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan. Ini biasanya dilihat dari apakah penelitian yang dikerjakan mempunyai nilai kebaruan baik kebaruan dalam hal topik, metode, pendekatan ataupun gabungan di antaranya? Suatu penelitian juga dianggap mempunyai nilai signifikansi jika hasil penelitian ditengarai akan memberikan sumbangan penting bagi pemecahan suatu masalah atau pengembangan praktik-praktik empiris. Misalnya, penelitian manajemen krisis dalam bidang hubungan masyarakat diharapkan dapat memberikan penyempurnaan bagi praktik manajemen krisis.

Dalam pengertian kamus, proposal dimaknai sebagai “rencana yang dituangkan dalam bentuk rancangan kerja” (lihat [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id)). Dalam pengertian umum, proposal penelitian berisi rencana penelitian. Oleh karena itu rancangan atau usulan penelitian, proposal menyajikan masalah penelitian dan konteks yang melatarbelakangi masalah, konsep kunci yang akan digunakan dalam penelitian, dan cara menjawab pertanyaan penelitian (metode). Sidik, dalam hal ini,

mengemukakan bahwa proposal penelitian harus meyakinkan pihak lain bahwa penelitian layak dikerjakan, dan bahwa pengusul mampu mempunyai kecakapan dan dapat menyelesaikan rencana kerja dengan baik.

*A research proposal is intended to convince others that you have a worthwhile research project and that you have the competence and the work-plan to complete it. Generally, a research proposal should contain all the key elements involved in the research process and include sufficient information for the readers to evaluate the proposed study* (Sidik, 2005: 30).

Lebih lanjut, Sidik mengemukakan bahwa “tanpa mempertimbangkan area penelitian dan metode yang digunakan, semua proposal penelitian harus menjawab tiga pertanyaan pokok, yakni (1) apa yang Anda rencanakan untuk dicapai? (2) mengapa Anda ingin melakukan hal itu? Dan (3) bagaimana Anda akan mengerjakannya? (Sidik, 2005: 30).

Suatu penelitian pada dasarnya dilakukan untuk menjawab masalah penelitian. Dalam usaha menjawab pertanyaan atau masalah penelitian itu, diperlukan deskripsi dan argumentasi mengapa masalah penelitian itu penting diteliti. Selanjutnya, peneliti juga harus memahami mengenai masalah yang diteliti sehingga memerlukan suatu pembacaan teoretik tertentu yang berhubungan dengan masalah penelitian. Setelah memahami masalah penelitian secara teoretik konseptual, langkah berikutnya adalah memilih cara yang digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dengan kata lain, kita membutuhkan metode penelitian. Inilah pokok-pokok dalam proposal penelitian yang akan dibahas lebih lanjut pada uraian berikut.

## **2. Menulis Proposal Penelitian**

Sebelum menulis proposal penelitian, ada beberapa langkah yang harus dikerjakan oleh peneliti. Pertama, menentukan topik penelitian. Ini merupakan langkah paling awal yang harus dilakukan sebelum menulis proposal. Dalam menentukan topik penelitian, peneliti harus

mempertimbangkan minat-minat penelitian dan pertimbangan calon pembimbing. Namun, minat peneliti jauh lebih penting dalam mempertimbangkan penelitian. Ini karena minat akan menciptakan passion sehingga peneliti akan menikmati proses kerja yang dilakukannya. Pembimbing juga penting dipertimbangkan karena setiap pembimbing mempunyai minat-minat khusus dalam wilayah studi. Oleh karena itu, peneliti terutama peneliti pemula harus mempertimbangkan calon pembimbing.

Langkah berikutnya setelah topik penelitian ditentukan, maka peneliti harus mulai mempelajari dengan saksama topik penelitian yang telah ditentukan. Dengan kata lain, penelitian harus memahami topik yang dikaji. Oleh karena itu, membaca jurnal, buku-buku terkait dengan topik penelitian menjadi sangat penting, dan akan membantu peneliti. Kesalahan umum yang dilakukan oleh mahasiswa ketika datang ke dosen calon pembimbing adalah kurangnya pemahaman terhadap topik yang diteliti. Faktor utamanya adalah keengganan mahasiswa untuk membaca jurnal dan buku-buku teori. Bisa juga, disebabkan mahasiswa tidak tahu apa yang harus dikerjakan ketika telah menentukan topik penelitian. Langkah selanjutnya adalah menentukan metode penelitian. Perlu dipahami bahwa proposal harus mempunyai kesesuaian antara masalah, objek, pendekatan, teori, metode, dan perspektif penelitian (lihat Panduan Skripsi, 2019). Berikut uraian detil masing-masingnya dalam penulisan proposal.

#### - **Menulis Latar Belakang/ *Research Background***

Sidik (2005: 33) mengemukakan bahwa tujuan utama pendahuluan adalah menyediakan latar belakang atau konteks yang diperlukan untuk masalah penelitian. Menurut Sidik (2005: 33), "*How to frame the research problem is perhaps the biggest problem in proposal writing?*" Latar belakang dapat dikatakan sebagai "roh"-nya proposal karena menentukan arah penelitian. Dalam latar belakang, tercantum persoalan empiris yang hendak diteliti, konteks masalah yang diangkat, penelitian-penelitian sebelumnya, dan penjelasan konsep kunci yang digunakan.

Latar belakang penelitian, mempunyai tiga fungsi utama (lihat Rianto, 2008: 37). Fungsi pertama adalah menciptakan rasa tertarik pada pembaca. Ini dapat dilakukan dengan pemaparan data-data di tahap awal atau hasil kajian awal sebagai titik tolak. Jika peneliti menggunakan nalar induktif, maka paragraf awal dapat mulai dengan fenomena empiris. Misalnya, paragraf pertama dapat dimulai dengan, “dari kasus-kasus kekerasan akibat menonton televisi, kasus A adalah yang paling fenomenal. Ini karena kekerasan itu berujung tindak kriminal anak”. Jika peneliti menggunakan nalar deduktif, maka latar belakang dapat dimulai dari teori. Misalnya, “teori *uses and gratifications* menyatakan bahwa media harus bersaing dengan sumber-sumber kepuasan lain (West dan Turner, 2010). Media sosial juga demikian.....”. Dua contoh kasus di atas, dapat menjadi awal latar belakang yang baik. Creswell (2016) mengemukakan bahwa penting untuk menciptakan paragraf awal yang menarik dalam pendahuluan. Ia menyebutnya sebagai “*narrative hook*”.

Fungsi kedua latar belakang adalah membangun permasalahan penelitian. Latar belakang adalah sarana untuk menunjukkan bahwa ada suatu masalah yang layak untuk dilakukan penelitian. Untuk itu, peneliti dapat memaparkan fakta-fakta empiris untuk kemudian dibawa ke persoalan yang lebih umum atau memaparkan kerangka umum untuk selanjutnya diikuti dengan persoalan mikro yang mengarah pada masalah.

Fungsi ketiga menempatkan penelitian atau studi dalam konteks yang lebih luas di antara literatur-literatur ilmiah. Sekali lagi, perlu dipahami bahwa suatu penelitian layak dikerjakan karena mengandung signifikansi atau kelayakan untuk diteliti. Untuk itu, adalah penting dalam latar belakang atau pendahuluan dikemukakan kajian-kajian sebelumnya untuk menunjukkan di mana penelitian kita berada.

Fungsi keempat adalah meraih khalayak spesifik. Ini suatu kenyataan yang tidak terbantahkan. Ketika peneliti telah menentukan topik penelitian dan membangun masalah penelitian dalam proposalnya, maka khalayak pembaca telah terbentuk dengan sendirinya. Jika saya

menaruh minat pada penelitian khalayak, maka pembaca penelitian saya adalah orang-orang atau para sarjana yang menaruh minat pada topik ini. Sebaliknya, yang tidak tertarik, akan menghindari membaca proposal atau hasil penelitian.

- **Menulis Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Sperti telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, penelitian dilakukan untuk menjawab masalah penelitian. Oleh karena itu, adalah penting dalam proposal penelitian dirumuskan. Sayangnya, tidak ada panduan baku mengenai gaya atau tipe-tipe perumusan masalah. Ada peneliti yang menyenangi model perumusan masalah dengan membuat semacam daftar. Pada awalnya, ia menyampaikan suatu rumusan masalah yang bersifat makro kemudian diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang lebih mikro atau spesifik. Peneliti lainnya lebih senang menyusun masalah penelitian dengan menggabungkannya dengan tujuan penelitian. Meskipun demikian, ada formula yang bersifat umum ketika merumuskan masalah penelitian. Pertama, rumusan masalah penelitian biasanya diawali dengan kata tanya terutama rumusan yang tidak disatukan dengan tujuan penelitian. Kedua, rumusan masalah setidaknya mengandung: kata tanya (misalnya, apa, mengapa, bagaimana), hubungan dengan strategi penelitian dan tempat atau subjek/objek penelitian (lihat Creswell, 20016). Mengenai hal ini, lihat modul sebelumnya mengenai strategi-strategi penelitian dan rumusan masalah.

- **Tujuan Penelitian**

Creswell (2016: 164) mengemukakan bahwa tujuan penelitian adalah “kumpulan pernyataan yang menjelaskan sasaran, maksud, atau gagasan umum diadakannya suatu penelitian”. Tujuan penelitian merupakan inti penelitian yang dibedakan dari masalah penelitian, rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian.

Cara paling sederhana merumuskan tujuan penelitian adalah dengan menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Sebagai contoh, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apa yang menjadi motif utama para perempuan menggunakan Instagram dalam

menampilkan dirinya? Maka, secara sederhana, tujuan penelitian dapat dituliskan sebagai berikut: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui motif-motif perempuan dalam menggunakan instagram ketika mereka menampilkan dirinya dalam media sosial tersebut.

- **Kajian Pustaka dan Teori**

Beberapa proposal penelitian menuliskan kajian pustaka terpisah dengan teori. Kajian pustaka dimaksudkan untuk menggali riset-riset terdahulu yang berhubungan dengan topik riset yang akan dikerjakan. Sebaliknya, teori atau lebih tepatnya proposisi teoritik dimaksudkan untuk menyajikan kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian. Jika yang pertama terkait dengan usaha untuk menempatkan riset yang dilakukan di antara riset-riset lain guna melihat kebaruan dan kelayakan penelitian, sedangkan yang kedua untuk membangun perspektif teoritik yang digunakan. Sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya, teori, paradigma, dan metode adalah tiga hal yang tidak dapat dipisahkan karena saling berhubungan. Artinya, paradigma menentukan bangunan teori dan sekaligus metode yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, membangun proposisi teoretik adalah penting karena memberi gambaran kepada peneliti mengenai topik yang akan diteliti. Sebagai contoh, usulan penelitian mengenai motif-motif perempuan sebagaimana dicontohkan di atas berasal dari tradisi *uses and gratifications*. Penulisan teori ini pada proposal akan memberikan gambaran umum kepada peneliti mengenai motif-motif seseorang dalam menggunakan atau mengakses media.

Persoalan yang sering dihadapi mahasiswa bahwa mereka kesulitan menentukan perspektif teoritik apa yang akan digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, mahasiswa atau peneliti komunikasi perlu memahami dengan baik kelompok-kelompok teori dalam bidang ilmu komunikasi. Ketika mahasiswa sudah menentukan topik penelitian maka harus segera melacak topik-topik itu dalam literatur. Beberapa buku telah menyediakan penjelasan teoretik yang sangat lengkap dan beberapa telah diterjemahkan dengan baik. Untuk pembahasan teori komunikasi secara luas, mahasiswa dapat membaca West dan Turner,

*Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*, edisi Indonesia terbit 2014; Katherine Miller (2005), *Communication Theories* dan tidak ketinggalan buku yang ditulis oleh Litteljohn, Foss, dan Oetzel (2017), *Theories of Human Communication*. Buku yang diedit oleh Berger, Roloff dan Roskos-Ewoldsen (edisi Indonesia terbit 2014), *Handbook Ilmu Komunikasi*, juga layak dibaca untuk membaca awal teori tertentu yang sesuai dengan topik penelitian.. Khusus untuk bidang komunikasi massa, mahasiswa dapat membaca teori-teori komunikasi massa yang cukup lengkap dari beragam tradisi seperti *McQuail's Mass Communication Theory*, edisi keempat (2000) atau buku terjemahan Stanley J Baran dan Dennis K Davis (2010), *teori komunikasi massa*, layak sebagai bacaan awal untuk memahami kerangka teoritik dari topik yang akan diteliti.

Setelah membaca buku-buku di atas, mahasiswa akan mengetahui ragam teori yang dapat digunakan dalam penelitian. Di sini, perlu ditegaskan bahwa setiap ragam teori mempunyai dasar asumsi dan tradisinya sendiri-sendiri sehingga tidak mudah untuk digabungkan satu dengan lainnya. Sebagai misal, teori *uses and gratifications* berangkat dari kelompok teori struktural, tapi keduanya berangkat dari perspektif berbeda dalam melihat khalayak. Meskipun beberapa sarjana telah berusaha menggabungkan kedua perspektif teoretik ini, tapi bagi peneliti pemula kiranya itu belum begitu mendesak dilakukan. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan bagi mahasiswa adalah menemukan konsep kunci dalam proposal ketika hendak menuliskan teori yang akan digunakan. Jika mahasiswa ingin meneliti motif dan kepuasan, maka teori pokoknya adalah *uses and gratifications*. Ini harus dipahami dengan baik sebelum menulis teorinya.

#### - **Menulis Metode Penelitian**

Sederhananya, metode adalah cara yang digunakan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam modul ini, metode kita pahami sebagai strategi penelitian. Oleh karena itu, pada bagian ini, perlu kiranya dibaca kembali modul 3 dan 4.

### **C. Gambaran Modul berikutnya**

Modul berikutnya akan memberikan bekal yang bersifat lebih teknis kepada mahasiswa untuk mengumpulkan data penelitian. Ada dua teknik pengumpulan data penelitian dalam penelitian kualitatif, yakni wawancara dan partisipasi observasi. Pada modul berikutnya, akan dipaparkan teknik wawancara sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif.





Fakultas : FPSB	Pertemuan : 9
Program Studi : Ilmu Komunikasi	Modul : Ketujuh
Mata Kuliah : Metode Riset Kualitatif	Jumlah Halaman : 11
Dosen : Puji Rianto	Mulai Berlaku : Juni 2020

# MODUL VII

## WAWANCARA

### DALAM PENELITIAN KUALITATIF

#### A. Petunjuk Umum

##### 1. Kompetensi Dasar

- Mahasiswa memahami pengertian, jenis-jenis, dan teknik wawancara sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif
- Mahasiswa dapat mengerjakan wawancara dengan baik

##### 2. Materi

Bab wawancara akan membahas empat topik utama dalam wawancara, yakni definisi, jenis, cara menyelenggarakan wawancara dan menentukan informan.

##### 3. Indikator Pencapaian

- Mahasiswa dapat memahami dengan baik materi yang diajarkan
- Mahasiswa mampu merumuskan panduan dan menyelenggarakan wawancara

#### 4. Referensi

- Berger, Arthur Asa (2011). *Media and Communication Research Methods: An Introduction to Qualitative and Quantitative Approaches*, New Delhi, London: Sage Publications
- Berger, Peter L dan Thomas Luckman (2013). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terjemahan, Jakarta: LP3ES
- Brannen, Julia (2002). "Menggabungkan Paradigma Kualitatif dan Kuantitatif: Sebuah Tinjauan", Dalam Julia Brannen (ed). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, John W (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, John W (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ratna, Nyoman Kutha (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Stokes, Jane (2007). *How To Do Media and Cultural Studies*, terjemahan, Yogyakarta: Bentang

#### 5. Strategi Pembelajaran

Untuk kuliah dilakukan selama dua kali tatap muka. Sesi pertama merupakan kuliah tatap muka, sedangkan sesi kedua praktik lapangan

- Strategi pembelajaran tatap muka. Pada strategi ini, akan diselenggarakan kuliah tatap muka. Dosen akan memaparkan materi kuliah yang telah disiapkan sebelumnya dalam bentuk ppt dan diperkaya selama paparan di kelas.
- Praktik wawancara lapangan. Mahasiswa menyelenggarakan wawancara lapangan secara individual. Topik wawancara dan

substansi wawancara disusun secara berkelompok, tapi pengerjaannya dilakukan secara individual.

## 6. Lembar Kegiatan Pembelajaran

- Mahasiswa menyelenggarakan wawancara lapangan dan mengumpulkan transkrip wawancara sehari setelah dilakukan wawancara

## 7. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam dua sesi kuliah.

- Pada sesi kuliah tatap muka, evaluasi dilakukan secara informal dengan melihat respon-respon mahasiswa selama sesi kuliah. Dosen juga akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing mahasiswa dan memperdalam materi.
- Evaluasi sesi kuliah lapangan dilakukan dengan memeriksa hasil wawancara lapangan mahasiswa. Dosen akan melakukan review dan penilaian atas hasil wawancara. Evaluasi akan didasarkan pada kemampuan mahasiswa dalam menyusun pertanyaan, menggali dan memperdalam informasi dari informan.

## B. Materi Kuliah

### 1. Pengertian Wawancara

Wawancara berasal dari istilah Perancis, *entrevue* yang berarti “melihat satu dengan lainnya atau bertemu. Wawancara didefinisikan sebagai hubungan tatap muka (*face to face relationship*) (Berger, 2011: 135). Meskipun demikian, wawancara tidak selalu dilakukan secara tatap muka. Peneliti dapat menyelenggarakan wawancara melalui telepon atau bahkan email. Namun, penelitian-penelitian etnografis yang menuntut peneliti turun ke lapangan untuk melihat konteks kultural masyarakat maka wawancara tatap muka menjadi satu hal yang disyaratkan.

Wawancara menjadi instrumen pokok untuk mendapatkan data dalam penelitian kualitatif. Seperti telah dijelaskan pada bab kedua, penelitian kualitatif berkaitan dengan deskripsi yang mengandalkan kata-kata tertulis ataupun lisan (lihat Moleong, 2007: 4). Ciri paling umum penelitian kualitatif adalah usaha para peneliti untuk mengkaji masyarakat atau orang-orang dalam latar ilmiah mereka dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai metode yang ada (Moleong, 2007: 5). Tentu saja, pengetahuan akan latar sosial dari individu-individu yang menjadi subjek penelitian hanya mungkin dilakukan melalui wawancara. Dengan wawancara, dapat digali dengan relatif sangat baik latar sosial setiap fenomena yang menjadi subjek atau objek amatan. Sesuatu yang tidak mungkin dikerjakan jika peneliti menggunakan metode kuisioner untuk mengumpulkan data.

Alasan lain digunakannya metode wawancara dalam proses pengumpulan data karena penelitian kualitatif biasanya dihubungkan dengan paradigma konstruktivisme ataupun kritis (lihat Cresswell, 2015). Paradigma konstruktivisme berkaitan dengan cara para ilmuwan sosial dalam melihat realitas sosial. Menurut konstruktivisme, realitas sosial adalah hasil konstruksi sehingga setiap individu mempunyai konstruksinya sendiri atas realitas sosial yang dihadapi. Pioner konstruktivisme, Berger dan Luckman (2013), menyatakan bahwa realitas sosial dikonstruksikan secara sosial. Lebih lanjut, Berger dan Luckman menyatakan bahwa “kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren” (Berger dan Luckman, 2013: 27-28).

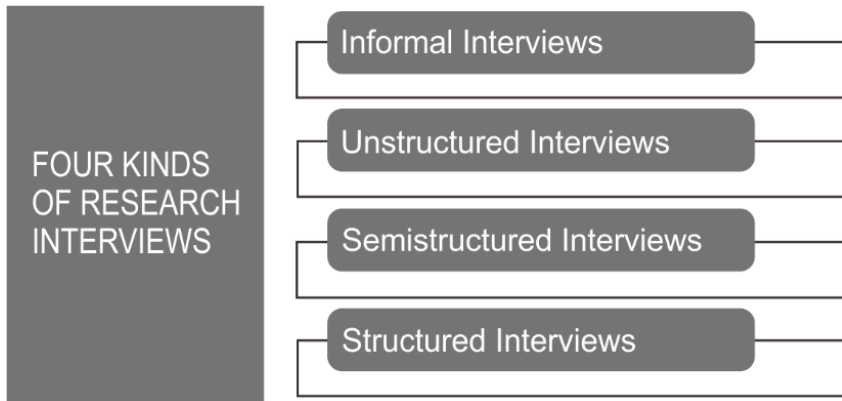
Paradigma kritis, di sisi lain, menaruh perhatian pada relasi kekuasaan dalam masyarakat. Dalam pandangan kritis, realitas sosial selalu dipenuhi relasi timpang antara yang dikuasai dan menguasai. Oleh karena itu, tugas peneliti adalah membongkar relasi kekuasaan itu.

Baik dalam paradigma konstruktivisme maupun kritis, wawancara adalah instrumen yang paling bisa diandalkan untuk mendapatkan informasi. Sebagai contoh, bagaimana orang-orang memahami ritual agama dalam kehidupan sehari-hari hanya mungkin melalui serangkaian wawancara mendalam (*indepht interview*). Melalui wawancara mendalam, bagaimana konstruksi orang-orang terhadap ritual agama dapat digali dengan baik dibandingkan dengan menggunakan kuisioner. Wawancara juga memungkinkan kita menemukan gagasan orang-orang, pikiran, pendapat, sikap, dan motif-motif mereka (Berger, 2011: 138). Menurut Berger, sebuah wawancara seperti konsultasi psikoanalitik. Pewawancara sedang menyelidiki informasi yang dimiliki oleh informan yang mungkin tidak dianggap penting atau tidak disadari.

Wawancara juga dapat dilakukan secara individual dan berkelompok. Wawancara kelompok ini sering pula diidentifikasi sebagai diskusi kelompok terarah meskipun menurut saya perlu dibedakan. Wawancara kelompok dilakukan dengan cara menanyai satu per satu orang-orang yang kita wawancarai, sedangkan FGD dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan diskusi. Dalam FGD, akan muncul perdebatan dan biasanya berlangsung sangat dinamis. Pertanyaan yang diajukan antara 3 hingga lima pertanyaan kunci yang diharapkan menjadi pemantik diskusi (lihat Rianto dkk, 2010).

## 2. Jenis-Jenis Wawancara

Berger membagi empat jenis wawancara, yakni wawancara informal, wawancara tidak terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara terstruktur.



Gambar 8.1. Jenis-Jenis Wawancara

Wawancara informal dilakukan ketika pewawancara hanya memiliki beberapa kontrol, terjadi begitu saja, tanpa fokus atau organisasi. Wawancara jenis ini biasanya dilakukan selama pengenalan. Pada tahap ini, pewawancara biasanya memperkenalkan diri dan menyebutkan tujuan-tujuan wawancara.

Wawancara tidak terstruktur dilakukan ketika peneliti berusaha memberi fokus dan berusaha meraih informasi, tetapi ia hanya memiliki sedikit kontrol terhadap respons informan. Sementara itu, wawancara semi terstruktur, menurut Berger, terjadi ketika peneliti menggunakan daftar pertanyaan wawancara untuk bertanya kepada informan, sejauh mungkin, untuk mempertahankan kualitas kasual yang ditemukan dalam wawancara tidak terstruktur. FGD adalah contoh wawancara semi terstruktur

Jenis wawancara yang keempat adalah wawancara terstruktur. Ini yang banyak dikerjakan terutama oleh mahasiswa yang menyelenggarakan tugas akhir. Dalam wawancara terstruktur, peneliti menggunakan wawancara yang terjadwal-secara khusus untuk memandu siapa yang diwawancara. Selain itu, pewawancara juga menyusun pertanyaan yang terstruktur untuk memandunya dalam melakukan wawancara.

Dalam banyak kasus, para peneliti tidak terpaku pada satu jenis wawancara. Tunstall dan Curran, misalnya, melakukan wawancara terhadap 39 penulis perempuan yang diterbitkan dalam banyak e-zine (istilah untuk zine yang disebarluaskan melalui fasilitas e-mail (Stokes, 2007: 131). Awalnya, Tunstall dan Curran menyelenggarakan wawancara terstruktur, tapi kemudian dilanjutkan dengan obrolan-obrolan yang bersifat informal (*informal interview*).

### 3. Menyelenggarakan Wawancara Penelitian

Setelah mengetahui secara umum mengenai apa itu wawancara dan jenis-jenis wawancara yang mungkin dikerjakan, berikutnya adalah menyelenggarakan wawancara. Berger menyebutkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika seorang peneliti menyelenggarakan wawancara.

- a. Memastikan Apa yang disampaikan Informan mendapatkan kerahasiaan yang cukup.

Ketika melakukan wawancara, adalah penting untuk menyampaikan kepada informan bahwa informasi yang mereka sampaikan akan dijaga kerahasiaannya dengan baik. Bahkan, jika perlu, katakan bahwa nama informan akan dirahasiakan. Ini penting dilakukan untuk menjaga privasi dan terutama keselamatan informan jika mungkin informasi yang ia sampaikan sangat penting dan mungkin mengancam dirinya.

Jeremy Tunstall, misalnya, telah melakukan kajian terhadap pekerja media dan televisi dengan melakukan wawancara terhadap puluhan hingga ratusan informan. Selama Maret 1990-Juli 1992 (Stokes, 2007: 130-131), Tunstall dengan para asisten penelitiannya telah melakukan serangkaian wawancara terhadap produser televisi. Subjek-subjek diwawancarai mengenai karir mereka dan perubahan-perubahan peran produser selama mereka bekerja di televisi. Orang-orang yang diwawancarai diberi jaminan anonimitas, dan meskipun beberapa informan memberikan izin penggunaan nama mereka, tapi sebagian besar informan dikutip secara anonim (Stokes, 2007: 130).

- b. Pastikan bahwa Wawancara didokumentasikan dengan baik.

Wawancara biasanya dilakukan dalam rentang waktu yang berbeda. Ada wawancara yang dilakukan selama 30 menit, 60 menit bahkan mungkin 120 menit. Ini merupakan durasi yang panjang, dan kemampuan kita mengingat tidaklah cukup memadai. Catatan-catatan selama wawancara meskipun sangat disarankan dan membantu dalam menganalisis hasil wawancara, tapi tidak cukup memadai untuk mendokumentasikan wawancara secara lengkap. Oleh karena itu, adalah penting untuk memastikan bahwa alat rekam bekerja dengan baik. Selain itu, mempunyai *back up* rekaman sangat dianjurkan sehingga keseluruhan wawancara dapat terdokumentasikan dengan baik.

Selain itu, dalam wawancara, adalah penting untuk memastikan kapan dan di mana wawancara akan dilakukan? Untuk itu, perlu diperjelas dengan informan kapan dan di mana akan diwawancara. Siapa yang diwawancara juga penting ditentukan sebelumnya ketika merancang desain penelitian.

- c. Hindari bentuk-bentuk pertanyaan yang mengarahkan

Tujuan wawancara adalah menggali informasi dari informan. Meskipun konstruksionisme menyatakan bahwa realitas sosial dikonstruksikan secara subjektif, tapi tidak berarti penelitian kita tidak harus menjaga objektivitas. Untuk itu, kita harus mengajukan pertanyaan secara hati-hati. Pertanyaan yang diajukan harus “netral” dan tidak mengarahkan. Sebagai contoh, penelitian mengenai pengalaman orang-orang dalam menggunakan media sosial. Pertanyaan, misalnya, harus dihindarkan dari bentuk pertanyaan seperti: apakah menurut Anda pengalaman menggunakan media sosial Facebook lebih menyenangkan dibandingkan dengan Twitter? Pertanyaan ini cenderung mengarahkan, dan akan lebih baik jika diganti dengan: media sosial yang bagaimana menurut Anda menyenangkan untuk digunakan?



- d. Pastikan informan mendefinisikan istilah-istilah yang mereka gunakan dengan baik.

Selama wawancara, informan mungkin menyampaikan informasi dalam istilah-istilah yang khas dan spesifik. Oleh karena itu, pewawancara harus meminta informan mendefinisikan ungkapan atau istilah itu dengan baik. Ini penting untuk menghindari peneliti membuat definisi atau pemahaman sendiri yang mungkin berbeda dengan yang dimaksudkan.

- e. Tetap fokus.

Salah satu tantangan dalam wawancara adalah kecenderungannya untuk melebar kemana-mana, mendiskusikan hal-hal yang mungkin tidak relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, pewawancara harus tetap fokus terhadap wawancara yang dilakukan. Jika pokok pembicaraan melebar, pewawancara harus segera mengembalikan ke tujuan utama dilakukan wawancara.

- f. Minta Contoh jika diperlukan.

Keunggulan penelitian kualitatif yang menonjol adalah kemampuannya dalam menunjukkan detil dan kedalaman. Oleh karena itu, jika selama wawancara merasa perlu detil, maka hal itu dapat dibantu melalui contoh. Sebagai contoh, wawancara mengenai pengalaman di-bully di media sosial. Informan mungkin mengungkapkan perasaan tak nyaman dan gelisah ketika di-bully dengan kata-kata kasar dan menjijikan. Pewawancara dapat meminta contoh-contoh kata yang dimaksud, dan mengapa itu dianggap kasar dan menjijikan.

- g. Pastikan pertanyaan-pertanyaan diajukan secara jelas.

Wawancara hanya akan mendapatkan informasi dari jawaban-jawaban pertanyaan jika diungkapkan dengan jelas. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yakni ketika disampaikan kepada informan dan bagaimana pertanyaan dibuat. Pertanyaan harus jelas dan tidak ambigu sehingga informan mudah untuk menjawabnya. Pun ketika disampaikan harus dengan intonasi dan

pengucapan yang jelas pula sehingga tidak menimbulkan multiintepretasi.

h. Menentukan Informan Penelitian

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak terkait dengan besaran sampel. Penelitian kualitatif berhubungan dengan induksi analitik, yang dibedakan dengan penelitian kuantitatif yang berhubungan dengan induksi enumeratif (Brannen, 2002: 12-13). Induksi enumeratif merupakan induksi yang ditarik dari penghitungan (sehingga sampel menjadi sangat penting). Sebaliknya, induksi analitik ditarik melalui perumusan hipotesis kepada pengujian dan verifikasi. Oleh karena itu, jumlah menjadi kurang relevan. Pertanyaannya kemudian: bagaimanakah menentukan informan?

Informan adalah individu yang diharapkan dapat memberikan informasi melalui wawancara langsung. Sebaliknya, responden adalah individu yang memberikan informasi melalui kuisioner atau sering disebut respon (Berger, 2011). Oleh karena itu, dalam menentukan informan, ada dua hal yang harus dipertimbangkan. *Pertama*, apakah informan mempunyai cukup informasi yang kita butuhkan untuk penelitian? Siapapun dapat menjadi informan kunci apakah tukang becak, tukang sapu, dosen ataupun pejabat pemerintah sejauh mereka mempunyai informasi. Informasi itu biasanya terkait dua hal, yakni karena mengalami suatu peristiwa (faktor pengalaman) dan pengetahuan. Stokes menyarankan bahwa meskipun hanya mewawancarai satu orang dengan pengetahuan yang bagus, mungkin akan sangat berguna. Oleh karena itu, langkah pertama menentukan informan adalah siapa kira-kira yang mempunyai informasi terkait topik penelitian kita? *Kedua*, representativitas. Ketika Tunstall dan Curran mewawancarai puluhan penulis perempuan dan ratusan pekerja media, hal itu tidak dikaitkan dengan jumlah yang biasa menjadi persoalan dalam penelitian survei. Sebaliknya, yang ia lakukan adalah mencari representativitas atas orang-orang yang harus diwawancarai terkait dengan penelitian mereka. *Ketiga*,

pertimbangan untuk verifikasi. Salah satu kelemahan wawancara adalah orang-orang mungkin tidak mengatakan yang sebenarnya. Selain itu, informasi yang diungkapkan oleh informan adalah subjektivitas dirinya dalam memaknai suatu peristiwa. Ini perlu ‘diobjektivasi’ dengan cara mewawancarai informan lainnya yang mengalami peristiwa yang sama.

### **C. Gambaran Modul berikutnya**

Modul berikutnya akan menjelaskan teknik pengumpulan data melalui partisipasi informasi. Pada modul yang akan datang, akan dipaparkan apa metode observasi itu? Kapan digunakan? Jenis-jenis observasi yang mungkin? Dan, bagaimana menyelenggarakan observasi partisipasi.





UNIVERSITAS  
ISLAM INDONESIA

Fakultas : FPSB	Pertemuan : 10
Program Studi : Ilmu Komunikasi	Modul : Kedelapan
Mata Kuliah : Metode Riset Kualitatif	Jumlah Halaman : 10
Dosen : Puji Rianto	Mulai Berlaku : Juni 2020

## MODUL VIII

### OBSERVASI PARTISIPASI

#### A. Petunjuk Umum

##### 1. Kompetensi Dasar

- Mahasiswa memahami observasi partisipasi beserta jenis-jenisnya, dan cara menggunakannya dalam penelitian kualitatif.

##### 2. Materi

- Pengertian observasi partisipasi dan jenis-jenisnya
- Merancang observasi partisipasi dalam penelitian kualitatif

##### 3. Indikator Pencapaian

- Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian, jenis-jenis, serta penggunaan metode observasi partisipasi dalam penelitian kualitatif
- Mahasiswa dapat merancang penggunaan metode observasi partisipasi dalam penelitian kualitatif

##### 4. Referensi

- Atkinson, Paul & Martyn Hammersley (2009). "Etnografi dan Observasi Partisipan", Dalam Norman K. Denzin dan Ivonna Lincoln (eds.). *Handbook of Qualitative Research*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Creswell, John W (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hansen, Anders; Simon Cottle, Ralph Negrine & Chris Newbold (1998). *Mass Communication Research Methods*, Hampshire and London: Macmillan Press Ltd
- Kawulich, Barbara B (2005). "Participant Observation as a Data Collection Method", *Forum Qualitative Social Research*, Volume 6, No. 2, Art. 43 – May 2005.
- Rianto, Puji (2016). "Media Baru, Visi Khalayak Aktif dan Urgensi Literasi Media", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 01 (02), 2016. 90-96
- Rianto, Puji (2019). "Literasi Digital dan Etika Media Sosial di Era Post-Truth" *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 8, No. 2, Desember 2019, pp.24-35

## 5. Strategi Pembelajaran

Selain wawancara, observasi partisipasi merupakan teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian lapangan, terutama penelitian etnografi. Oleh karena itu, mahasiswa tidak hanya dituntut paham teorinya dengan baik, tapi juga kemampuannya dilapangan. Ada dua strategi pembelajaran yang digunakan, yakni sebagai berikut.

- Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang diharapkan, strategi pembelajaran akan dilakukan melalui kuliah tatap muka, diskusi, dan tanya jawab.
- Praktik lapangan. Mahasiswa diberi tugas secara individual untuk merancang dan melaksanakan observasi partisipasi.

## 6. Lembar Kegiatan Pembelajaran

- Mahasiswa membuat rancangan observasi partisipasi. Rancangan meliputi diantaranya sebagai berikut: menentukan apa yang diobservasi (didasarkan pada proposal kelompok), di mana akan melakukan observasi, kapan akan dilaksanakan observasi?
- Mahasiswa membuat laporan observasi dalam bentuk catatan lapangan, yang memuat di antaranya: kapan dilaksanakan

observasi partisipasi, di mana dilakukan partisipasi observasi, dan apa saja yang diobservasi?

## 7. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam dua sesi kuliah.

- Pada sesi kuliah tatap muka, evaluasi dilakukan secara informal dengan melihat respon-respon mahasiswa selama sesi kuliah. Dosen juga akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing mahasiswa dan memperdalam materi.
- Evaluasi sesi kuliah lapangan dilakukan dengan memeriksa hasil observasi partisipasi lapangan mahasiswa. Dosen akan melakukan *review* dan penilaian atas catatan-catatan observasi partisipasi. Evaluasi akan didasarkan pada kemampuan mahasiswa dalam menyusun observasi partisipasi dan melakukan pencatatan lapangan atas observasi partisipasi yang dilakukan.

## B. Materi Kuliah

Selain wawancara, teknik pengumpulan data yang harus dikuasai oleh seorang peneliti kualitatif adalah observasi partisipasi. Jika wawancara mampu menggali bagaimana informan memberikan makna atas realitas sosial di sekelilingnya, pengalaman-pengalaman, dan sikap-sikapnya dalam melihat peristiwa di sekelilingnya serta peristiwa masa lalu, observasi partisipasi mengamati apa yang terjadi saat ini dan masa datang. Melalui pengamatan terlibat, peneliti dapat “menyelami” secara lebih baik apa yang dilakukan dan tidak dilakukan oleh subjek penelitian. Jika apa yang dilakukan itu adalah juga yang ia katakan, maka data lapangan menjadi lebih baik. Namun, jika apa yang diamati tidak dikatakan oleh informan dalam sesi wawancara, maka peneliti akan memperkuat data lapangan. Selain itu, observasi partisipasi sangat penting untuk mengamati setting fisik di mana kelompok masyarakat, komunitas atau keluarga tersebut diamati. Peneliti mungkin dapat bertanya mengapa televisi di keluarga ditempatkan di dapur atau ruang tamu, tapi “tata letak” tv sendiri hanya mungkin dapat digambarkan melalui pengamatan. Demikian juga, dalam penelitian-penelitian praktik menonton keluarga, posisi-posisi di antara orang-orang yang menonton, dan siapa mempunyai

kendali atas tontonan dapat dideskripsikan dengan baik melalui pengamatan terlibat atau partisipasi observasi.

### 1. Pengertian Observasi Partisipasi

Mengamati berarti “memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indera peneliti, seringkali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah”(dikutip dari Creswell, 2015: 231). Marshall And Rossman (1989; Kawulich, 2005: 2) mendefinisikan observasi sebagai "*the systematic description of events, behaviors, and artifacts in the social setting chosen for study*". Observasi, menurut Kawulich (2005: 2), sebuah proses yang menyediakan peneliti untuk belajar mengenai aktivitas atau kegiatan orang-orang yang diteliti dalam latar ilmiah mereka melalui pengamatan dan terlibat dalam kegiatan yang mereka lakukan.

Atkinson dan Hammersley (2009: 316) mengemukakan bahwa secara definisional pengertian observasi partisipasi tidak banyak mendapatkan pertentangan atau beda pendapat. Namun, maknanya tidak mudah untuk dijabarkan. Perbedaan yang sering menimbulkan pertanyaan adalah pada observasi partisipan dan nonpartisipan. Menurut Atkinson dan Hammersley, istilah pertama merujuk pada model observasi yang dilakukan peneliti dan telah berhasil “menjadi” partisipan di lokasi penelitian. Meskipun begitu, tidak berarti bahwa istilah kedua mengisyaratkan ketidakpastian dalam peran peneliti. Peran-peran peneliti selama observasi partisipasi akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.

Dalam sejarahnya, observasi partisipasi banyak dilakukan oleh para peneliti etnografi klasik. Mereka melakukan partisipasi observasi selama jangka waktu yang lama dalam suatu masyarakat kultural tertentu. Salah satu penelitian etnografi dengan observasi partisipasi yang panjang dan penting dilakukan oleh Malinowski (1922; Atkinson dan Hammersley, 2009: 318). Malinowski melakukan pengamatan langsung dan mencatat keseluruhan kegiatan penduduk di beberapa daratan Trobriand. Namun, penelitian dengan partisipasi observasi telah meluas ke bidang-bidang penelitian sosial lainnya. Seperti



ditegaskan oleh Atkinson dan Hammersley, semua penelitian pada dasarnya adalah melibatkan observasi karena tidak mungkin ada penelitian tanpa terlibat dalam realitas di dalamnya.

Sebagai sebuah metode pengumpulan data yang menarik (beberapa peneliti menyebutnya sebagai strategi penelitian seperti halnya strategi penelitian yang lain), observasi partisipasi telah diadopsi tidak hanya dalam bidang antropologi. Sebaliknya, penelitian komunikasi massa bahkan telah lama mengadopsi metode ini. Hansen et.al (1998: 35) mengemukakan, dalam konteks penelitian komunikasi massa, partisipasi observasi merupakan metode yang paling menyenangkan, menantang, dan, secara potensial, memberikan manfaat yang sangat besar.

Penelitian dengan partisipasi observasi dianggap menyenangkan karena metode ini menjanjikan sesuatu yang sangat jarang terjadi, yakni tempat suci produksi content media di mana para profesional bekerja dan mengambil keputusan berita apa yang layak dan tidak layak dipublikasikan. Observasi partisipasi menjanjikan peneliti kesempatan terlibat dalam proses rapat redaksi di mana berita-berita penting dijadikan headline, dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi framing berita.

Partisipasi observasi juga menjadi metode yang menantang. Ini karena metode observasi partisipasi “menuntut banyak dari peneliti, termasuk periode yang berkelanjutan dan intensif di lapangan dan kemampuan untuk merefleksikan dan mengadaptasi ide-ide dan perilaku seseorang selama proses penelitian”(Hansen et., all, 1998: 36). Hansen et.all mengemukakan lebih lanjut bahwa metode observasi partisipasi bukanlah suatu metode tunggal, tapi sebuah metode yang melibatkan setidaknya tiga bentuk teknik pengumpulan data. *Pertama*, peneliti harus belajar menjadi seorang pengamat (*observer*) yang baik. *Kedua*, ia harus mampu berbicara dengan sangat baik kepada orang-orang yang menjadi informan penelitian, dan subjek observasi. Banyak obrolan tidak formal telah memberikan informasi yang sangat kaya selama observasi partisipasi dilakukan. *Ketiga*, peneliti harus menemukan, mengambil, dan, kadangkala,

menghasilkan berbagai bentuk organisasi dokumentasi (Hansen et.all, 1998: 36). Sementara penelitian lainnya melibatkan instrumen dalam penelitiannya, peneliti partisipasi observasi menggunakan dirinya sebagai instrumen penelitian. Ia harus menempatkan secara fisik ke dalam kelompok masyarakat atau komunitas yang menjadi subjek penelitian. Oleh karena itu, ketajamannya untuk menentukan apa yang diamati, kemampuannya dalam merefleksikan setiap peristiwa yang ditemuinya di lapangan, serta kemampuannya dalam melakukan catatan-catatan lapangan menjadi sangat penting. Refleksi, menurut Hansen et.all (1998: 36-37), sebagai sebuah kegiatan intelektual dan emosional dapat menyediakan wawasan mengenai norma, yang sering kali tidak tertulis, aturan, dan kebiasaan-kebiasan dan nilai-nilai yang menginformasikan praktik profesional. Ketika seorang peneliti melakukan partisipasi observasi di meja redaksi, akan menemukan banyak informasi mengenai hal-hal yang tidak tertulis, dan hal itu memberikan informasi yang sangat berharga.

Akhirnya, menurut Hansen et.all (1998: 37), penelitian dengan observasi partisipasi memberikan manfaat yang sangat besar. Penelitian observasi dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai lingkungan kerja dari dirinya sendiri, dan para peneliti mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi, mempertegas dan mungkin juga menyesuaikan dengan prasangka teoritisnya sendiri.

## 2. Jenis-Jenis Observasi Partisipasi

Para peneliti kualitatif yang akan menggunakan observasi partisipasi dalam proses pengumpulan data mempunyai beberapa alternatif. Alternatif-alternatif itu ditentukan oleh besaran keterlibatan peneliti di lapangan selama melakukan observasi. Berdasarkan atas keterlibatan dan pengamatan, observasi partisipasi dapat dibedakan ke dalam empat macam bentuk (Atkinson dan Hammesley, 2009; Kawulich, 2005; Creswell, 2015).

- Partisipasi sempurna (*complete participant*). Peneliti terlibat secara penuh dengan masyarakat yang sedang diamati. Namun,

keberadaan peneliti tidak diungkapkan secara jelas kepada orang-orang yang diteliti tersebut. Jadi, orang-orang tidak tahu bahwa mereka sedang diamati. Ini memberikan keuntungan karena orang-orang yang akan lebih jujur karena tidak tahu jika diamati. Namun, ada masalah etis, dan mungkin ketika identitas peneliti diungkap akan muncul rasa tidak percaya karena merasa ditipu (Kawulich, 2005:

- Partisipan sebagai pengamat (*participant as observer*). Peneliti terlibat penuh dalam aktivitas kelompok yang menjadi subjek amatan, dan kelompok tersebut menyadari bahwa mereka adalah subjek penelitian. Dengan kata lain, mereka menyadari akan adanya aktivitas penelitian. Dalam jenis ini, menurut Creswell (2016: 232), peran peneliti sebagai partisipan lebih menyolok dibandingkan dengan pengamat.
- Pengamat sebagai partisipan (*observer as participant*). Dalam observasi jenis ini, peneliti adalah outsider dari kelompok yang diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan.
- Pengamat sempurna (*complete participant*). Peneliti tidak terlihat sama sekali oleh subjek yang diteliti.

### 3. Tahap-Tahap Menyelenggarakan Partisipasi Observasi

Sebelum menyelenggarakan penelitian dengan partisipasi observasi, peneliti harus melakukan serangkaian tahap sebagai berikut (Creswell, 2016: 233). Tahap-tahap itu adalah sebagai berikut.

- Memilih lokasi. Memilih lokasi adalah tahap pertama untuk menyelenggarakan partisipasi observasi. Ini langkah yang paling penting. Pilihan-pilihan lokasi menentukan hasil-hasil penelitian, dan itu disesuaikan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Jika saya ingin melakukan penelitian etnografi, maka muncul pertanyaan pertama di mana hal itu akan dilakukan? Sering kali, suatu prasurvei layak dilakukan agar pemilihan lokasi penelitian tidak menemukan kesulitan.

- Menentukan peran. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, ada banyak tipe observasi partisipasi. Peneliti dapat menentukan mana yang akan dipilih. Pilihan harus melibatkan banyak pertimbangan, terutama menyangkut subjek yang akan kita teliti dan budaya yang melingkupinya. Bisa juga, peneliti dimulai dengan menjadi outsider, dan kemudian dilanjutkan menjadi insider (Creswell, 2016: 233).
- Merancang protokol pengamatan. Protokol secara sederhana adalah tata cara. Dalam proses partisipasi observasi, peneliti harus merancang dengan baik tata cara pengamatan dan pencatatan. Keberhasilan observasi akan sangat tergantung pada proses pengamatan dan pencatatan itu sendiri sehingga mekanismenya harus dirancang dengan baik.
- Merekam berbagai aspek. Ketika di lapangan, ketajaman untuk menentukan apa yang diamati dan apa yang diabaikan membutuhkan kepekaan dan jam terbang. Bogdan dan Biklen (1992, Creswell 2016: 233) menyarankan pentingnya merekam gambaran-gambaran tentang sang informan, lingkungan fisik, peristiwa dan aktivitas tertentu, termasuk reaksi Anda sendiri. Selain itu, menurut Creswell, adalah penting untuk mendeskripsikan apa yang terjadi dan merefleksikannya, termasuk refleksi pribadi, pandangan, ide, dugaan, penafsiran awal, kebingungan (yang mungkin muncul), dan terobosan atau pemecahan masalah yang mungkin.

#### 4. Pengamatan dalam Komunitas Virtual

Seperti telah dikemukakan pada bagian modul etnografi, telah muncul suatu perkembangan dalam dunia penelitian etnografi yang disebabkan oleh perkembangan teknologi. Penelitian etnografi tidak terbatas pada dunia sosial (nyata), tapi telah masuk ke komunitas virtual. Di sini, perlu diberi catatan bahwa apa yang dimaksud dengan komunitas virtual itu sendiri mengandung beberapa persoalan. Namun, demi kepentingan praktis, komunitas virtual kita pahami secara sederhana sebagai komunitas yang muncul dalam “dunia

maya”atau realitas sosial yang hadir karena dimediasi oleh media. Realitas itu hadir dalam ruang media baru karena keberadaan teknologi seperti kelompok percakapan *WhatsApp*. Realitas yang hadir dalam kelompok percakapan itu kiranya sulit dibedakan antara realitas sesungguhnya atau realitas semu. Ini karena para partisipan tidak hadir dalam pengertian fisik, tapi secara daring. Itu termasuk di dalamnya komunitas-komunitas hobi di internet, kelompok pertemanan di *Facebook*, *instagram*, dan seterusnya. Realitas yang hadir dalam dunia media baru tak pelak merupakan representasi dari subjek-subjek dan partisipan komunikasi. Namun, kehadirannya tetap sulit dianggap sebagai suatu kehadiran dalam pengertian tradisional. Seseorang yang muncul dalam *Instagram*, misalnya, tidak pernah menggambarkan siapa dia sesungguhnya. Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa komunitas-komunitas yang diperantai teknologi itu memungkinkan untuk dilakukan pengamatan dengan menggunakan strategi netnografi atau etnografi virtual. Dalam model penelitian ini, yang menjadi subjek amatan adalah kelompok yang difasilitasi oleh teknologi itu, yang bagaimanapun berbeda dibandingkan dengan realitas dunia nyata.

Saya telah melakukan pengamatan terlibat dalam beberapa komunitas *online* ini, terutama di kelompok percakapan untuk melihat fenomena post-truth selama pemilu presiden dan wakil presiden 2019 (Rianto, 2019) dan juga pola-pola partisipan dalam mencari informasi (Rianto, 2016). Kesimpulannya bahwa realitas *online* di media sosial dan kelompok percakapan menyediakan subjek dan objek amatan yang sangat menarik. Meskipun realitasnya online, tapi kelompok-kelompok percakapan *WhatsApp* dan media sosial lainnya telah mempunyai pengaruh yang tidak sedikit dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, pengamatan terlibat dalam kelompok daring akan memberikan gambaran yang kaya dan mendalam mengenai fenomena masyarakat dewasa ini. Ini menjadi masuk akal ketika teknologi telah menyita sebagian besar waktu masyarakat. Bahkan, dalam banyak kasus, teknologi telah mengubah sedemikian rupa sifat-sifat manusia sebagai *homo economicus*, *homo symbolicum* ataupun *zoon politicon*. Teknologi telah memperkuat

atau mungkin justru menurunkan kodrat manusia sebagai homo symbolicum. Demikian juga, keberadaan manusia sebagai homo economicus tampaknya mendapatkan momentum di tengah maraknya media sosial ketika semua orang memburu like dan subscriber demi meraih keuntungan-keuntungan ekonomi dengan cara “memperdagangkan” pihak lain. Perkembangan-perkembangan ini dan jalinannya dengan praktik-praktik sosial dan kebudayaan di dunia daring kiranya menarik untuk diinvestigasi melalui studi etnografi dengan melibatkan partisipasi observasi yang intensif.

### **C. Gambaran Modul berikutnya**

Setelah memahami dengan baik strategi dan metode pengumpulan data kualitatif melalui wawancara dan partisipasi observasi, modul berikutnya akan memaparkan teknik analisis data. Pada modul berikutnya, akan didiskusikan teknik pengkodean data dari saran-saran para ahli peneliti kualitatif.



Fakultas : FPSB	Pertemuan : 11
Program Studi : Ilmu Komunikasi	Modul : Kesembilan
Mata Kuliah : Metode Riset Kualitatif	Jumlah Halaman : 11
Dosen : Puji Rianto	Mulai Berlaku : Juni 2020

# MODUL IX

## ANALISIS DATA

### A. Petunjuk Umum

#### 1. Kompetensi Dasar

- Mahasiswa mampu menganalisis dan menginterpretasi data kualitatif
- Mahasiswa mampu mengembangkan teknik analisis data kualitatif

#### 2. Materi

- Pengertian analisis data kualitatif
- Teknik dan tahapan analisis data kualitatif

#### 3. Indikator Pencapaian

- Mahasiswa dapat menjelaskan dengan baik pengertian analisis data kualitatif
- Mahasiswa dapat mengerjakan koding data kualitatif
- Mahasiswa dapat menginterpretasi data kualitatif

#### 4. Referensi

- Miles, dan Matthew B & A. Michael Huberman (1992), *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terjemahan, Jakarta: UIP

- Strauss, Anselm & Juliet Corbin (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoretisasi Data*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rianto, Puji dkk (2014). *Peran LPP RRI dalam Mengonstruksi Identitas Nasional Indonesia di Wilayah Perbatasan*, Jakarta: LPP RRI

## 5. Strategi Pembelajaran

- Proses pembelajaran pada bab ini diselenggarakan melalui kuliah tatap muka dan penugasan. Kuliah tatap muka dilakukan untuk menjelaskan konsep dan teknik analisis data kualitatif
- Kuliah praktikum diselenggarakan di kelas dengan melakukan secara langsung praktik analisis data melalui data yang telah dikumpulkan dengan partisipasi observasi dan wawancara

## 6. Lembar Kegiatan Pembelajaran

- Modul ini terutama untuk memberi kemampuan pada mahasiswa dalam melakukan analisis data kualitatif. Oleh karena itu, setiap mahasiswa dan kelompok tugas harus telah menyiapkan bahan-bahan untuk analisis data yang terdiri dari observasi partisipasi dan wawancara
- Pada tahap pertama, mahasiswa membaca secara hati-hati transkrip dan catatan observasi secara seksama. Berikutnya, mahasiswa membuat catatan-catatan yang diperlukan pada data yang telah tersedia. Ketiga, mahasiswa melakukan koding dan membuat kategorisasi atas data yang ada.

## 7. Evaluasi

- Pada sesi kuliah tatap muka, evaluasi dilakukan secara informal dengan melihat respon-respon mahasiswa selama sesi kuliah. Dosen juga akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing mahasiswa dan memperdalam materi.
- Evaluasi sesi kuliah praktikum kelas dilakukan dengan me-review atas hasil kerja yang telah dilakukan. Evaluasi didasarkan pada dua hal, yakni (1) apakah mahasiswa telah memberikan



catatan memo secara benar; (2) apakah koding dan kategori telah dilakukan secara tepat sesuai kebutuhan penelitian.

## B. Materi Kuliah

### 1. Analisis Data dalam Proses Penelitian

Analisis data merupakan tahapan yang sangat penting dalam proses penelitian kualitatif. Setelah data-data dikumpulkan dari beragam sumber seperti wawancara, catatan lapangan melalui observasi ataupun observasi partisipasi, dokumentasi, dan data-data lainnya selama proses penelitian tergantung strategi yang digunakan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis dan interpretasi atas data.

Peneliti akan menghadapi tumpukan data yang sangat banyak. Transkrip wawancara dan catatan-catatan lapangan yang berlimpah. Ini mungkin akan membuat frustrasi para peneliti sehingga analisis data betul-betul membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan keuletan. Jika tidak, maka peneliti mungkin akan mengalami frustasi, dan hasil penelitian menjadi kurang memuaskan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif sangat berbeda jika dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti bisa menggunakan beragam *software* atau aplikasi untuk melakukan analisis data. Peneliti dapat menggunakan program *excel* di Microsoft atau yang paling umum digunakan dalam penelitian sosial adalah analisis SPSS. Kerumitan mungkin akan dihadapi peneliti ketika melakukan editing atau coding data, tapi begitu data-data sudah masuk ke dalam mesin *software* maka pekerjaan menjadi tampak lebih mudah. Ini berbeda dengan penelitian kualitatif. Meskipun ada juga aplikasi *software* untuk membantu analisis data kualitatif, tapi sering kali analisis dikerjakan secara manual. Oleh karena itu, peneliti harus benar-benar mencermati data-data lapangan yang jumlahnya ratusan bahkan mungkin ribuan halaman. Ketika saya menjadi ketua tim penelitian RRI di perbatasan mengenai peran lembaga penyiaran publik ini dalam mengkonstruksikan identitas Indonesia, misalnya, saya harus

membaca puluhan wawancara lapangan, dan tidak kurang dari 500-700 halaman transkrip wawancara dan catatan observasi lapangan. Ini belum termasuk data-data lain dari penelitian pustaka/dokumentasi seperti data-data demografi yang dipublikasikan BPS setempat. Ini benar-benar merupakan pekerjaan yang menyita banyak waktu dan kesabaran. Namun, justru di sinilah tantangan penelitian kualitatif. Kemampuan dalam membaca di samping, tentu saja, mengumpulkan data-data lapangan adalah bagian penting dan menentukan kualitas penelitian.

Penelitian mengenai peran LPP RRI dalam mengkonstruksikan identitas Indonesia itu dilakukan dengan menggunakan metode campuran (*mix methods*). Jadi, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam waktu bersamaan (lihat Rianto dkk, 2014). Hasil-hasil penelitian kualitatif, dalam hal ini, sangat membantu dalam memahami data-data kuantitatif dan memberikan konteks serta cerita-cerita yang sangat kaya. Sebagai contoh, kami menemukan di daerah-daerah yang diteliti berdasarkan survei bahwa rerata orang mendengarkan radio yang paling tinggi adalah 1-3 jam. Namun, hasil wawancara menemukan kisah-kisah yang jauh lebih menarik dibandingkan dengan data-data kuantitatif. Penelitian kualitatif mampu mengisahkan bagaimana seorang ibu menaruh radio dalam tiga wilayah yang senantiasa menjadi tempat aktivitas, yakni dapur, tempat jemuran, dan ruang tamu. Si Ibu ini menjadikan radio sebagai “teman aktivitas” dan menjadikannya senantiasa terhubung dengan dunia sekitarnya. Kisah-kisah semacam ini tidak akan ditemukan melalui riset kualitatif. Namun, tentu saja, dibutuhkan kesabaran untuk mampu menemukan kisah-kisah dari wawancara dan catatan lapangan yang kaya itu. Dalam hal data kualitatif, Miles dan Huberman (1992: 1-2) mengemukakan sebagai berikut.

Data kualitatif sangat menarik. Data kualitatif merupakan sumber dan deskripsi yang luas dan berlandasan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif, kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara

kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Dan lagi, data kualitatif lebih condong dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tak diduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoretis baru; data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal.

Penelitian kami di daerah perbatasan dan terpencil (Batam, Nunukan, Boven Digoel, Entikong dan Atambua) membuktikan pandangan Miles dan Huberman di atas. Asumsi awal yang bersifat hipotetik mengenai kelima daerah itu (kecuali Batam) menghadapi proses marginalisasi karena kelangkaan akses terhadap beragam bangunan infrastruktur dan fasilitas lainnya sehingga menghadapi kerentanan akan identitas dan imajinasi tentang Indonesia. Namun, imajinasi mereka tentang Indonesia sungguh menarik, dan di luar asumsi hipotetik di atas. Di Boven Digoel, misalnya, mereka menghadapi fasilitas kesehatan sangat langka. Seseorang harus berjalan kurang lebih 4 jam (ketika penelitian ini dilakukan) untuk mendapatkan layanan kesehatan, tapi imajinasi bahwa mereka adalah bagian Indonesia tak terbantahkan. Bagi mereka, Boven Digoel telah lama menjadi bagian penting Indonesia karena tokoh-tokoh nasional seperti Moh. Hatta pernah di buang ke sana. Oleh karena itu, imajinasi tentang Indonesia sebagai tanah air tak perlu diragukan. Sementara survei kami menemukan pentingnya RRI dalam memberikan informasi (hanya itu), wawancara di daerah-daerah itu menemukan bahwa radio di tengah kelangkaan akses media mempunyai peran jauh di atas sekadar memberi informasi. Ia memang memberikan informasi, tapi jauh melampaui informasi yang dibayangkan banyak pihak.

Miles dan Huberman (1992: 16-20) mengemukakan bahwa analisis data mencakup tiga alur kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data diartikan sebagai proses penyortiran atau pemilihan data-data yang dikumpulkan, melakukan pemusatan perhatian dan penyederhanaan atas data-data

yang ada, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang dihasilkan selama proses pengumpulan data.

Seperti telah dikemukakan di awal, dalam penelitian kualitatif, kita akan menghadapi data yang kaya. Oleh karena itu, data-data itu harus “di-sortir”, disederhanakan, dan juga diabstraksikan sehingga memudahkan peneliti untuk membaca data. Oleh karena itu, menurut Miles dan Huberman, reduksi data tidak terlepas dari analisis. Menurutnya, “reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian analisis. Pilihan-pilihan peneliti mengenai bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, *semuanya itu merupakan pilihan-pilihan analisis.*” (cetak miring asli dari penulis).

Penyajian data, di sisi lain, dipahami sebagai kegiatan analisis. Menurut Miles dan Huberman (1992: 17), penyajian dipahami sebagai usaha untuk menyajikan atau menyusun informasi (dari data kualitatif) yang memungkinkan data-data itu diambil kesimpulan. Miles dan Huberman menyarankan bahwa, dalam rangka menyajikan data-data itu, peneliti dapat mengembangkan kolom-kolom untuk menempatkan mana data-data yang dianggap penting dan punya makna ataupun cerita-cerita yang menarik untuk ditampilkan dalam penelitian. Penyajian data-data dalam kolom-kolom analisis memudahkan kita nantinya untuk membangun deskripsi dan penarikan kesimpulan. Apa kira-kira yang dapat disimpulkan dari data-data itu. Sebagai contoh, dalam penelitian yang saya kerjakan di atas, kami membuat kolom untuk, imajinasi tentang Indonesia. Ini adalah tema utama, dan kami mencarinya menurut kata kunci dalam wawancara. Dari kurang lebih 25 transkrip wawancara, dan dengan demikian 25 informan, kami mengelompokkan imajinasi itu ke dalam kata-kata kunci yang disampaikan informan. Misalnya, imajinasi (tentang Indonesia) adalah korupsi, pejabatnya tidak jujur, wilayah luas, beragam, dan seterusnya. Ini adalah kata kunci untuk tema imajinasi yang kami cantumkan dalam kolom-kolom, lalu satu tambahan kolom kutipan langsung. Ilustrasinya dapat dilihat pada kolom berikut.

No.	Nama informan	RRI/daerah	Kata kunci	Kutipan langsung

Dengan membuat kolom di atas, kami sangat terbantu ketika menarasikan hasil-hasil penelitian. Imajinasi adalah kata kunci, lainnya adalah peran RRI. Kami juga melakukan hal yang sama untuk tema/kategori peran.

Tahap ketiga analisis adalah penarikan kesimpulan. Namun, ini bukan penarikan kesimpulan dalam pengertian hasil akhir penelitian. Sebaliknya, ia lebih dekat ke arah “makna” atas data yang telah disortir dan disajikan. Sebagai contoh, ketika kami menemukan kata kunci bahwa Indonesia diidentikan dengan “korupsi” dan “pejabatnya tidak jujur” di mana istilah ini banyak ditemukan dalam wawancara di Batam, kami memberi makna bahwa ancaman atas imajinasi dan nasionalisme Indonesia di wilayah seperti Batam adalah korupsi. Pandangan ini juga tidak bisa dilepaskan dari letak mereka yang berbatasan dengan Singapura sebagai negara yang terkenal sangat bersih. Mereka hanya membutuhkan waktu 1 jam (60 menit) untuk menyeberang ke Singapura, dan setiap harinya dibombardir dengan informasi dari radio Singapura. Jadi, pertemuan antara pengalaman perjumpaan dengan Singapura dan Indonesia menciptakan imajinasi semacam itu.

## 2. Teknik Analisis Data dan Tahap-Tahap Analisis Data

Data-data kualitatif bukanlah dalam bentuk data-data statistik seperti biasa ditemukan dalam penelitian survei kuantitatif. Sebaliknya, data kualitatif dalam bentuk kata-kata ataupun gambar baik bergerak maupun tidak bergerak. Para ahli peneliti kualitatif telah mengembangkan beragam teknik analisis data kualitatif (lihat misalnya Straus dan Corbin, 2009; Miles dan Huberman, 1992). Analisis-analisis itu melibatkan proses-proses yang kompleks yang melibatkan proses pengkodean, pembuatan kategorisasi, dan penyusunan tema. Analisis juga sangat dipengaruhi oleh pilihan

metodenya (Creswell, 2015). Ini memerlukan waktu yang relatif panjang untuk mendeskripsikan satu per satu teknis analisis itu. Oleh karena itu, demi kepentingan pragmatis modul ini, analisis data hanya merujuk pada terutama yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa analisis data pada dasarnya dilakukan selama proses pengumpulan data. Dengan kata lain, analisis tidak seharusnya dilakukan ketika data telah berkumpul seluruhnya. Ini karena, menurut Miles dan Huberman, selama proses pengumpulan data kita telah menentukan data mana yang diambil, dan mana yang dibuang. Dengan demikian, analisis sebenarnya telah berlangsung selama pengumpulan data hingga proses penulisan laporan penelitian. Uraian berikut akan memberikan informasi singkat mengenai beberapa tindakan yang dilakukan selama proses analisis.

Kode dan pengkodean. Miles dan Huberman mendefinisikan kode sebagai “singkatan atau simbol yang diterapkan pada sekelompok kata-kata-acapkali yang berupa kalimat atau paragraf dari catatan-catatan lapangan yang tertulis-agar dapat menghasilkan kata-kata itu (Miles dan Huberman, 1992: 87). Kode atau pengkodean dapat diberikan pada paragraf atau kalimat dengan mencantumkan istilah atau singkatan yang mudah dikenali. Misalnya, paragraf wawancara yang memberikan informasi mengenai makna yang diberikan khalayak atas suatu teks media dapat diberi kode MK (makna).

Kode-kode menurut Miles dan Huberman merupakan kategori-kategori, dan biasanya dikembangkan dari masalah-masalah penelitian, konsep kunci yang digunakan dalam penelitian atau tema-tema penting. Oleh karena itu, sebelum melakukan analisis dan pengkodean, adalah penting bagi peneliti untuk memahami dengan baik dengan cara membaca kembali pertanyaan penelitian dan proposal penelitian. Proses pengkodean ini sangat penting dalam analisis dan merupakan teknik yang paling banyak disarankan di hampir setiap penelitian kualitatif. Melalui pengkodean, peneliti dapat mengorganisasikan dan menyusun kata-kata sehingga dapat

dengan mudah ditemukan hal-hal menarik untuk dikembangkan atau dihubungkan dengan konsep, hipotesis, tema ataupun permasalahan penelitian (Miles dan Huberman, 1992: 88).

Selama proses pengkodean, kita akan menemukan bentuk-bentuk pengkodean berulang. Misalnya, makna (MK) akan kita temukan dalam banyak transkrip wawancara selama penelitian di perbatasan. Namun, frekuensi ini tidak dibaca dengan nalar kuantitatif yang dicari jumlah total persentasenya, tapi lebih menunjukkan pada tingkat perhatian terhadap tema yang diangkat.

Membuat catatan. Data kualitatif berbentuk banyak catatan lapangan dan transkrip. Ini akan sangat membingungkan dan menyulitkan interpretasi data dan penulisan laporan. Oleh karena itu, Miles dan Huberman menyarankan untuk membuat catatan. Catatan itu dapat berbentuk catatan pinggir ataupun catatan reflektif. Catatan reflektif penting untuk membantu interpretasi data dan menonjolkan informasi penting. Seperti disarankan Miles dan Huberman (1992: 105), ketika peneliti mempunyai pikiran ketika membaca data lapangan adalah penting untuk menuliskan pikiran-pikiran itu. Miles dan Huberman menyarankan untuk memberi tanda (misalnya dengan tanda kurung) terhadap data yang ada untuk membedakannya dengan data lainnya. Lalu, membuat catatan reflektif dalam paragraf itu. Kutipan wawancara di bawah adalah contoh catatan reflektif yang dimaksud.

.... Kehadiran dan keberadaannya tentu sangat penting karena tadi perekat itu ya. Dia menjadi corong yang menyebarkan dari sisi audio ya. Itu dari sisi audio itu sangat penting Cuma bagaimana caranya orang supaya “oh saya maunya RRI yang saya dengarkan” gitu lho. Kalau yang saya lihat gaya RRI itu kaku, kurang kontemporer, gaya gaya meracik acara atau mungkin termasuk gaya komunikasinya gitu kan..... (transkrip wawancara riset perbatasan, 2014). ----*informan ini memberikan penekanan pada packaging atau pengemasan apakah radio layak atau tidak layak didengarkan’. Jadi, rekomendasinya nanti adalah memperbaiki packaging.*

Catatan miring pada kutipan di atas adalah contoh membuat catatan refleksi. Catatan ini akan memudahkan peneliti untuk membaca data-data penelitian yang banyak, dan terutama demi kepentingan untuk menulis laporan. Oleh karena penelitian ini untuk kepentingan praktis, rekomendasi layak pula dicantumkan dalam analisis data.

Selain catatan refleksi, Miles dan Huberman juga menyarankan pentingnya membuat catatan pinggir.

.... Kehadiran dan keberadaannya tentu sangat penting karena tadi perekat itu ya. Dia menjadi corong yang menyebarkan dari sisi audio ya. Itu dari sisi audio itu sangat penting. Cuma bagaimana caranya orang supaya “oh saya maunya RRI yang saya dengarkan” gitu lho. Kalau yang saya lihat gaya RRI itu kaku, kurang kontemporer, gaya-gaya meracik acara atau mungkin termasuk gaya komunikasinya gitu kan..... (transkrip wawancara riset perbatasan, 2014)

PACKAGING  
SIARAN

Dari kutipan wawancara di atas, kita bisa membuat catatan pinggir, misalnya, *packaging* siaran. Dengan catatan pinggir semacam itu, kita dapat dengan mudah mengenali paragraf-paragraf wawancara dan memudahkan membaca data penelitian.

Pembuatan Kode Pola. Miles dan Huberman (1992: 112) mendefinisikan kode pola sebagai “kode eksplanatori atau inferensial, yang mengidentifikasi kemunculan tema, pola atau penjelasan yang menegaskan situs kepada penganalisis”. Menurut Miles dan Huberman, fungsi kode pola ini adalah menarik banyak bahan ke dalam unit-unit analisis yang lebih irit dan bermakna. Ada empat fungsi utama sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman, yakni (1) mengurangi data besar ke dalam unit-unit yang lebih kecil; (2) membawa peneliti ke dalam analisis data sehingga tahap pengumpulan data selanjutnya menjadi lebih fokus; (3) membantu peneliti membangun peta kognitif, suatu skema berkembang yang membantu peneliti memahami apa yang terjadi; dan (4) menjadi



dasar analisis lintas kasus jika penelitian individual dengan memunculkan tema umum dan proses sebab-akibat. Pertanyaannya: bagaimana cara dan bentuk kode pola itu?

Dalam penelitian mengenai makna pesan media terutama dalam tradisi *encoding/decoding Hall*, kita diharapkan sampai pada kesimpulan model pembacaan khalayak. Apakah pembacaannya dominan-hegemonik, negosiasi atau oposisi. Kita menyelenggarakan wawancara terhadap 10 informan. Maka, setiap kita menemukan suatu model pembacaan, maka kita bisa memberi kode sebagai MK-NG (artinya, makna dinegosiasikan), dan seterusnya. Hal yang sama juga dilakukan ketika peneliti menemukan model pembacaan oposisi maka peneliti dapat memberi kode berpola MK-OP. Dengan cara memberi kode-kode semacam itu, bukan hanya data-data yang banyak tadi dapat direduksi dalam beberapa unit analisis, tapi sekaligus memudahkan peneliti untuk menemukan dengan cepat model-model pembacaan yang dimaksudkan. Sebaliknya, tanpa adanya kode pola semacam itu, mungkin kita akan menghadapi banyak masalah ketika akan menuliskan laporan dan membuat kesimpulan. Kode pola tersebut juga dapat diparpanjang, misalnya, dikaitkan dengan latar belakang informan. Kita dapat memberikan kode pola MK-OP-buruh (untuk model pembacaan oposisi untuk informan dengan latar belakang buruh), dan seterusnya.

### **C. Gambaran Modul berikutnya**

Setelah membahas teknik dan strategi analisis data, modul berikutnya akan membahas dan sekaligus menyelenggarakan praktikus kelas bagaimana menuliskan laporan penelitian sehingga dapat dibaca oleh peneliti lain atau khalayak luas. Pada model ke X, akan dibahas mengenai langkah-langkah dan teknik membuat laporan penelitian kualitatif, dan peran-peran penting kutipan langsung dalam laporan.





Fakultas : FPSB	Pertemuan : 12
Program Studi : Ilmu Komunikasi	Modul : Kesepuluh
Mata Kuliah : Metode Riset Kualitatif	Jumlah Halaman : 9
Dosen : Puji Rianto	Mulai Berlaku : Juni 2020

# MODUL X

## MENULIS LAPORAN PENELITIAN KUALITATIF

### **A. Petunjuk Umum**

#### **1. Kompetensi Dasar**

Setelah mempelajari modul dan mengikuti kuliah ini mahasiswa diharapkan memahami dengan baik proses penulisan laporan kualitatif, dan mampu menerapkannya dalam praktik

#### **2. Materi**

- Dasar-dasar dalam penulisan laporan kualitatif
- Teknik dan langkah-langkah dalam penulisan laporan penelitian kualitatif

#### **3. Indikator Pencapaian**

- Mahasiswa dapat menjelaskan proses penulisan laporan penelitian kualitatif
- Mahasiswa dapat mengaplikasikan teknik-teknik penulisan laporan kualitatif

#### 4. Referensi

- Neuman, W Lawrence (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, fifth edition, New York, Boston: Pearson Education, Inc.
- Creswell, John W (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

#### 5. Strategi Pembelajaran

- Strategi pembelajaran yang digunakan mencakup dua kegiatan, yakni kuliah tatap muka dan praktikum. Kuliah tatap muka digunakan untuk menjelaskan dan mendiskusikan dasar-dasar konseptual penulisan laporan penelitian kualitatif, sedangkan praktikum digunakan untuk mengajarkan secara langsung teknik menulis laporan.

#### 6. Lembar Kegiatan Pembelajaran

Mahasiswa menyiapkan data yang telah dilakukan koding dan kategorisasi pada modul sebelumnya. Selanjutnya, mahasiswa mengerjakan laporan penelitian dengan terlebih dahulu merancang tema-tema yang akan dibahas dalam laporan. Mahasiswa kemudian fokus pada penulisan satu subtema

#### 7. Evaluasi

- Pada sesi kuliah tatap muka, evaluasi dilakukan secara informal dengan melihat respon-respon mahasiswa selama sesi kuliah. Dosen juga akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing mahasiswa dan memperdalam materi.
- Evaluasi praktikum menulis laporan dilakukan dengan mengevaluasi satu subtema yang telah dikerjakan oleh mahasiswa. Evaluasi akan didasarkan pada rancangan laporan dan penyusunan tema dan subtema apakah telah sesuai dengan tujuan-tujuan penelitian.

## B. Materi Kuliah

Penulisan laporan penelitian merupakan tahap berikutnya yang harus dikerjakan oleh peneliti. Bagi mahasiswa, penulisan laporan penelitian menduduki posisi paling krusial di antara tahap penelitian lainnya karena menentukan kelulusan mahasiswa. Banyak kasus di mana mahasiswa gagal menyelesaikan studi karena tidak mampu menyelesaikan laporan penelitian. Padahal, penelitian lapangan telah dikerjakan. Jika tidak demikian, maka mahasiswa harus berkali-kali bertemu dengan dosen pembimbing karena harus berkali-kali melakukan revisi laporan. Itupun seringkali kurang memuaskan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menulis laporan penelitian bagi mahasiswa atau peneliti pemula tidaklah gampang. Setidaknya, bagi sebagian mahasiswa. Oleh karena itu, pada modul kesepuluh ini, akan memfokuskan pada proses penulisan laporan penelitian.

Ada banyak buku yang memberikan petunjuk bagi penulisan laporan penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif. Pilihan atas strategi penelitian yang dibahas dalam buku ini mendasarkan pada strategi penelitian yang dikemukakan oleh Creswell, yakni etnografi, analisis naratif, studi kasus, dan fenomenologi. Dalam buku *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* (edisi terjemahan terbit pada 2015), Creswell juga telah memberikan suatu panduan penulisan laporan penelitian yang disesuaikan dengan strategi penelitian yang dipilih. Buku ini menjadi buku pegangan yang sangat baik untuk menulis laporan penelitian dengan strategi khusus. Namun, dalam modul ini, tidaklah mungkin untuk mendiskusikan bagaimana menulis laporan penelitian berdasarkan keempat strategi yang dipilih. Oleh karena itu, dalam modul ini, hanya akan diberikan panduan umum atas penulisan laporan penelitian kualitatif. Mahasiswa dapat mengembangkannya sesuai dengan strategi penelitian yang dipilih.

Neuman (2003: 469) mengemukakan bahwa sebuah laporan penelitian merupakan dokumen tertulis (atau presentasi oral yang didasarkan pada sebuah dokumen tertulis) yang mengkomunikasikan

metode dan temuan-temuan (penelitian) dari proyek penelitian untuk pihak lain. Neuman menyebutkan tahap ini sebagai proses mengkomunikasikan kepada pihak lain mengenai penelitian yang telah ia kerjakan. Menurut Neuman, laporan penelitian lebih dari sekadar rangkuman dari temuan-temuan penelitian. Sebaliknya, sebuah laporan penelitian juga melibatkan proses penelitian. Untuk itu, Neuman mengemukakan bahwa untuk menambahkan hasil penelitian maka laporan penelitian melibatkan alasan-alasan untuk dilakukannya penelitian, deskripsi atas tahap-tahap penelitian yang telah dilakukan, presentasi atas data, dan mendiskusikan bagaimana data berhubungan dengan pertanyaan atau topik penelitian. Singkatnya, menurut Neuman, laporan penelitian menuliskan apa yang peneliti lakukan dan apa yang telah ditemukan (dalam proses penelitian yang telah dilakukan). Dalam kata-kata Neuman (2003: 469), "*the report tells others what you, researcher, did, and what you discovered*". Dengan kata lain, menurut Neuman, sebuah laporan penelitian adalah cara peneliti menyebarkan pengetahuan.

Bagi mahasiswa, penulisan laporan penelitian mungkin tidak sejauh itu pemaknaan. Sebaliknya, laporan penelitian (dalam bentuk tugas akhir) dimaknai sebagai prasyarat untuk lulus sarjana. Namun, sebenarnya, penulisan laporan penelitian tidak demikian. Ia adalah suatu proses yang harus dikerjakan oleh peneliti agar penelitian yang dilakukan memberikan manfaat bagi orang lain, baik bagi para akademisi yang mempunyai *concern* terhadap bidang kajian itu, khalayak umum, kaum profesional ataupun para pengambil kebijakan. Oleh karena itu, sebuah laporan penelitian akan jauh lebih baik jika dapat dipublikasikan seluas mungkin melalui jurnal ilmiah. Saat ini, telah tersedia ratusan jurnal bidang komunikasi di Indonesia yang memungkinkan untuk digunakan sebagai sarana publikasi ilmiah.

## 1. Proses Menulis Laporan Penelitian

**Menentukan khalayak.** Neuman mengemukakan bahwa ketika mulai proses menulis laporan penelitian, peneliti harus mempertimbangkan tiga hal pokok. Pertimbangan pertama adalah khalayak. Pertanyaan pertama yang harus dijawab ketika akan menulis laporan penelitian adalah untuk siapakah laporan penelitian ini saya buat? Pengenalan khalayak ini penting karena, sebagaimana dikemukakan Neuman (2003: 469), komunikasi akan lebih efektif jika disesuaikan dengan khalayak spesifik. Oleh karena itu, ketika peneliti akan mulai menulis laporan penelitian, maka harus menganalisis siapa khalayak yang akan dituju. Khalayak spesifik akan menentukan tipe-tipe atau gaya penulisan laporan.

Neuman (2003: 469-470) memberikan ilustrasi beberapa khalayak spesifik yang mungkin akan membaca laporan penelitian kita. *Pertama*, jika laporan penelitian untuk mahasiswa, maka baik jika setiap istilah teknis didefinisikan dengan baik dalam laporan. Namun, jika laporan penelitian ditujukan untuk para sarjana (ilmuwan), maka ia tidak tertarik dengan definisi-definisi teknis semacam itu. Sebaliknya, para sarjana akan lebih tertarik pada bagaimana penelitian dihubungkan dengan teori atau dengan penemuan-penemuan penelitian sebelumnya melalui literatur ilmiah (Neuman, 2003: 470). Mereka juga lebih menyukai suatu deskripsi detil desain penelitian. *Kedua*, para praktisi. Menurut Neuman, para praktisi lebih menyenangi model penulisan laporan yang langsung pada ringkasan pendek (*short summary*) mengenai bagaimana penelitian dikerjakan dan apa hasilnya yang disampaikan ke dalam grafik yang sederhana. Mereka juga senang melihat implikasi hasil penelitian terhadap alternatif-alternatif bagi dunia praktis. *Ketiga*, publik umum. Neuman menyarankan jika kita hendak menulis untuk publik yang lebih umum, maka disarankan menggunakan “bahasa sederhana, menyediakan contoh konkret, dan fokus pada implikasi praktis temuan penelitian terhadap masalah sosial” (Neuman, 2003: 470). Dengan kata lain, jika para profesional lebih menyukai implikasi penelitian terhadap tindakan praktis-profesional, maka khalayak umum lebih menaruh minat pada solusi terhadap masalah sosial.

**Gaya dan Nada menulis.** Setelah mempertimbangkan khalayak, perhatian kedua adalah menyangkut gaya dan nada (*style and tone*). Neuman menyebutkan bahwa gaya merujuk pada “tipe-tipe kata yang dipilih oleh penulis dan bentuk-bentuk kalimat atau paragraf yang digunakan penulis”. Sebaliknya, nada (*tone*) merujuk pada sikap penulis atau hubungannya dengan pokok masalah (*subject matter*). Nada mengekspresikan jarak peneliti dengan *subject matter*.

Perlu dipahami oleh para mahasiswa atau orang-orang yang baru belajar menjadi peneliti dan menulis laporan bahwa kecakapan menulis bukanlah sesuatu yang instan. Ia berkembang seiring waktu, dan akan sempurna melalui pengalaman dan “mengambil”inspirasi dari peneliti lain. Ini adalah cara yang mudah dalam belajar menulis, yakni berlatih dan dalam waktu bersamaan belajar dari gaya-gaya orang lain menulis laporan. Maka, membaca banyak laporan penelitian akan membantu untuk memperbaiki cara menulis. Namun, tentu saja, berlatih adalah cara lainnya yang sangat penting untuk meningkatkan kecakapan.

**Mengorganisasikan gagasan.** Ini merupakan tahapan yang paling sulit dalam menulis. Saya bahkan harus membuat *outline* berkali-kali sebelum akhirnya ditemukan suatu organisasi gagasan yang tepat dalam menulis laporan penelitian. Ada beberapa langkah yang disarankan oleh Neuman. *Pertama*, dalam menulis laporan penelitian, penulis membutuhkan sesuatu tentang apa yang akan ditulis. “Sesuatu” yang akan ditulis dalam laporan penelitian adalah topik, pertanyaan penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, hasil, dan implikasi (atas hasil penelitian) (Neuman, 2003: 470). Oleh karena itu, Neuman menyarankan pentingnya membuat *outline* karena akan membantu peneliti untuk memastikan bahwa semua gagasan tercakup dalam penelitian. Meskipun demikian, jika ia tidak digunakan secara tidak benar, menurut Neuman, akan menjadi hambatan bagi penulis. *Outline* akan membantu penulis dalam tiga hal (Neuman, 2003: 471), yakni (1) meletakkan gagasan atau ide ke dalam urutan (misalnya mana yang akan dikemukakan pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya); (2) mengelompokkan gagasan yang saling berhubungan secara bersama-sama; dan (3) memisahkan yang



lebih umum atau tingkatnya lebih tinggi, gagasan dari yang lebih spesifik, dan gagasan khusus yang lebih detil.

**Kembali membaca literatur.** Selama proses penelitian, teori mungkin telah berkembang atau penelitian-penelitian lain mungkin telah dikerjakan. Meskipun para peneliti dan mahasiswa telah melakukan *review* literatur pada awal penelitian, tapi membaca literatur pada akhir penelitian juga diperlukan. Ada beberapa alasan yang dikemukakan Neuman mengapa membaca literatur di akhir penelitian harus dilakukan. *Pertama*, waktu telah berlalu seiring penelitian dilakukan, dan penelitian-penelitian baru mungkin telah dipublikasikan. *Kedua*, dengan membaca kembali literatur, peneliti akan tahu lebih baik mengenai apa yang menjadi pusat atau tidak menjadi pusat dalam studi, dan mungkin memiliki pertanyaan baru ketika membaca kembali literatur. *Ketiga*, membaca literatur kembali penting untuk mengoreksi catatan yang mungkin terlewat selama pengutipan, dan seterusnya (Neuman, 2003: 471).

## 2. Penggunaan Kutipan dalam Laporan Kualitatif

Penelitian kualitatif akan berisi deskripsi dengan mengandalkan kata-kata. Kedalaman deskripsi akan menentukan kualitas penelitian kualitatif. Biasanya, untuk memperkuat gagasan dan memberikan bukti yang meyakinkan dalam laporan penelitian, peneliti menyertakan kutipan-kutipan dari hasil wawancara dengan informan. Dengan menggunakan kutipan langsung, laporan penelitian akan menjadi jauh lebih hidup dan menyenangkan untuk dibaca. Kutipan juga meneguhkan perspektif *emic* dalam penelitian kualitatif.

Richardson (1990, seperti dikutip Creswell, 2015: 306-307) mengemukakan adanya tiga jenis kutipan. Pertama, kutipan pendek dan menyolok mata. Sesuai dengan jenisnya, kutipan ini bersifat pendek dan tidak memakan banyak ruang. Namun, mudah dibaca dan dimaksudkan untuk memberikan keragaman perspektif. Contohnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ini adalah penyakit, tetapi dalam benak saya, saya tidak berfikir bahwa saya sedang sakit. Oleh karena jika Anda memikirkan penyakit ini, hal itu akan membebani Anda lebih berat. Ini lebih seperti permainan otak. Agar tetap hidup, Anda tidak perlu memikirkannya sama sekali. Penyakit itu tidak ada dalam pikiran (dikutip dari Creswell, 2015: 307).

Jenis kutipan kedua adalah kutipan melekat, yakni frasa yang dikutip secara ringkas dalam narasi. Merujuk Richardson, Creswell mengemukakan bahwa kutipan jenis ini memungkinkan pembaca untuk mengikuti pergeseran penekanan atau penyampaian sebuah poin dan memungkinkan penulis (dan pembaca) bergerak lebih lanjut. Menurut Creswell, kutipan jenis ini juga menggunakan ruang yang pendek, tapi menyediakan bukti konkret yang spesifik untuk mendukung tema. Sebagai contoh, dalam penelitian mengenai penembakan di kampus, Creswell menggunakan kutipan langsung untuk mendukung tema “pengingkaran” sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut.

....tidak ada satupun dari mahasiswa tersebut yang berlindung di kelas atau kantor atau keluar menuju tempat yang lebih aman untuk mengantisipasi apabila orang bersenjata tersebut kembali beraksi. “Orang ingin tetap di tempatnya dan tidak ingin ke mana-mana,” kata seorang pejabat kepolisian kampus.

Jenis kutipan ketiga adalah kutipan panjang. Jenis kutipan ini dimaksudkan untuk menyampaikan pemahaman yang sifatnya kompleks. Meskipun demikian, Creswell memberikan catatan bahwa jenis kutipan ini harus dibantu peneliti agar pembaca tidak kebingungan untuk memasuki kutipan tersebut ataupun ketika keluar dari kutipan itu. Dengan kata lain, peneliti harus membantu pembaca untuk memahami kutipan yang digunakan.

Ada banyak kasus, dalam pemahaman saya, mahasiswa terlalu banyak menggunakan kutipan dalam laporan penelitian yang mereka kerjakan. Akibatnya, laporan menjadi kurang menarik karena, saya atau pembaca lainnya, harus membaca begitu banyak kutipan yang

kadang kala hanya mengulang narasi yang tidak perlu atau tanpa konteks yang lebih jelas. Oleh karena itu, penting untuk memikirkan dengan baik mana di antara hasil wawancara itu yang akan dijadikan kutipan langsung. Tiga jenis kutipan yang dikemukakan Richardson di atas kiranya harus menjadi pertimbangan sebaik-baiknya.

### **C. Gambaran Modul berikutnya**

Modul kesebelas akan membahas mengenai etika penelitian. Ini mencakup pembahasan mengenai etika selama keseluruhan proses penelitian. Etika penelitian ini penting dibahas karena penelitian selalu melibatkan pihak lain. Pada modul berikutnya, akan dibahas kaidah-kaidah etis dalam penelitian kualitatif.





Fakultas : FPSB	Pertemuan : 13
Program Studi : Ilmu Komunikasi	Modul : Kesebelas
Mata Kuliah : Metode Riset Kualitatif	Jumlah Halaman : 5
Dosen : Puji Rianto	Mulai Berlaku : Juni 2020

# MODUL XI

## ETIKA PENELITIAN

### A. Petunjuk Umum

#### 1. Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami etika penelitian, dan penerapannya dalam penelitian kualitatif

#### 2. Materi

- Pengertian etika penelitian
- Isu-isu etika penelitian kualitatif

#### 3. Indikator Pencapaian

- Mahasiswa mampu menjelaskan dan melaksanakan dengan baik etika penelitian ketika menyelenggarakan penelitian lapangan

#### 4. Referensi

- Bertens, K (2013). *Etika*, edisi revisi, Yogyakarta: Kanisius
- Magnis-Suseno, Franz (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius
- Kurnia, Novi (2008). "Melampaui Batas Metodologi: Mempertanyakan Etika Penelitian Komunikasi", dalam Pitra Narendra (penyunting), *Metodologi Riset Komunikasi, Panduan*

*untuk Melaksanakan Penelitian Komunikasi*, Yogyakarta: PKMBP-BPPI Yogyakarta

- Orb, Angelica, Laurel Eisenhauer & Dianne Wynaden (2000). "Ethics in Qualitative Research", *Journal Of Nursing Scholarship*, 2000; 33:1, 93-96
- Roth, Wolff-Michael & Hella von Unger (2018) "Current Perspectives on Research Ethics in Qualitative Research", *FQS* 19(3), Art. 3

## **5. Strategi Pembelajaran**

Pembelajaran akan diselenggarakan secara tatap muka dan diskusi. Untuk memperdalam materi, kuliah akan melibatkan analisis dan contoh kasus.

## **6. Lembar Kegiatan Pembelajaran**

Mahasiswa menganalisis kasus yang diberikan dosen dalam sesi kuliah

## **7. Evaluasi**

Evaluasi dilakukan selama sesi kuliah melalui proses tanya jawab dan analisis kasus

# **B. Materi Kuliah**

## **1. Pengertian Etika dan Etika Penelitian**

Setiap penelitian akan melibatkan pihak lain sehingga pilihan-pilihan atas tindakan dalam proses penelitian terikat pada etis. Setiap tindakan dalam kegiatan penelitian seringkali mempunyai konsekuensi kepada pihak lain sehingga pertimbangan etis harus dilakukan. Penelitian kualitatif berkait erat dengan pengalaman dan pemaknaan orang lain. Wawancara menjadi hal mendasar dalam proses penelitian sebagai teknik pengumpulan data. Dalam proses penggalian informasi dan pengalaman itu, akan bersinggungan dengan hak-hak informan atau partisipan penelitian seperti privasi

dan keamanan (*security*) sehingga peneliti harus privasi dan keamanan partisipan atau informan terlindungi.

Etika secara umum dimengerti sebagai filsafat moral (Bertens, 2013). Etika berasal dari kata Yunani, *ethos*, dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang, habitat; kebiasaan adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berfikir (Bertens, 2013: 3-4). Dalam bentuknya yang jamak, artinya adalah adat-kebiasaan. Dalam pengertian yang kedua inilah, etika dikembangkan sebagai filsafat moral. Sebagai filsafat moral, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (Bertens, 2013: 4). Dalam pandangan Magnis-Suseno (1987), etika bukan merupakan tambahan ajaran moral, tapi filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Menurut Magnis-Suseno (1987: 14), “yang mengatakan bagaimana kita harus hidup, bukan etika melainkan ajaran moral. Etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral”.

Inti etika adalah bagaimana kita mampu melakukan refleksi kritis atas pilihan moral dalam melakukan setiap tindakan. Dalam konteks penelitian, etika sebenarnya hendak mendiskusikan apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan dalam proses penelitian berdasarkan pada prinsip-prinsip universal. Dalam bidang etika, ada beberapa ajaran yang dapat digunakan sebagai sandaran untuk melakukan tindakan. Neuman (2000; Kurnia, 2008: 229) mengemukakan bahwa etika penelitian mendefinisikan apa yang seharusnya dan apa yang tidak seharusnya dilakukan oleh peneliti. Lebih jauh, Neuman menjelaskan bahwa etika penelitian merupakan prosedur “moral” dalam penelitian di mana prosedur moral ini menuntut adanya keseimbangan antara dua nilai utama, yakni pencarian ilmu pengetahuan dan hak orang atau masyarakat yang diteliti (Kurnia, 2008: 229). Roth & Unger (2018) lebih jauh mengemukakan mengenai etika penelitian kualitatif sebagai berikut.

*Ethical reflexivity is a core feature of qualitative research practice as ethical questions may arise in every phase of the research process (VON UNGER, 2016). For example, researchers ask themselves: will this project be worthwhile? Who will benefit from it? What are the potential risks for the participants? What are our roles and responsibilities as researchers? Who are we accountable to and what are we accountable for?*

Menurut Roth dan Unger, beberapa pertanyaan di atas dan jawabannya adalah isu etika dalam penelitian kualitatif. Dengan kata lain, isu etika penelitian muncul dan terkait dengan, misalnya, apakah penelitian ini mengancam jiwa seseorang? Atau, apa peran kita dan tanggung jawab kita sebagai peneliti, dan seterusnya.

## **2. Isu-Isu Etika dalam Penelitian Kualitatif**

Ada beberapa isu penting terkait dengan etika selama proses penelitian kualitatif. Kurnia membagi isu etika dalam tiga tahap penelitian, yakni sebelum dan saat akan melaksanakan penelitian, pada waktu melakukan penelitian, dan setelah melakukan penelitian (lihat Kurnia, 2008). Pada kesempatan ini, akan dibahas secara sekilas isu-isu tersebut.

**Keputusan etis sebelum dan saat memulai penelitian.** Pada tahap ini, ada empat isu penting terkait dengan etika penelitian, yakni (1) arti penting penelitian; (2) keterbatasan kompetensi; (3) kesediaan terlibat dalam penelitian; dan (4) manfaat, biaya, dan resiprositas. Pertimbangan pertama menyangkut arti penting penelitian. Pada pertimbangan ini, harus dijawab apakah arti penting penelitian bagi peneliti ataupun masyarakat luas. Pertimbangan kedua terkait dengan kompetensi. Pada pertimbangan ini, pertanyaan yang layak dijawab adalah apakah peneliti mempunyai cukup kompetensi untuk melaksanakan penelitian tersebut. Kompetensi akan terkait erat dengan hasil-hasil dan kualitas penelitian. Terkait dengan kesediaan, ini menjadi salah satu isu penting, maka ketika penelitian melibatkan orang lain maka penting bahwa partisipan mengetahui hal itu, dan bersedia untuk terlibat dalam penelitian.



**Keputusan etis selama melakukan penelitian.** Beberapa isu etis selama melakukan penelitian di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, manfaat atau resiko pada orang lain yang diteliti. Dalam hal ini, yang perlu dipertimbangkan adalah informan atau subjek yang diteliti mendapatkan kenyamanan, manfaat, dan keamanan. Kedua, privasi, kerahasiaan, dan anonimitas. Demi menjaga kerahasiaan dan privasi dan terutama ketika hal itu mungkin mengancam kehidupannya maka peneliti harus menjamin kerahasiaan dan privasi subjek. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan untuk tidak mencantumkan nama lengkap, tapi cukup dengan menampilkan sumber anonim. Ketiga, partisipasi sukarela dan kesediaan terlibat dalam penelitian. Dalam hal ini, perlu ditegaskan oleh peneliti bahwa keterlibatan dalam penelitian bersifat sukarela. Keempat, kejujuran dan kepercayaan. Dalam hal ini, penting untuk menanyakan kejujuran dan apakah informan percaya kepada peneliti. Kelima, pilihan bebas. Ini mencakup selama keterlibatan dalam penelitian bersifat bebas. Tidak ada paksaan dalam hal ini. Keenam, memperlakukan subjek penelitian secara terhormat. Menempatkannya sebagai subjek dan bukan objek. Ketujuh, akurasi. Kedelapan, intervensi dan advokasi. Pada bagian ini, adalah penting untuk memperhatikan subjek untuk menjamin kenyamanan, dan jika terjadi gangguan maka peneliti sebaiknya mencari solusi atas ketidaknyamanan itu.

**Keputusan etis setelah melakukan penelitian.** Ada beberapa isu pada bagian ini. Namun, yang penting diperhatikan dalam hal ini adalah mengenai plagiarisme. Ini telah menjadi isu yang sangat sensitif dan penting di antara para peneliti dan akademik. Ada banyak kasus plagiarisme baik disadari maupun tidak disadari. Dalam dunia akademik, plagiarisme merupakan kejujuran paling tinggi yang harus dimiliki oleh para peneliti. Plagiarisme mungkin tidak melanggar hukum, tapi jelas ia adalah ekspresi ketidakjujuran sehingga menjadi masalah etis yang penting.



Modul ini menyajikan dasar-dasar penelitian kualitatif bagi mahasiswa. Pembahasan menyangkut keseluruhan tahap penelitian kualitatif, yakni pemilihan topik, perumusan masalah dan strategi penelitian, penyusunan teori, pengumpulan data dan analisis data, dan penulisan laporan penelitian. Pembahasan juga memaparkan penulisan proposal dan etika penelitian. Modul ini diharapkan menjadi pegangan mahasiswa yang akan belajar riset kualitatif.

**PENERBIT**  
**KOMUNIKASI** **UIN**

ISBN 978-623-93940-0-4

